

KONSEP AKHLAK MENURUT HAMKA
(Pendekatan Filosofis Paedagogis)



Oleh:
Dadang Sayuti
NIM: 990242

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2002

KONSEP AKHLAK MENURUT HAMKA
(Pendekatan Filosofis Paedagogis)



Oleh:

Dadang Sayuti

NIM: 990242

Pembimbing

Prof. Dr. H. Suparman Usman, SH.

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2002



Program Pascasarjana
MAGISTER STUDI ISLAM
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

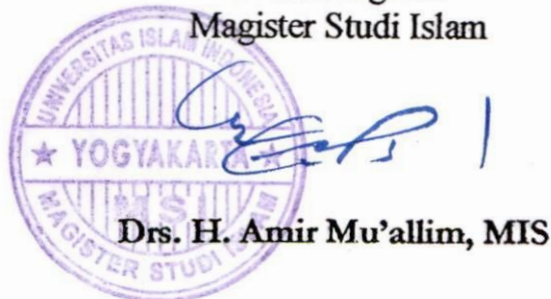
PENGESAHAN

Tesis : Konsep Akhlak Menurut Hamka (Pendekatan
Filosofis Paedagogis)
Ditulis Oleh : **Drs.R. Dadang Sayuti**
NIM : 990242

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Studi Islam dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 16 Januari 2002

Ketua Program
Magister Studi Islam



Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



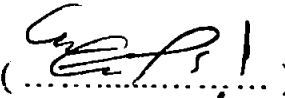
Program Pascasarjana
MAGISTER STUDI ISLAM
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

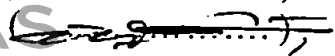
Nama : **Drs.R. Dadang Sayuti**
NIM : 990242
Judul : Konsep Akhlak Menurut Hamka
(Pendekatan Filosofis paedagogis)

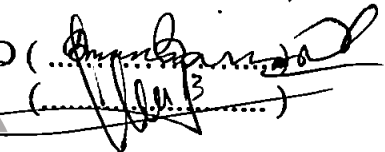
Ketua : Drs.H. Amir Mu'allim, MIS.
Sekretaris : Drs.H. Asmuni, Mth.,M.A.
Pembimbing : Prof.DR.H.Suparman Usman, SH.

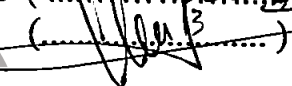
Penguji : 1.Prof.DR.H. Imam BarnadibM.A.,Ph.D
2.Prof.DR. Usman Abu Bakar, M.A.

()

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal : 9 November 2002

Pukul : 11.30 s.d. 13.00 WIB

Nilai : 3,48

Prediket : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian



Program Pascasarjana
MAGISTER STUDI ISLAM
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN



Tesis Berjudul : Konsep Akhlak Menurut Hamka (Pendekatan Filosofis Paedagogis), telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Penguji Tesis Magister Studi Islam.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Serang, 02 Januari 2002

Pembimbing,

Prof. DR. H. Suparman Usman, S.H.

KONSEP AKHLAK MENURUT HAMKA : PENDEKATAN FILOSOFIS PAEDAGOGIS

Oleh

Drs. R. Dadang Sayuti
NIM 9902042

ABSTRAKSI

“Hamka” adalah singkatan dari Haji Abdul Malik karim Amrullah sebagai sebutan yang diberikan masyarakat Minangkabau Sumatra Barat setelah beliau menunaikan ibadah haji. Kemudian digelari pula oleh mereka “Engkau Haji Datuk Indomo”. Sedangkan nama pada masa kecilnya ialah Abdul Malik. Dan reputasi intelektualitasnya diakui oleh para pakar agama baik nasional maupun internasional. Ini terbukti dari anugrah yang diperolehnya dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir berupa gelar “Doktor Honoris Causa” serta dari pemerintahan Malaysia dengan gelar kehormatan yang sama. Adapun puncak reputasi dalam lingkungan akademik yaitu sebagai Guru Besar (Profesor) “ dalam materi Tasawuf. Sedangkan akhir organisasi yang diembannya, menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Tujuan penelitian ini untuk menggali, mengkaji dan menganalisis pemikiran Hamka di bidang Akhlak, agar dapat menjadi pengetahuan bagi penulis khususnya dan seluruh manusia pada umumnya.

Penelitian kualitatif (library research) ini menggunakan metode telaah dengan membedah buku-buku (studi kepustakaan) produk Hamka dan yang lainnya yang berhubungan dengan akhlak. Buku-buku primer produk Hamka yang penulis teliti adalah Akhlakul Karima, Tasauf Modern, Tasauf : Perkembangan dan Pemurniannya, Tasfir Al-Azhar, dan Lembaga Budi. Teknis analisisnya menggunakan deduktif analitik dengan pendekatannya menggunakan langkah-langkah antara lain, menggeneralisasi definisi akhlak menganalisis dan membuat gambaran konsepnya menurut Hamka.

Simpulan hasil penelitian ini menggambarkan bahwa paradigma konsep akhlak menurut Hamka bercorak Tauhidi – Tasawufi. Dengan argumentasi, yaitu pemikiran Hamka tentang akhlak ternyata berazaskan (berorientasi) kepada tauhid yaitu yang berfungsi sebagai hakikat pembentuk budi manusia dengan meng-Esa-kan Zat yang meliputi dan menguasai seluruh alam benda maujud. Sedangkan yang bercorak tasawuf, bahwa ajaran tasawuf hanya bersifat transenden yakni bagaimana cara mendekati diri kepada Allah swt sesuai dengan pola kehidupan Rasulullah saw dan para sahabatnya. Adapun ajaran akhlak bersifat transenden dan imanen.

The Content of Hamka's Moral
Philosophy – Pedagogy Approaches

by Drs. R. Dadang Sayuti
9902042

Hamka is an abbreviated name given by Minangkabau society – West Sumatra – soon after he came back from Mecca for pilgrimage. Formerly, his father Abdul Karim Amrullah named him as Abdul Malik until he was 19 years old. Hamka stands for *Haji Abdul Malik Karim Amrullah*. In addition, Minangkabau people put other title to Hamka as : “*Engkau Haji Datuk Indomr*”.

Hamka was a very famous for his expertise in many fields of studies, particularly Islamic studies. He had produced many books and manuscripts in the disciplines of, for instance, literature, non-fiction, philosophy, history, dakwa (religious proselytising), tafsir (interpretation), politics, morals (read:akhlaq), fiqh (Islamic laws), tasawuf (mysticism), and tajdid (reformation). All of his work, however, were dedicated to enlighten Muslim society against stupidity. Reading and analyzing his works will be of course useful, for many actual and dynamic concepts can be obtained. That is why; many scholars are interested in studying his works.

Furthermore, both national and international communities have recognized the Hamka's reputation with his ideas. In 1959, for example, Hamka attained the *Honorary Ph. D* from Al-Azhar University Cairo, Egypt on the field of tided (Islamic reforms). In 1974, Malaysian government, then, had given twice the same degree (Honorary Ph.D) to him on the field of Malay literature, at lat, Yogyakarta on the field of Tasawuf. His career was respectively in Muhammadiyah organization before he occupied as a head of Indonesia Council of Muslim Scholar (read: MUI) in 1975. in Politics, he had ever become a member of representative from Masyumi party.

His concept of morals is based on Tauhid concept, in which the concept establishing human morals on the basic of oneness and essence of Allah shall dominate everything. The relationship between morals and tasawuf is, respectively, of conduct to direct horizontal and vertical aims (in other word: transcendent and immanent). Thus, according to Hamka, morals are wider than that of tasawuf in that morals consist of transcendent and immanent both textually-historically. Tasawuf is only as philosophically-historically transcendent. In other word, morals are used to drive and guide tasawuf, Finally, from the analysis, it is found that the concept of morals according to Hamka is Morals-Tauhid-tasawuf.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā	b	-
ت	tā	t	-
ث	sā	s	s dengan titik di atasnya
ج	Jim	j	-
ح	hā	h	h dengan titik di bawahnya
خ	Khā	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	Rā	r	-
ز	zā	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sāḍ	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dāḍ	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	Zā	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-

م	mirn	m	-
ن	nun	n	-
و	wau	w	-
هـ	Hā'	h	-
ء	hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata.
ي	Yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدية Ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasan Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة Ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء Ditulis *karamatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis \bar{a} , *i* panjang ditulis \bar{i} , dan *u* panjang ditulis \bar{u} , masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah +ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أنتم Ditulis *a'antum*

مؤنث Ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al-*

القرآن Ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشيعة Ditulis *asy-syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf Besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata Dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام Ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

DAFTAR SINGKATAN

SWT	=	Subhanallahu Wa Ta'ala
Saw.	=	Shallallahu 'alaihi wasallam
As.	=	'alahissalam
Qs.	=	Al-Qur'an surat
H.R	=	Hadis Riwayat
H.	=	Tahun Hijriah
M.	=	Tahun Masehi
Hal.	=	Halaman
t.t.	=	tanpa tahun
t.p.	=	tanpa penerbit
t.tp.	=	tanpa tempat
w.	=	wafat



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa bagi Allah swt., Tuhan penentu segala sesuatu, Mahakuasa atas segala sesuatu, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“KONSEP AKHLAK MENURUT HAMKA : PENDEKATAN FILOSOFIS PAEDAGOGIS”** kendatipun dalam proses penyelesaiannya banyak menghadapi kendala yang bersifat alamiah dan manusiawi.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw, dan para sahabatnya serta pengikutnya sampai akhir zaman. Mereka sebagai perintis, pemberi teladan, figur dan simbol perwujudan budi pekerti yang mulia (al Akhlaq Al-Karimah).

Perwujudan tesis ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, dan proses penyelesaiannya tidak terlepas dari sokongan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, penulis tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Bapak Drs. H. Amir Mu'allim, MIS. yang telah memberi kemudahan, kesempatan, dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh studi pada program Magister Ilmu Agama Islam dalam konsentrasi pendidikan Islam.

2. Bapak Prof. Dr. H. Suparman Usman, S.H. sebagai pembimbing penyusunan tesis ini, yang telah ikhlas, sabar dan teliti, memberikan motivasi dan arahan untuk kesempurnaan penulisan tesis ini.
3. Bapak Prof. K.H. Abdul Wahab Afif, M.A., selaku Rektor Institut Agama Islam Banten Serang dan Bapak Prof. Dr. H. M.A. Tihami, M.A. sebagai Koordinator Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia di Serang. Keduanya telah memberikan kesempatan dan dorongan serta bantuan moril dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
4. Kepada segenap Dosen dan Karyawan UII serta rekan-rekan mahasiswa, yang telah membantu dan menumbuhkan semangat untuk menggali, mengkaji, dan menganalisis berbagai hal pendidikan Islam sehingga penulis dapat mensistematisasi kerangka pemikiran yang konstruktif.
5. Ayahanda R.H. Muhammad Hasan dan Ibunda R. Hj.Nunung Sundari, Pamanda R.Sugiri dan Bibinda Syamsiah, serta istri tercinta dan terkasih Anggraeni, S.Ag., anak-anakku R.Imammul Umam al Muttaqien dan R.Niqo”Azkia”. Mereka yang telah memberikan kesempatan, perhatian, dan dorongan yang sungguh-sungguh secara moril maupun material dalam penyelesaian jenjang studi ini, dan
6. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, penulis amat menyadari bahwa di dalam penulisan tesis ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif pada keberadaan tesis ini. Semoga apa yang penulis teliti dan

kaji bermanfaat bagi perkembangan keilmuan Islam serta menjadi kontribusi bagi atmosfer kepastakaan dalam lapangan agama Islam.

Yogyakarta, 2 November 2001

Penulis,



Drs. R. Dadang Sayuti

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI.....	i
ABSTRACT	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	v
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Metode Penelitian dan Pendekatan.....	14
E. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II HAMKA DAN PEMIKIRANNYA.....	17
A. Riwayat Hidup Hamka.....	17
B. Pemikiran dan Karya Hamka	38
1. Pemikiran Hamka.....	38
2. Karya Hamka.....	40
BAB III AKHLAK DAN PERMASALAHANNYA	50
A. Pengertian dan Definisi Akhlak.....	50
1. Pengertian Akhlak.....	50
2. Definisi Akhlak	51
3. Pembagian Akhlak	63

B. Tolok Ukur Akhlak	72
C. Terminasi (Istilah) Akhlak, Etika, Moral, dan Adat Istiadat	79
1. Etika	79
2. Moral.....	86
3. Adat Istiadat	89
BAB IV KONSEP AKHLAK PARADIGMA HAMKA.....	93
A. Hubungan Akhlak dengan Tauhid	93
B. Hubungan Akhlak dengan Tasawuf.....	124
BAB V PENUTUP	158
A. Simpulan.....	158
B. Saran-Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	160



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pemikiran, penataan, perilaku dan pernyataan emosional. Hubungan tujuan tersebut dengan peranan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini adalah menawarkan konsep akhlak Ilahiah yang akan mendesain manusia berperilaku dan bersikap normatif dan inisiatif. Pengembangan pemikiran atau nalar yang dimaksud tiada lain adalah mewujudkan gagasan-gagasan yang aktual dan potensial melalui konsep akhlak Ilahiah, sehingga pendidikan Islam mampu mengekspresikan dan mengarahkan serta mengubah paradigma jalan juga olah pikir umat Islam pada khususnya dan manusia pada umumnya dalam membentuk sikap *akhlakul karimah*.

Pendidikan Islam dalam hubungannya dengan pengembangan konsep akhlak Ilahiah itu telah diklasifikasikan oleh para pakar pendidikan, baik secara umum maupun secara khusus, yaitu :

1. Tujuan umum

Al Abrasi, seorang pakar pendidikan Islam dalam kajiannya telah mengkonklusikan 5 tujuan umum,¹ yaitu :

- a. Untuk mendapatkan pembentukan akhlak yang mulia. Umat Islam sejak dahulu hingga sekarang dan ada kemungkinan masa yang akan datang berprinsip juga berpegang teguh bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sempurna pula.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan sikap dan semangat ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*).
- d. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat (tujuan-tujuan vokasional dan profesional).
- e. Mempersiapkan pelajaran dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan agar ia dapat menguasai keterampilan pekerjaan tertentu.

Nahlawi, seorang pakar pendidikan Islam, menemukan 3 tujuan umum pendidikan Islam,² yaitu :

¹ Muhammad 'Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta, Bulan Bintang, 1969), hal. 7.

² Abdurrahman Nahlawi, *Usus At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Thuruq Tadrisiha* (Dimasyq : Dar Al Mahdah Al 'Arabiyyah, 965), hal. 67.

- a. Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah memerintahkan manusia untuk merenungkan kejadian bumi dan langit agar mereka beriman kepada-Nya.
- b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat fitrah pada anak-anaknya.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan-kekuatan dan potensi generasi muda serta mendidik mereka sebaik-baiknya tanpa ada diskriminasi gender.

Al Buthi juga seorang pakar pendidikan Islam, menyebutkan 6 tujuan umum pendidikan Islam,³ yaitu :

- a. Mencapai keridhaan Allah, menjauhi murka dan siksaan-Nya serta melaksanakan pengabdian yang ikhlas kepada-Nya.
- b. Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasarkan pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai Allah.
- c. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan pada agama dan nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalamnya, serta mengajarkan manusia kepada nilai-nilai akhlak yang mulia.
- d. Mewujudkan ketentraman dalam jiwa manusia dan mutu akidah.
- e. Memelihara bahasa dan Kesusastraan Arab sebagai bahasa Al Qur'an, dan sebagai wadah kebudayaan, juga unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol serta menyebarkan kesadaran Islam yang hakiki.

³ M.S.R. Al Buthi, *Tajribah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Fi Mitan Al 'Amal* (Dimasyq : Al Maktabah Al Ummawiyah, 1961), hal. 102. lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis dan Pendidikan*, hal. 60-63

- f. Memadukan nasionalisme dan meluruskan barisan, visi usaha menghilangkan konflik dalam kerangka prinsip-prinsip dan keyakinan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Al-Syaibani yang merupakan pakar pendidikan Islam juga menghimpun tujuan umum pendidikan Islam,⁴ sebagai berikut :

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan pengetahuan, tingkah laku jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki duniawi dan Ukhrawi.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat dan tingkah laku individu dalam masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Munir Munsir juga sebagai pakar pendidikan Islam, menerangkan tujuan umum pendidikan Islam,⁵ sebagai berikut :

- a. Bahagia di dunia dan di akhirat.
- b. Menghambakan diri kepada Allah.

⁴ Omar Mohammad Al Toumy Al-Syaibani , *Falsafah Pendidikan Islam*, alih Bahasa Hasan Langgulung (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), hal. 21

⁵ Muhammad Mundir Munsir, *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Usuluha Wa Tatawwuruha Fil Bilad Al 'Arabiyyat* (Qohiroh : 'Alam Al Kutub, 1977), hal. 18-19.

- c. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam.
- d. Akhlak Mulia.

2. Tujuan Khusus

Al-Aynayni, seorang pakar pendidikan Islam, membagi tujuan pendidikan Islam kepada 2 bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Perbedaannya, tujuan umum mengarah pada beribadah kepada Allah, maksudnya tujuan ini membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah dengan senantiasa berperilaku ikhlas 'tawadu' di mana dan kapan saja berada. Adapun tujuan khusus pendidikan Islam ialah ditentukan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang sesuai dengan keadaan setempat dengan berdasarkan ijtihad para ahli setempat. Tujuan khusus pendidikan Islam yang lain adalah untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam rangka improvisasi semangat agama dan akhlak. Selanjutnya maksud "*Improvisasi (penumbuhan) semangat agama dan akhlak*" adalah sebagai berikut :

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda tentang akibat Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya secara benar, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama, menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.

b. Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.

c. Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, dan hari kiamat berdasar pada Islam kesadaran dan perasaan.

d. Menumbuhkan minat generasi muda, menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan, juga untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.

e. Menanamkan rasa cinta dan menghargai terhadap kitab suci Al-Qur'an dengan membaca secara benar, memahami isi kandungannya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam termasuk para pahlawannya, serta mencontoh sepak terjang mereka yang positif.

g. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, memegang teguh pada prinsip, sabar, serta rela berkorban untuk agama dan tanah air.

h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dengan keteguhan akidah dan norma-norma, serta membiasakan mereka mengendalikan emosi, mengarahkan motivasi dengan bimbingan yang positif. Juga mengajarkan mereka berpegang terhadap moral ketika

berkomunikasi dan berbaur dengan orang lain di mana dan kapan saja mereka berada.

i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan, dan akhlak pada diri mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.

j. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasud, iri hati, sikap kasar, kezhaliman, arogansi, egoisme, tipuan, khianat, nifaq, ragu-ragu, perpecahan dan perselisihan.⁶

Ibnu Khaldun membagi tujuan khusus pendidikan Islam⁷ kepada :

- a. Mempersiapkan seseorang dari keagamaan, yaitu respons atau mengajarkannya syair-syair agama menurut Al-Qur'an dan *As-Sunnah*, sebab dengan pembelajaran demikian potensi imannya menjadi kokoh sehingga dapat membangun karakter yang Islami.
- b. Mempersiapkan seseorang dari segi akhlak.
- c. Mempersiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
- d. Tujuan akhir Pendidikan Islam.

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, hal. 63-64.

⁷ Ibnu Khaldun adalah seorang pemikir terakhir dari zaman keemasan tamaddun Islam, yang banyak menulis tentang pendidikan. Lihat *Ibid*, hal. 45.

3. Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Tujuan akhir (tinggi) pendidikan Islam (*Ultimate aim of Islamic education*) menurut Hasan Langgulung adalah bahwa pendidikan Islam itu mengembangkan aspek fitrah roh (di samping jasmani), kemauan yang bebas, dan akal, sehingga manusia dapat mencapai (menempati) kedudukan khalifah.⁸

Dengan demikian, memberi pelajaran akhlak kepada generasi muda amatlah penting agar mereka menjadi manusia yang berkarakter terpuji (mulia) sekaligus membentuk kepribadian. Inilah yang diharapkan oleh Islam seperti pribadi Nabi Muhammad sebagai potret utuh seorang berkarakter Qur'ani, sehingga kedatangannya sebagai penyempurna moral, sebagaimana sabdanya :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما بعثت لا تم صالح
 الاخلاق (رواه البخارى عن ابي هريرة)

“Bersabda Rasulullah Saw. : Bahwasanya aku diutus (sebagai Rasul) untuk menyempurnakan akhlak mulia” (H.R. Al-Bukhary yang bersumber dari Abi Hurairah).⁹

Perlu pula disinggung mengenai falsafat akhlak yang mendasari gerak perbuatan manusia baik yang berhubungan dengan kebahagiaan,

⁸ *Ibid*, hal. 9

⁹ As Suyuthi, *Al Jami'us Shaqhiir fi Ahadiitsi Basyiirin Nazir* (Qoohiroh : Daarul Qolam, 1996), hal. 42. lihat Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasauf* (Jakarta : Kalam Mulia, 1996), hal. 141.

keindahan, kesempurnaan, keberuntungan, dan banyak lagi keinginan dan kehendaknya.

Para Pakar filsafat dengan panjang lebar membahas sikap dan perilaku manusia, seperti :

1. Imanuel Kant berkeyakinan bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan oleh seseorang dengan alasan menaati perintah intuisi secara absolut, yakni melakukannya semata-mata karena perintah intuisinya itu, dan ia tidak mempunyai tujuan lain dari perbuatannya itu. Perbuatan sejenis itu adalah perbuatan akhlak. Bahkan ia berkeyakinan dengan intuisi akhlaknya bahwa Tuhan tidak dapat dibuktikan melalui argumentasi akal murni. Keberadaan Tuhan hanya bisa disaksikan melalui intuisi akhlak itu.

2. Plato mengatakan bahwa akhlak termasuk kategori keindahan yang bersumber kepada keseimbangan. Dalam bukunya "*Keadilan Ilahi*", terdapat 3 keadilan. Keadilan adalah persamaan. Keadilan ialah memberikan hak kepada orang-orang yang berhak. Keadilan ialah memberikan hak kepada orang-orang yang berhak. Keadilan ialah keseimbangan dan ia sama dengan keindahan. Jadi, keindahan itu terjadi manakala ada keseimbangan dan keberagaman. Ia mencontohkan apabila anggota tubuh manusia berimbang satu sama lainnya maka ia akan menjadi indah.

3. Berstand Russel berpendapat bahwa akhlak itu adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan manusia hanya untuk memperoleh

keuntungan pribadi. Dan, sikap sosial yang dapat menguntungkan orang lain, rela berkorban untuk manusia lain menurut Russel merupakan kerugian dan kebodohan.¹⁰

4. Hamka berpendapat bahwa walaupun di berbagai negara maju terutama dunia barat dengan memiliki organisasi dan teknis yang teratur dan modern tanpa bertauhid kepada Allah akan hancurlah negara-negara tersebut karena mereka sudah tidak mengindahkan lagi moralitas (akhlak). Sebaliknya, bila saja tauhid dijadikan dasar akhlak (budi) kehancuran dan kerusakan akan terhinder.¹¹ Ia mensitir syair Syauqi Bey, yang berbunyi :

وانما الامم الاخلاق ما بقيت وان همو ذهبت اخلاقهم ذهبوا.

Hamka mengartikan syair di atas, berbunyi :

Tegak rumah karena sendi
Runtuh sendi rumah binasa
Sendi bangsa ialah budi
Runtuh budi runtuhlah Bangsa

Kemudian setelah penulis telaah produk pemikiran Hamka tentang akhlak sebagaimana termaktub dalam bukunya "*Akhlaqul Karimah*", "*Lembaga Budi*", "*Tasawuf Modern*" dan "*Tafsir Al Azhar*" ternyata ada kesamaan uraian konsep. Seperti dalam pembahasan bahagia, hak dan

¹⁰ Murtadlo Muthahhari, *Falsafah Akhlak Kritis Atas Konsep Moralitas Barat* (Bandung : Pusataka Hidayat, 1995), hzl. 35-47.

¹¹ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta : Pusataka Panjimas, 1985), hal. x-xi.

kewajiban dan kesehatan jiwa raga. Jadi, menurut penulis bahwa corak atau model konsep akhlak Hamka bersifat "*Tauhidi Tasawufi*".

Selain itu, telah cukup banyak para sarjana nasional maupun internasional, yang mengkaji produk pemikiran Hamka dari berbagai aspek ilmu pengetahuan agama. Di antara mereka yang mengkaji produk pemikirannya ialah M. Yunan Yusuf dengan judul "*Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar*". Suatu telaah dalam disertasi doktor tentang pemikiran Hamka dalam teologi Islam yang bercorak rasional.¹²

Imron Rosyadi dengan judul "*Faham Teologi Ahli Sunnah Wal Jama'ah menurut Hamka*" memprioritaskan kajiannya terhadap kasus Ahli Sunnah Wal Jama'ah 'Asy'ariyah dan Maturidiyah. Ternyata hasil penelitiannya Paham teologi Hamka lebih dekat kepada Maturidiyah.¹³

Safiin dengan judul "*Pandangan Al-Qur'an tentang Yahudi dan Kristen (Studi atas Tafsir Al-Azhar Hamka)*", membahas persoalan yang berkaitan dengan status ahli Kitab Hakiki yang bertauhid sama dengan tauhid muslim, mereka masuk surga.¹⁴

Di lapangan tasawuf dibahas oleh Nurwahidin dengan judul "*Pemikiran Tasawuf Hamka*". Inti kajiannya bahwa pemikiran Tasawuf Hamka lebih mendekati

¹² M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), hal. 36

¹³ Imron Rosyadi, "*Faham Teologi Ahli Sunnah Wal Jam'ah Menurut Hamka*", tesis s2, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1995, hal . 96

¹⁴ Safiin, "*Pandangan Al Qur'an tentang Yahudi dan Kristen, (Studi atas Tafsir Al-Azhar Hamka)* Syarif Hidayatullah 2000, hal. 146.

Tasawuf akhlaki. Argumentasi yang dikemukakan oleh Nurwahidin bahwa untuk mencapai kesempurnaan serta kesucian jiwa memerlukan pendidikan dan pelatihan mental yang kontinuas.¹⁵

M. Abduh Almanar dengan judul "*Pemikiran Hamka Kajian Filsafat dan Tasawuf*" membahas terjadinya kohesi antara filsafat dan Tasawuf, sehingga Hamka terkategori level martabatnya seperti Ibnu Arabi, Al-Suhrawardi, dan lain-lain.¹⁶

Ahmad Yani dengan judul "*Pemahaman Hamka dalam Bidang Fiqh*" dalam bahasannya berkesimpulan bahwa mencari-ilat dari berbagai sudut dan berusaha untuk mempertemukannya.¹⁷

Delian Noer dengan judul "*Yamin dan Hamka Dua Jalan Menuju Identitas Indonesia*" membicarakan dan mengupas pandangan Hamka mengenai Nasionalisme.¹⁸

James Rush dengan judul artikelnya "*Hamka dan Indonesia Modern*" mengemukakan bahwa Hamka sebagai salah satu pelaku sejarah modern Indonesia yang turut berperan membuat formulasi gagasan-gagasan di kalangan bangsa Indonesia.¹⁹

¹⁵ Nurwahidin, "*Pemikiran Tasawuf Hamka*" tesis S2, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1995, hal. 205.

¹⁶ M. Abduh Almanar, *Pemikiran Hamka Kajian Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta : Prima Aksara, 1994). Hal. 60

¹⁷ Ahmad Yani, "*Pemahaman Hamka dalam Bidang Fiqh*", Tesis S2, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1995, hal. 98.

¹⁸ Delian Noer, "*Dua Jalan Menuju Identitas*", Jakarta. Garfity, 1983, hal. 37-52.

¹⁹ James Rush, *Hamka dan Indonesia Modern*, dalam *Kenangan-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta : Pustaka Penjimas , 1983), hal. 449-460.

Karel A. Steenbrink dengan judul "*A. Mystical Teacher as Political Leader of the islam in Indonesia*" mengemukakan bahwa Hamka berperan sebagai seorang sufi dalam kancah politik di Indonesia.²⁰

Gerard Moussay dengan judul artikelnya "*Une Grande Figure de l'Islam Indonesian*" : *Buya Hamka* " mengatakan bahwa Hamka mampu berkompetisi dalam percaturan ilmu pengetahuan ataupun politik meskipun pendidikan formalnya rendah.²¹

Dari paparan pendapat mengenai kajian pemikiran-pemikiran Hamka di atas sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang mengkaji dan meneliti konsep akhlak menurut Hamka. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan menelitinya, yang akan dituangkan dalam tesis dengan judul "*Konsep Akhlak Menurut Hamka : Pendekatan Filosofis Paedagogis*".

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Untuk menuju fokus yang terarah, masalah inti dalam penulisan ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Apa dan bagaimana konsep Hamka mengenai akhlak dalam konteks pendidikan.
2. Bagaimana corak (paradigma) konsep akhlak Hamka.

²⁰ Karel A. Steenbrink, "*A. Mystical Teacher as Political Leader of the islam in Indonesia*", Naskah Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1985.

²¹ Gerard Moussay, "*Une Grande Figure de l'Islam Indonesian Budaya Hamka*", dalam Archine I, No. 32 hal. 103.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Pembatasan dan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui apa dan bagaimana konsep Hamka mengenai akhlak dalam konteks pendidikan.
2. Untuk mengungkap bagaimana corak (paradigma) konsep akhlak menurut Hamka.

Dari tujuan penelitian ini diharapkan membuahakan temuan pemikiran baru untuk perkembangan dan dinamika beragama, seperti:

1. Membentuk generasi muda berakhlak mulia.
2. Menumbuhkan pada generasi muda sikap optimis, penuh tanggung jawab, berwawasan luas, semangat hidup, dan takwa kepada Allah swt.

D. Metode Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini bersifat librarial (*Whole Library Research*), sebab data yang dikaji dari bahan pustaka.

Adapun teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif analitik, agar penulis dapat mengungkap makna dan konsep akhlak yang orisinal dari Hamka.

Pendekatan penelitian menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

Langkah Pertama, penulis menggenaralisasi definisi akhlak yang bersumber dari pendapat Hamka dan para pakar di bidang akhlak.

Langkah Kedua, penulis menganalisis konsep akhlak menurut Hamka dengan menggali dari seluruh bukunya, terutama buku *Ahlakul Karimah, Lembaga Budi, Tafsir Al-Azhar, Tasawuf Modern* dan buku-buku yang lain baik karangan Hamka sendiri maupun karangan orang lain yang ada kaitannya dengan materi yang sedang diteliti guna sebagai perbandingan dan pengembangan bahasan.

Langkah Ketiga, membuat gambaran konsep akhlak menurut Hamka baik akhlak yang terpuji maupun akhlak yang tercela.

Buku referensi penulisan tesis penulis menggunakan buku pedoman dari Universitas Islam Indonesia.²²



E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah uraian penulisan ini, disusunlah sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab Pertama berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan pendekatan, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisi Hamka dan Pemikirannya, dengan cakupan biografi Hamka, Pemikiran Hamka, dan Karya Hamka.

²² *Pedoman Penulisan Tesis* (Yogyakarta : Program Megister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia, 1998).

Bab Ketiga membahas akhlak dan Permasalahannya. Bab ini meliputi definisi akhlak, pembagian akhlak, tolak ukur akhlak dan terminasi (peristilahan) akhlak, etika, moral, dan kesopanan.

Bab Keempat membahas konsep akhlak paradigma Hamka, yang mencakup hubungan akhlak dengan tauhid dan hubungan akhlak dengan tasawuf. Dalam bab ini hendak diketahui paradigma dan corak akhlak menurut Hamka.

Bab Kelima Penutup. Bab ini berisi jawaban pembatasan dan perumusan masalah yang berupa simpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

BIOGRAFI HAMKA DAN PEMIKIRANNYA

A. *Riwayat Hidup Hamka*

Indonesia merupakan satu negara yang amat kaya akan suku dan adat. Salah satunya adalah suku adat Minangkabau yang letaknya berada di kawasan Provinsi Sumatra Barat. Di kawasan ini ada satu keluarga yang berdomisili di kampung Tanah Sirah Sungai Batang Meninjau Minangkabau. Penghuni keluarga tersebut bernama Dr. Syeikh Abdul Karim Amrullah¹ dan Shofilah². Sikap hidup mereka agamis, intelektualis, patriotis dan reformis³. Mereka dikaruniai anak pertama yang bernama Abdul Malik, lahir pada hari Ahad 13 Muharram 1326 H bertepatan dengan tanggal 17 Februari 1908 M⁴. Pada usia 4 tahun (1912) Abdul Malik tidak dalam buaian ibunya sebab ia diajak ke Padang oleh Abdullah Ahmad⁵ sementara pengasuhannya

¹ Abdul Karim Amrullah disebut juga Haji Rasul, dilahirkan pada hari ahad 17 safar 1297 H/10 Februari 1879 M. Lihat safiin, *Pandangan Al-Qur'an tentang Yahudi dan Kristen (Studi atas tafsir Al-Azhar Hamka*, tesis S2, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 2000, ayahku : *Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra* (Jakarta : Ummida, 1982) hal. vii

² Shafiyah meninggal pada tahun 1934 dalam usia 42 tahun. Ia bercerai dengan Abdul Karim amrullah pada waktu Abdul Malik berusia 12 tahun. Hasil perkawinan itu mempunyai 5 anak. Lihat hamka, *Kenang-kenangan hidup I* (jakarta : Bulan Bintang, 1974) hal. 67 dan 71

³ Agamis, intelektualis, patriotis dan reformis adalah merupakan sikap Haji Rasul yang diwarnai amaliah agama meskipun masih diselimuti adat Minangkabau, dengan bergelar Dr. ia berjuang melalui edukasi (mendirikan pondok pesantren sumatra thowalib), dengan memerangi ideologi komunis, serta memberantas ajaran tarikat rabithah dan bergabung dengan organisasi Muhammadiyah. Lihat H. Rusydi, *Pribadi dan Martabat Ruya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta : Pustaka Panjimas 1983) hal. 1. lihat Prof. Dr. Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I*, Hal. 55 dan 94

⁴ Ada perbedaan tanggal kelahiran Abdul Malik, dalam buku *Kenang-Kenangan Hidup I* 13 Muharram 1326 H/16 Februari 1908, sedangkan dalam *Tasauf Modern* 14 Muharram 1326/17 Februari 1908.

⁵ Selain keluarga ibu Abdul Malik juga ia sebagai pendiri majalah al Munir. Lihat hamka, *Kenang-kenangan Hidup I*, hal. 14.

diserahkan kepada andungnya⁶ yang secara psikologis dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikisnya sehingga lambat laun sikapnya cenderung mengarah ke sikap tidak mau menurut. Meskipun demikian, ia masih terangsang untuk belajar mengaji Al-Qur'an bersama temannya, yaitu Khamsinah kepada bibinya, yaitu Fatimah, dan akhirnya Abdul Malik dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an di usia 6 tahun.

Pada usia 6 tahun ibunya kembali ke haribaan Abdul Malik yang membuatnya ceria kembali.

Pada usia 7 tahun (1915) Abdul Malik telah dididik untuk belajar shalat dan belum dididik berpuasa. Sebab tangannya telah dapat menjamba telinganya melalui ubun-ubun, ia dimasukkan ke sekolah desa yang hanya sampai kelas 3 dan ayahnya tidak meneruskannya lagi ke sekolah lain sampai kelas 6.⁷ Kemudian di usia 8 tahun (1916) ia dimasukkan ke sekolah *Diniyah (Diniyyah School)* yang didirikan oleh Engku Zainuddin Labai El Yunus⁸. Jadi, di pagi hari Abdul Malik bersekolah desa, sore harinya bersekolah agama (Sekolah Arab). Pada saat ini kegembiraan dan keceriaan tumbuh dan semangat belajar pun tumbuh. Namun belum selesai sekolah desa, ayahnya memindahkannya ke Madrasah Thawalib⁹.

⁶ Nenek, *Ibid*, hal. 7

⁷ Pada saat itu terdapat 3 sekolah, sekolah Gubernemen, untuk anak-anak pegawai Belanda. Sekolah Europese Large School untuk anak-anak Belanda dan orang yang hidup sebagai Belanda. Dan sekolah desa untuk anak-anak biasa. Lihat Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I*, Hal. 36 – 37.

⁸ Lahir 1308 H. sebagai ulama besar dan pejuang Padan Panjang. Lihat *Riwayat Hidup dan Perjuangan 40 Ulama Besar Sumatra Barat* (Sumatra Barat Islamic Centre, 1981) hal. 156, 186, 196.

⁹ Madrasah Thawalib bersistemkan klasikal dan tidak ada limit usia, 10 tahun, 15 tahun atau 30 tahun. Lihat Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, hal. 54-57.

Pada usia 10 tahun (1918) Abdul Malik pada saat itu sedang bersekolah di Madrasah Thawalib dan sekolah Diniyah kemudian dimasukkan kursus bahasa Inggris. Kemudian usianya bertambah sampai 12 tahun, mulai turun semangat sekolahnya dan kursus bahasanya pun berhenti. Di usia ini ia mempunyai kegemaran lain, yaitu senang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku atau meminjamnya dari perpustakaan Zainaro¹⁰. Dari kebiasaannya membaca buku-buku yang berupa roman (cerita) terbukalah pikirannya akan kehidupan di luar wilayah rumahnya. Di samping membaca buku juga ia sering membaca koran seperti "Cahaya Sumatra", "Sinar Sumatra", dan "Hindia Baru". Di usia ini pun (12 tahun) terjadi tragedi yang memukul batinnya yaitu perceraian orang tuanya akibat konflik 2 keluarga dari ayahnya dan ibunya yang mengakibatkan sikap hidupnya memberontak. Melihat gejala dari sikap Abdul Malik yang emosional, ia dimasukkan ke pondok pesantren di Parabek menjadi siak (santri)¹¹ untuk mengkaji ilmu-ilmu agama yang diasuh oleh ulama besar Syeikh Ibrahim Musa. Keuntungan yang dirasakan Abdul Malik di pondok pesantren yang cukup jauh dari kekuasaan ayahnya yang cukup keras adalah kebebasan, dan dapat berjalan-jalan menelusuri beberapa kampung bahkan sempat belajar silat kepada Sutan Marajo. Keterampilan bersilat pun merupakan keahlian yang wajib dimiliki oleh pemuda. Selain belajar silat, Abdul Malik tertarik akan kepandaian pidato para orang tua ketika mereka menyelenggarakan pelantikan penghulu dan acara tersebut harus dilaksanakan pidato

¹⁰ *Ibid*, hal. 62

¹¹ *ibid*, hal. 74

adat. Dengan membawa peralatan menulis ia memperhatikan metodologi pidato para sesepuh, seperti Datuk Siri Bandaro, Datuk Rajo Endah Tua, Datuk Tan Majolelo, Datuk Rajo Endah Nan Tinggi, Sutan Nagari Si Jaban, dan lain-lain. Jadi belajar di Parabek hanya beberapa bulan saja karena ketidaktertarikannya belajar agama namun minat membaca sudah tertanam dalam pribadinya serta ia senang menangkap informasi-informasi dari beberapa koran yang menginformasikan semaraknya pergerakan Islam yang berada di Jawa. Oleh karena itu, ia berobsesi ingin sekali merantau ke Jawa meskipun usianya masih 14 tahun.¹²

Pada usia 16 tahun (1924) Abdul Malik bulat hati akan merantau ke Jawa untuk menimba ilmu dan pengetahuan kepada para tokoh pergerakan dan para ulama yang ada di Jawa. Setelah menimba ilmu pengetahuan di Jawa dengan mengikuti berbagai aktivitas baik yang bersifat agamis ataupun politis membawanya membentuk karakter yang tebal untuk berjuang melalui agama dan pergerakan organisasi terutama Syarikat Islam dan Muhammadiyah di bawah bimbingan atau asuhan para ulama yang profesional dan tokoh berkharismatik serta intelek yang berkualitas pula.¹³

Pada usia 17 tahun (1925) Abdul Malik kembali ke Padang (Sumatra Barat) dengan membawa sejumlah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh melalui kursus-kursus walaupun ditempuh dengan waktu singkat (1 tahun) namun berpengaruh luar biasa sehingga dapat membentuk pribadi yang mandiri dan

¹² *Ibid*, hal. 90

¹³ *Ibid*, hal. 97-99

konsisten. Dari sejumlah pengalaman hasil dari tukar pikiran (sharing idea) dengan para tokoh di Yogyakarta (Jawa), Abdul Malik mulai mencoba (bereksperimen) dan belajar secara mandiri (otodidak) serta mulai berdakwah di sekitar Minangkabau bahkan dapat membentuk kelompok belajar berpidato yang diikuti oleh para pemuda. Teks-teks latihan pidato dari Abdul Malik sendiri juga dari teman-temannya dikumpulkan, disusun kembali sehingga redaksinya dapat dibaca dengan enak dan akhirnya dimuat dalam satu buku perdana bernama "*Khatibul Ummah*"¹⁴. Dengan demikian, 2 tahun lamanya belajar berdakwah dan bertabligh kepada masyarakatnya. Namun, lama-kelamaan responsif itu mulai memudar dan banyak pula kritikan yang dilontarkan oleh kawan-kawannya bahkan orang tuanya sendiri¹⁵ sehingga terlihat sikap frustrasi Abdul Malik yang cukup dalam.

Pada usia 19 tahun (1927) Abdul Malik berobsesi kedua kalinya untuk pergi dari kampungnya berniat melaksanakan rukun islam yang kelima, yaitu naik haji. Dengan modal dari andungnya, niat yang bulat itu dilaksanakannya walaupun dengan biaya yang minim namun tidak ada keraguan. Ketika usai melaksanakan ibadah haji, banyaklah pengalaman berharga yang diraihinya, sehingga intelektualitas mengarangnya yang potensial itu terilham, dan dikarangnya buku dengan Judul "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*". Dampak positif dari pelaksanaan ibadah haji amatlah besar sebab kealimannya itu pun dilegitimasi masyarakat Minangkabau sebab gelar

¹⁴ Ibid, hal. 106. lihat Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup II* (Jakarta : Bulan Bintang, 1974) hal. 118. lihat prof. Dr. Hamka, *Tasauf Modern* (jakarta : Pustaka Panjimas, 1970) hal. XVII. Lihat H. Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hal. 2

¹⁵ Kritikan yang dilontarkan teman-temannya dan masyarakat Minangkabau bahkan orang tuanya sendiri bahwa khutbahnya tak berisi dan belum lurus bacaan Arabnya. Lihat Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I*, hal. 107

"Haji" untuk adat Minangkabau merupakan gelar kehormatan apalagi ia seorang alim dan anak seorang ulama, maka tersebutlah "*Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah bin Tuanku Haji Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh*" menantu dari Tuanku Abdul Arif dari Pariaman. Sejak inilah mungkin Abdul Malik berganti nama "*HAMKA*" akronim dari "*Haji Abdul Malik Karim Amrullah*"¹⁶. Di samping itu pula tiga tahun sebelum menunaikan ibadah haji masyarakat Minangkabau memanggilnya "*Engku Haji Datuk Indomo*"¹⁷.

Pada usia 20 tahun (1928) Hamka ditunangkan dengan seorang gadis pilihan ayahnya yang bernama *Siti Raham Binti Endah Sutan*. Di tahun ini pula Hamka mengeluarkan buku romannya yang perdana dalam bahasa Minangkabau bernama "*Si Sabariyah*", dan memimpin majalah "*Kemajuan Zaman*". Aktivitas lainnya menghadiri kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo, dan turut membangun pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang sampai menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Kemudian menjadi ketua bagian Taman Pustaka serta ketua mubaligh.¹⁸

Pada usia 21 tahun (1929) setelah ditunangkan setahun oleh ayahnya dengan Siti Raham binti Endah Sutan diteruskan ke pelaminan menggapai tepian hidup dengan bahtera baru. Pada usia produktif ini dengan penuh semangat juang meskipun sudah berkeluarga masih tetap bergairah belajar mendalami ilmu-ilmu pengetahuan terutama ilmu agama Islam dengan banyak membaca literatur-literatur berbahasa

¹⁶ Sejak inilah penulis mulai menggunakan Hamka sebagaimana sebutan resmi Abdul Malik.

¹⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup II*, hal. 8

¹⁸ H. Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hal 3

Arab terutama terfokus kepada sejarah islam.¹⁹ Selain gairah mempelajari ilmu agama juga Hamka aktif dalam organisasi Muhammadiyah di bawah bimbingan iparnya, yaitu "Ahmad Rasyid Sutan Manshur".²⁰ Terbukti di usia ini Hamka telah menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang serta disertai memimpin "Tabligh School" di Padang Panjang.

Pada usia 22 tahun (1930) sebagai utusan cabang Muhammadiyah Padang Panjang ditugasi untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di Bengkalis. Dalam kesempatan lain Hamka menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta (1930). Dengan demikian, di usia-usia belia ini (mulai dari usia 17 tahun), Hamka selalu tampil dalam forum gerakan Muhammadiyah dan selalu mendapat kepercayaan dari pimpinan pusat untuk menjadi Ketua Cabang di berbagai daerah (wilayah). Keaktifannya dalam Organisasi Muhammadiyah sampai menjadi penasihat pimpinan pusat dari usia 67 tahun (1975) sampai akhir hayatnya. Ia senantiasa dalam lingkungan organisasi Muhammadiyah.²¹

¹⁹ Dengan antusiasisme membaca banyak literatur islam, Hamka mengarang buku : Sejarah Sayidina Abubakar Shiddiq, Ringkasan Tarikh Umat Islam, Agama dan perempuan, kepentingan Tabligh, dan adat Minangkabau dan Agama Islam. Lihat Hamka, *Kenang-kenangan Hidup II*, hal. 23

²⁰ A.R Sutan Manshur selain ipar Hamka juga sebagai pemimpin organisasi Muhammadiyah yang dimulai dari pekalongan. Lihat Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I*, hal. 102

²¹ Sejak usia 17 tahun Hamka aktif berkecimpung dalam organisasi Muhammadiyah sebagaimana tertulis sebelumnya sampai pada usia 25 tahun (1933). Seterusnya di usia 26 tahun (1934) beserta ayah dan ibunya serta P.B.H. Mukhtar kembali ke Padang Panjang menghadiri komperensi Muhammadiyah di sibolga. Dan Hamka menjadi Anggota Majlis Muhammadiyah Sumatra tengah. Di usia 28 tahun (1936) berpartisipasi di organisasi Muhammadiyah Sumatra Timur, bahkan menjadi pimpinannya pengganti H. Muhammad Said sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatra Timur. Di usia 38 tahun (1946) menjadi Ketua Majlis Pimpinan Muhammadiyah Sumatra Barat menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto sampai tahun 1949. di usia 42 tahun (1950) menghadiri kongres Muhammadiyah ke-32 di purwokerto Hamka diangkat menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dan setelah kongres purwokerto berturut-turut menjadi anggota pimpinan di Palembang, Yogyakarta, Makassar dan Padang sampai tahun 1971. karena faktor biologis tidak memungkinkan Hamka tidak bersedia

Pada usia 42 tahun (1950) setelah hijrah ke Jakarta beserta putra-putrinya, memasuki bidang karier pegawai negeri, tepatnya pegawai Kementerian Agama golongan F. Menteri agamanya waktu itu K.H. Wahid Hasyim.²² Hamka ditugasi untuk menjadi dosen pada beberapa Perguruan Tinggi, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatra Utara (UISU). Di usia ini pula Hamka menunaikan rukun Islam ke-5 yang ke-2 kalinya sebagai anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia. Setelah selesai menunaikan ibadah haji dilanjutkan bermuhibah (melawat) ke luar negeri lainnya seperti Mesir yang pada saat itu cukup banyak pengarang di sana,²³ sehingga setelah lawatannya dari negeri piramida itu mengilhami untuk mengarang buku. Setelah tiba di tanah air Hamka mulai mengarang sehingga terbitlah buku "*Mandi Cahaya di Tanah Suci*", "*Di Lembah Sungai Nil*" dan "*Di Tepi Sungai Dajlah*".²⁴

Pada usia 44 tahun (1952) ia mengadakan muhibah kembali atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat (*State Department*). Dari lawatannya ke

dipilih kembali untuk menjadi anggota pimpinan selanjutnya. Namun beliau dikukuhkan menjadi penasehat pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Lihat H. Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Hal. 4

²² Nama lengkapnya K.H. Abdul Wahid Hayim putra tertua K.H. Asy'ari (wafat tahun 1947). Ia dilahirkan di Jombang Jawa Timur pada tahun 1334 H./1914 M. dan wafat 1373 H/1952 M. di Jombang. Ia menjabat menteri Agama RI 2 Desember 1949-3 April 1952 sebagai Menteri Agama RI yang ke-6. lihat safiin, "*Pandangan Al-Quran Tentang Yahudi dan kristen (studi atas tafsir al-azhar Hamka)*" dalam catatan kaki tesis S2 IAIN Syarif hidatullah Jakarta, hal. 22

²³ Para pengarang Mesir yang cukup populer di Mesir pada saat itu diantaranya Thaha Hussein, Fikri Abadhah dan Amin Al-Husein (Mufti Palestina). Lihat H. Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hal. 5

²⁴ *Ibid*

Amerika Serikat melalui Eropa dan Australia mengilhaminya pula untuk mengarang sehingga terbitlah buku "*4 Bulan di Amerika*".²⁵

Pada usia 47 tahun (1955) Hamka pernah duduk dalam Dewan Konstituante atas dorongan dari Ketua Umum Muhammadiyah dan gurunya merangkap iparnya yaitu A.R. Sutan Mansur, dengan mewakili Daerah Pemilihan Masyumi Jawa Tengah.²⁶ Walaupun Hamka pernah menjadi anggota konstituante (Anggota DPR) menurut K.H.A. Syaikh²⁷ kehadirannya dalam dewan tersebut kurang menaruh atensi serius terhadap politik. Ketika beliau duduk di Dewan konstituante (DPR), meskipun kurang diminatinya, namun dalam menyalurkan pendapatnya cukup keras terutama dalam mengkritisi konsepsi Presiden Soekarno tentang Demokrasi Terpimpin.²⁸

Pada usia 48 tahun (1956) Hamka mendapatkan putra bungsu yaitu putra yang ke-10²⁹, aktivitas Hamka dalam dakwah tetap berjalan terutama mengisi pengajian di masjid al Azhar³⁰ yang berlokasi di Jalan Raden Patah Kebayoran dengan materi pembahasan pembedahan kandungan Al-Qur'an dan kelak menjadi karya tulis yang monumental melalui kajian yang periodik dan kontinu.

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

²⁷ Nama lengkapnya Ahmaf Syaikh dilahirkan di Surabaya 20 Januari 1921. pendiri Ittihadul Mubalighin dari NU. Lihat Nasir Tamara dkk. *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1984) hal. 227

²⁸ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hal 6

²⁹ Hamka di karuniai 11 anak, yaitu Hisyam (meninggal di usia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Beliau merantau 3 tahun di makassar, 11 di medan, dan 22 tahun di jakarta. Lihat Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hal. 16, 20, 23

³⁰ Nama Mesjid "Al-Azhar" diberikan oleh Syeikh Al Azhar Kairo Mesir, yaitu Mahmoud Saltout yang berkunjung ke Indonesia tahun 1960 lihat fafiin, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Yahudi dan Kristen, Studi Atas Tafsir Al-Azhar Hamka*, hal. 38

Pada usia 50 tahun (1958) yang merupakan usia emas, Hamka mengadakan muhibah ke luar negeri untuk kesekian kalinya dengan tujuan Lahore Pakistan sebagai delegasi Indonesia untuk menghadiri simposium Islam yang ditemani oleh Prof. Hasbi Assiddiqi³¹ dan K.H. Anwar Musaddad³² dilanjutkan dengan melaksanakan umrah pada tanggal 17 Februari 1958.

Pada usia 51 tahun (1959) Presiden mengeluarkan keputusan tentang pembubaran Dewan Konstituante dan diteruskan dengan dibubarkannya Partai Masyumi pada tahun 1960. Pada tahun 1959 Presiden Soekarno mengeluarkan opsi bagi Hamka untuk menjadi pegawai Negeri terus atau anggota partai, dan akhirnya agar terbebas dari kekangan dan mengikuti kehendak presiden, Hamka memilih keluar dari pegawai negeri. Ini merupakan kepahitan hidup yang kedua³³ yang dialami Hamka sebagai konsekuensi sikap hidupnya meskipun mengancam anggaran rumah tangganya yang mengalami defisit. Kepedihan itu cambuk untuk berjuang dalam berbagai aktivitas khususnya mengembangkan ilmu pengetahuan agama kepada masyarakat.

Akibat keluar dari pegawai negeri, untuk menambah biaya hidupnya Hamka harus memfokuskan aktivitasnya di jalan media massa, sebab beliau pun cukup

³¹ Prof. Hasbi Assiddiqi lahir 10 Maret 1904 di Lhokseumawe Aceh Utara dan meninggal 9 Desember 1975. lihat *Leksikon Islam I*, (Jakarta : Pustazet Perkasa, 1988), hal. 183-184

³² Anwar Musaddad, ia sebagai rektor pertama IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 1968 sapaai 1972. lihat *Kenang-kenangan 20 tahun IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1968-1988*, (Bandung : IAIN "SGD", 1988), hal. 2264

³³ Sebelumnya Hamka menjalani Kepedihan hidup pertama kali ketika berusia 15 tahun terkena serangan cacar yang menimbulkan cacat di muka dan seluruh badannya, kemudian terserang malaria, dan kemudian terserang penyakit kulit (kudis). Di usia ini beliau bercita-cita (beroperasi) merantau ke Jawa. Lihat Hamka *Kenang-Kenangan Hidup I*, hal 87.

berpotensi dalam jurnalistik. Menurut Harmoko³⁴ bahwa Hamka seorang wartawan yang komitmen akan kewartawannya dalam menumbuhkan kritik, sosial-kontrol, dan koreksi terhadap siapa pun. Dengan cahaya jiwa kewartawanan Hamka yang luas, bebas dan situasional membentuk pribadi yang luas dan bebas juga. K.H. Zainal Abidin Ahmad³⁵ memaparkan kewartawanan Hamka yang handal, energi dan luas cakrawala pengetahuan. Ini terbukti dengan banyak berkecimpung di persuratkabaran dan majalah.³⁶ Salah satu majalah yang diterbitkannya adalah "*Panji Masyarakat*" pada tahun 1959 dengan visi dan misinya berfokus kepada perkara kultural (kebudayaan) dan pengetahuan agama. Dan, pada tahun 1960 majalah ini dibekukan oleh rezim soekarno karena memuat tulisan Muhammad Hatta (yang menjadi rival soekarno dengan konsep Demokrasi Terpimpin) yaitu Demokrasi kita.³⁷ Rosihan Anwar³⁸ seorang pakar jurnalistik mengatakan bahwa Hamka adalah wartawan besar di samping pujangga, sastrawan dan ulama, walaupun ilmu kejournalistikannya diraih dari pengalaman hidup dan bukan dari bangku sekolah. Dan, tidak pernah magang di

³⁴ Lahir di Nganjuk Jawa Timur 7 Februari 1939. Sejak 1960 ia berprofesi sebagai wartawan kemudian ketua PWI tahun 1970, dan menjadi anggota kabinet IV pada rejim Suharto, ketua golkar dan menjadi Ketua MPR DPR RI. Lihat Nasir Tamara dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*, hal. 427

³⁵ Lahir di Sulit Air Sumatra Barat 11 April 1911, lulusan Sekolah Menengah Thawalib Padang Panjang 1970 sebanyak 17 buku. Aktif menjadi wartawan sejak 1934 dan menerbitkan dan memimpin majalah panji Islam serta menjadi pemimpin umum Harian Abadi di Jakarta. Lihat *Ibid*, hal 921

³⁶ Sebagai jurnalis Hamka banyak berkorespondensi dengan berbagai majalah dan surat kabar, seperti : *Pelita Andalus di Medan* (1927), *seruan Islam di Tanjung Pura Langkat* (1927), *pembela islam di Bandung* (1930). *Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta* (1927). Sedangkan majalah yang diterbitkannya *Kemauan Zaman di Minangkabau* (1928), *SK Pembela Islam di Padang* (1959), *Al Mahdi di Makassar* (1940), *Panji Masyarakat di Jakarta* (1959) dan *Gema Islam* (1962). Lihat *Ibid*, hal. 185. dan lihat Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hal. 7

³⁷ *Ibid*, hal. 6

³⁸ Nasir Tamara, dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*, hal. 185

Fleet Street di London atau membahas buku-buku teks jurnalistik karya Profesor Columbia University di New York.³⁹

Majlis Tinggi Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, setelah membaca Hamka dalam mengembangkan dan menyiarkan agama Islam dengan berbagai disiplin ilmu agama dan menuangkannya dalam berbagai buku dan mass media serta menyaksikan orasi ilmiah yang berjudul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia” yang dihadiri oleh para pemuka Mesir, yang isinya tentang kebangkitan gerakan-gerakan Islam modern, menganugerahkan gelar “*Ustaziyah Fakhiriyah* atau *Doctor Honoris Causa (Dr)*”⁴⁰, kemudian pada tahun ini pula sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa Hamka telah menerbitkan majalah tengah bulanan yaitu “*Panji Masyarakat*” dengan K. H. Fakhri Usman.

Pada usia 55 tahun (1963) ketika saat itu iklim pergerakan komunis sedang merajalela, seluruh komponen bangsa baik mass media⁴¹ maupun organisasi serta lembaga pendidikan Islam, bahkan Hamka sendiri kena fitnah dengan tuduhan sebagai plagiat dan termasuk skandal sastra terbesar, yaitu “*Tenggelamnya kapal Van der Wijck*” jiplakan dari karya orang lain⁴².

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Hal 6

⁴¹ Majalah “*Medan Muslimindan Pemandangan Islam*” terbitan H. Dt. Batuah dan Natar Zainudin, mereka ini pembawa virus komunis kePadang Panjang Sumatra Barat sampai mempengaruhi cakrawala berpikir para pelajar Sumatra Thawalib.SK. Api, Bintang Timur, Harian Rakyat adalah koran PKI berisi provokasi mengskriditkan Islam dan umatnya sehingga tahun 1922 terjadi perpecahan Syarikat Islam putih tetap dalm dasar Islam sedangkan Syarikat Islam Merah menjadi Komunis. Lihat Hamka, kenang-kenangan Hidup I, hal. 93

⁴² ada yang mengatakan jiplakan dari Musthafa Luthfi al Manfa Luthfi Pujangga dari Mesir. Lihat Nasir Tamara, *Hamka Di Mata Hati Umat*, hal. 133

Pada usia 56 tahu (1964) Hamka ditangkap atas perintah Presiden Soekarno dengan tuduhan melanggar Penpres antiributansi⁴³ dengan ikut serta merencanakan pembunuhan Soekarno atau dengan istilah Gerakan Anti Soekarno (GAS). Pada tanggal 21 Januari 1966 Hamka dibebaskan dengan status tahanan rumah sampai tanggal 22 Maret 1966, dilanjutkan dengan tahanan kota⁴⁴. Di dalam masa tahanan Hamka tidak menyia – nyiakan waktu. Kesempatan itu diisi dengan tekun dan cermat untuk meneruskan tafsir Al-Qur'an, sehingga sebagian Tafsir itu diselesaikan di dalam tahanan.

Perlu pula disinggung di sini kepedulian Hamka terhadap generasi muda yang berminat mendalami ajaran agama Islam. Mereka diarahkan dan dididik untuk mendalaminya, sehingga selain mempunyai 10 anak, Hamka pun mempunyai anak kesebelas, artinya mereka dianggap oleh Hamka sebagai anak, seperti Nurkholis Madjid, Habib Abdullah, Wahid Zaini, Ekky Syahrudin, Syafi'i Anwar, dan lain-lain. Mereka diasramakan di Masjid Al-Azhar⁴⁵. Bahkan banyak dari etnik Cina yang masuk Islam. Jadi, pada masa Hamka di Jakarta Islamisasi Cina merupakan aktivitasnya yang gradual (rutin), di antaranya Muhammad Yusuf Hamka, Elizabeth, setelah memeluk Islam namanya berganti Mardiyah Hayati⁴⁶.

⁴³ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prpf. Dr. Hamka*, hal. 273

⁴⁴ Hamka, *Menyukuri Tafsir "Al-Azhar "*, dalam panji masyarakat No. 317, hal. 40. Lihat safiin, *Pandangan Al Qur'an tentang Yahudi dan Krissten (Studi atas Tafsir Al-Azhar Hamka)*, Rusydi, "Buya Antara Cita, Amal dan Gengsi," dalam Nasir Tamara," dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1984), hal. 278

⁴⁵ Rusydi, *"Pribadi dan Martabat Prof. Dr. Hamka"*, hal. 111

⁴⁶ *Ibid*

Pada usia 59 tahun (1967) garapan jurnalistiknya yang dibekukan rezim Soekarno, "*Panji Masyarakat*" terbit kembali di Orde Baru di bawah Pimpinan Presiden Soeharto dengan visi dan misi sebagaimana semula, yaitu *stressing* kepada ajaran tajdid sebagaimana wacana perguruan Thawalib dan Muhammadiyah meskipun visi dan misi itu tak kentara secara formal. Di tahun ini pula Hamka beserta istri mengadakan Muhibah ke Malaysia (sebenarnya bermuhibah ke Malaysia hampir setiap tahun) dan Singapura. Setahun kemudian mereka melaksanakan Ibadah Haji dan dilanjutkan ke Mesir, Irak, dan Syria.

Pada usia 64 tahun (1972) Hamka sekeluarga berduka cita yang amat dalam sebab istri tercinta yang senantiasa mendampingi di kala duka dan suka, telah meninggalkan mereka. Kabut tebal menyelimuti perasaan Hamka sehingga putra – putrinya merasa iba, tak ada lagi pendamping. Oleh karena itu, mereka bermufakat agar Hamka mencari pendamping lagi untuk mengurus segala halnya. Satu setengah tahun Hamka menikah dengan seorang wanita Cirebon yang bernama "*Hj. Siti Khadidjah*" tampaknya seusia dengan Ummi mereka⁴⁷.

Pada usia 66 tahun (1974) Hamka mendapatkan anugerah kehormatan dari pemerintah Malaysia atas jasa-jasanya dalam kesusastraan Melayu, sehingga Tun Abdul Razak⁴⁸ mengatakan bahwa Hamka bukan saja milik bangsa Indonesia, melainkan juga milik kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara. Gelar yang dianugerahkan oleh Pemerintah Malaysia adalah "*Doctor Honoris Causa*" dalam

⁴⁷ *Ibid*, hal. 13

⁴⁸ Tun Abdul Razak adalah Perdana Menteri Malaysia pada tahun 1974. Lihat *Ibid*, 13

bidang kesusastraan melalui Caunselor University. Ketika mengenakan baju toga (baju kehormatan) Hamka berdiri memakai tongkat⁴⁹ (karena di usia sekarang sudah menggunakan tongkat bila berjalan). Pada usia 67 tahun (1975) Hamka terpilih menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang telah dibentuk oleh pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 27 Juli 1975. Dalam memangku jabatan Ketua Umum MUI Hamka senantiasa mengadakan dialogis dengan berbagai instansi dan masyarakat. Adapun visi dan misi serta strategi MUI versi Hamka mengambil pijakan dasar dari firman Allah⁵⁰ yang berbunyi



 كنتم خيرامة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن
 المنكرو وتؤمنون بالله ط ولو امن اهل الكتب لكان خير الهم ط منهم
 المؤمنون واكثرهم الفاسقون

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁵¹

⁴⁹ Hamka berjalan dengan tongkat ketika mengiringi arak-arakan Almamater Universitas kebangsaan Malaysia menuju gedung Parlemen Malaysia untuk menganugerahkan Gelar Dioctor Honoris Causa kepada Hamka. Mengenai tongkat, Hamka mempunyai 11 tongkat. Salah satu tongkat yang antik adalah tongkat gading gajah pemberian dari Ibu Rahmi Hatta beberapa Hari Setelah bapak Proklamator Kemerdekaan wafat. Lihat *Ibid*, hal. 11

⁵⁰ Ali Imran (3) : 110

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung : Gema Risalah Press), 1992

Di dalam ayat ini didapati 3 unsur yang jadi syarat mutlak bagi kemuliaan suatu umat, yaitu :

Pertama ialah kemerdekaan menyatakan pendapat. Pada kalimat **الامر بالمعروف** mengandung *public opinion*, artinya manusia pada hakikatnya secara fitrah bebas menyatakan pendapat yang positif dan konstruktif.

Kedua adalah kemerdekaan mengkritik yang salah **النهي عن المنكر** (Kalimat **النهي عن المنكر** mengandung penolakan umum kepada yang salah.

Dengan demikian, *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* dapat diartikan kepada pembinaan pemikiran yang sehat pada masyarakat.

Ketiga, iman kepada Allah Ini adalah dasar utama dalam membina pemikiran yang sehat (positif dan konstruktif).⁵²

Dari visi dan misi serta strategi yang diterapkan oleh Hamka akan kinerja MUI maka program ke depan Hamka melalui jalur MUI akan melancarkan kegiatan yang berfokus kepada :

1. Toleransi beragama (menjaga kerukunan beragama)

Dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang multietnik perlu ada penataan dan perangkat agar dalam berbaur dengan kelompok lain atau dengan agama

⁵² Rusyidi, *Pribadi dan Martabat Buaya Prof. Hamka*, hal 281

lain, tercipta pergaulan yang harmonis satu sama lain atau dengan tidak saling mencampuri urusan atau tatanan hidup kelompok lain dan agama yang berbeda. Ketenangan dan keharmonisan akan tercipta dengan baik jika, menurut Hamka, toleransi beragama di jalankan. Para tokoh Katholik dan Protestan memuji Hamka sebagai tokoh kerukunan beragama⁵³. Hal ini terjadi karena Hamka menggunakan metodologi Al-Qur'an⁵⁴, seperti :

قل يا ايها الكافرون (١) لا اعبد ما تعبدون (٢) ولا انتم عابدون ما

اعبد (٣) ولا انا عابد ما عبدتم (٤) ولا انتم عابدون ما اعبد

(٥) لكم دينكم ولي دين (٦)



“Katakanlah “ Hai orang-arang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak menyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku”⁵⁵

Selanjutnya Hamka dalam menerapkan firman Allah yang lain seperti Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah :

1. Ayat 7 isinya mengandung *mawaddah* (kasih sayang) baik terhadap sesama muslim maupun musuh sekalipun.

⁵³ Farchad Pocradisstra, *Memang Kebenaran Harus Tetap Di Sampaikan*, dalam nasir Tamara, dkk, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta ; Sinar Harapan, 1984) , hal. 164

⁵⁴ Al Kaafiruun (109) : 1 – 6

⁵⁵ *Ibid*, Nasir Tamara, dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*. Hal. 164 Lihat Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung Gema Risalah Press, 1992) hal. 1112

2. Ayat 8 isinya mengandung larangan memerangi dan mengusir dari kampung halaman kaum yang tak seagama, sekelompok, serta harus berlaku adil.
3. Ayat 9 isinya mengandung perang (perlawanan) dan pengusiran dari kampung halaman mereka yang memerangi dan mengusir kaum muslimin.⁵⁶

Selain nash di atas Hamka juga memakai firman Allah yang lainnya dalam menerapkan toleransi beragama⁵⁷, yaitu :

- a. Ayat 103 isinya mengandung berpegang teguh kepada agama Allah dan menggalang persatuan sehingga seluruh manusia se-Arab pada waktu itu saling menjaga persatuan dan kesatuan.
 - b. Ayat 104 isinya mengandung pembentukan pengembangan amar ma'ruf nahyi munkar.
 - c. Ayat 105 isinya mengandung penggalangan persatuan dan konsolidasi.
 - d. Ayat 159 isinya mengandung sikap lemah lembut, saling memaafkan, bermusyawarah, dan tidak bersikap keras hati.⁵⁸
2. Menggalang Ukhuwah Islamiyah seluruh ulama dari berbagai kelompok dan golongan.

⁵⁶ Rusyidi, *Pribadi dan Mariabat Buya Prof.Dr. Hamka*, hal. 294

⁵⁷ Ali Imran (3)

⁵⁸ Nasir Tamara, dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*, hal 164

3. Mencari ridla Allah, keamanan, ketentraman, keteguhan, dan ketahanan.

Selain menyoroti toleransi beragama, Hamka pun dalam kapasitas ketua MUI menilai eksistensi "*Golongan Kepercayaan dan Ahmadiyah*".

Golongan kepercayaan atau kebatinan atau klenik atau gomojowo, bermaksud mengombinasikan kepercayaan lama, yaitu kejawen, Hindu dan Budha dengan Islam (*cyncritisme*) yang akhirnya menjadi semacam satu agama. Propaganda golongan ini cukup cepat berkembang karena didukung oleh para penganutnya dari tingkat elite dan penyiaran melalui TVRI dengan nama "*Moral Pancasila*", "*Budi Pekerti*", dan "*Mimbar Kepercayaan*". Landasan hukum berdirinya golongan ini dari UUD' 45 tentang Agama dan Kepercayaan pada pasal 29. Menurut mereka bahwa agama lain dari kepercayaan. Dengan ini Hamka berpendapat bahwa Golongan Kepercayaan bukan agama dan harus kembali ke ajaran induk masing-masing. Juga menyinggung pembukaan UUD 45 "*Dengan Berkat Rahmat Allah*" yang dalam Pancasila, sila pertama adalah akidah. Ini dasar pokok dan tujuan hidup bernegara di Indonesia. Sebab, Allah (Tuhan) adalah satu, sila Ketuhan nomor satu, dengan demikian seluruhnya menuju ke yang satu, yaitu Allah. Setelah tujuan kepada yang satu otomatis sila ke-2 sampai ke-5 akan tumbuh dengan baik dan subur.⁵⁹

Menurut Achmad Sjathari, Hamka menyinggung "*Ahmadiyah*", Hamka berpendapat bahwa golongan ini (aliran Ahmadiyah) kafir dan keluar dari Islam.⁶⁰

⁵⁹ Rusyidi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hal. 305 - 315

⁶⁰ Achmad Sjathari, *Hamka Manusia Biasa*, dalam Nasir Tamara, dkk. *Lihat, Hamka di Mata Hati Umat*. Hal. 264 - 266

Menyinggung masalah “*Natal Bersama*” yang dilontarkan MUI atas pemikiran Hamka yang dijadikan fatwa mendapat suatu reaksi yang cukup keras terutama dari Menteri Agama, bahwa fatwa MUI itu memberi hukum bahwa natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram. Alasan yang dikemukakan dalam fatwa itu akan keharamannya karena kaum Nasrani berkeyakinan bahwa nabi Isa (Yesus) itu anak Allah, sehingga terdapat 3 oknum (trinitas) yang terdapat dalam akidah Nasrani⁶¹. Islam mengajarkan bahwa Isa itu seorang nabi dan rasul yang merupakan kekasih Allah. Ia seorang manusia biasa sama seperti nabi dan rasul yang lainnya itu adalah proses ciptaan saja. Yang berbeda, proses ciptaan nabi Isa hampir sama dengan proses penciptaan nabi Adam⁶². Thomas W. Lippman mengatakan :

“The Christian concept of the son of god as one with God and equal to god is specifically and repeatedly repudiated in the Koran, which describes Jesus as a prophet and no more.”

“Konsep Kristen mengenai anak Tuhan (kedudukannya) sama dengan Tuhan. Dituliskan dalam Al-Qur’an secara khas dan berulang-ulang (bahwa) Jesus itu sebagai seorang nabi tidak lebih dari itu”.

Christians, recipients of revelation through Jesus, erred espousing the idolatrous doctrine of the trinity, which Moslems believe falsely elevated the man Jesus to divinity. According to the Koran Jesus was one of long line of prophets, a man like Moses and Muhammad, who peached the truth and thought men to worship

⁶¹ Hamka , *Pelajaran agama Islam*, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1956), hal. 150

⁶² Jirjis Zuin, seorang pemuka Kristen Yang populer dari libanon. Lihat *Ibid*, hal. 147

god. The koran says Jesus was not crucified but was taken up into heaven by god after another who resembled him was killed in this place”.⁶³

“Orang-orang Kristen, penerima wahyu dari Jesus (Nabi Isa) keliru mematuhi doktrin trinitas, di mana orang-orang Islam berkeyakinan (bahwa) Jesus itu bukan Tuhan, sesuai dengan firman Allah bahwa Jesus adalah salah satu dari para nabi, seorang manusia seperti Musa dan Muhammad, yang mengajarkan kebenaran dan mengajarkan (manusia) untuk beribadah (menyembah) kepada Allah. Al-Qur’an mengatakan Jesus itu tidak disalib namun diangkat ke langit oleh Allah setelah seseorang menyerupainya dibunuh di tempatnya”.

Oleh karena itu, ajaran Kristen sebenarnya sudah tidak murni lagi karena telah dikontaminasi pikiran manusia terutama dalam kitab Yohanes⁶⁴ yang terbuat atas satu desakan golongan Kristen agar ia menulis Injil yang berisikan bahwa Jesus adalah Tuhan atau anak Tuhan. Ini sebagai penantangan sekte “Unitarian” yang mengaku bahwa Jesus bukan Tuhan. Begitu pula seorang filosof Rusia yang besar, Graf Leo Tolstoy yang menganut paham unitarian berpendapat bahwa Injil Isa yang asli ada, yang mengajarkan ke-Esaan Allah.⁶⁵

Satu permasalahan lagi yang menurut Hamka cukup mengganjal adalah pelarangan memuat tafsir surat al Ikhlas pada buku PMP oleh Kanwil P dan K Jawa Timur. Menurut Hamka jika itu dilarang karena hendak mengikuti agama yang bertrinitas, berarti pemerintah berpihak kepada trinitas yang dianut kelompok

⁶³ Thomas W. Lippman, *Understanding Islam, An Introduction to the Moslem World, Second Revised Edition*, (New York, the Penguin, 1995), hal. 8 dan 121

⁶⁴ Yohanes bin Zabdi seorang nelayan (tukang pukot) adalah Murid yang amat di cintai nabi Isa (termasuk hawariyen). Sedangkan Yohanes pengarang Injil bukan muridnya. Lihat Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, hal. 146

⁶⁵ *Ibid* hal 151

minoritas dan mengintimidasi kelompok mayoritas yang berkeyakinan tauhid murni.⁶⁶

B. *Pemikiran dan Karya Hamka*

1. Pemikiran Hamka

Untuk mengetahui dan mencari informasi serta menggali pemikiran-pemikiran Hamka hendaknya ditelusuri hasil coretannya. Hamka merupakan salah seorang penulis Indonesia yang produktif. Hal ini diakui oleh pengamat sastra Barat yang bernama Prof. Andries Teeuw⁶⁷ bahwa Hamka paling banyak mengarang roman (buku) tentang agama Islam yang menghasilkan beberapa karyanya yang bernilai jenis sastra. Selain itu, menurut H. Omar Tusin, S.E, Hamka sebagai sumur sumber air yang tidak pernah habis jika ditimba airnya.⁶⁸ Produktivitasnya dalam mengarang, Hamka menghasilkan 113 buku,⁶⁹ dan dari informasi lain tercatat 111 buku serta menerbitkan 8 majalah dan 1 surat Kabar.⁷⁰

Melihat perjalanan hidupnya di usia mudanya, tertanam bakat mengarang dari banyak membaca buku-buku roman dan surat kabar-surat kabar yang membangkitkan

⁶⁶ Masalah ini dibicarakan dalam pertemuan Alim Ulama dengan Pangkopkamtib dalam Laporan Laksamana Sudomo tentang pembajakan kapal Garuda "Wolya" di gedung Kartika Chandra serta sejumlah perwira tinggi ABRI juga Menteri Agama. Lihat Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hal 217

⁶⁷ Seorang pengamat sejarah sastra Indonesia yang tajam dan teiti serta mempunyai rasa simpati juga meneliti terhadap kehidupan Sastra Indonesia. Lihat Sudes Sudyarto Ds, *Hamka Realisme Religius*, dalam Nasir Tamara, dkk, *Hamka di mata Hati. Umat*, hal. 139

⁶⁸ Haji Omar Tusin, SE, kelahiran Lahat Sumatra Selatan pada tahun 1928 rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta (1983) dan direktur Utama PT. Bina Swasta (1983). Lihat *Ibid*, hal 433

⁶⁹ Sides Sudyarto DS, *Ibid*, hal. 140

⁷⁰ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya prof. Dr. Hamka*, hal. 335

semangat patriotisme dalam bidang pergerakan Islam yang sedang semarak di Yogyakarta (Jawa), dan mendapat motivasi kuat dari Dr. Abdul Karim Amrullah (ayahnya) serta Ahmad Rasyid Sutan Mansur (iparnya). Selain mereka berdua Hamka mendapatkan bimbingan dan arahan dari Haji Omar Cokroaminoto yang mengajarkannya Islam dan Sosialisme, K.H. Suryopranoto mengajarkannya Sosiologi, H. Fakhruddin mengajarkannya agama Islam, A. Hasan⁷¹ dan Muhammad Natsir⁷² sebagai kawan bermuzdakarah mengenai kondisi Islam dan Umatnya. Dari sekian para pakar dan yang profesional dapat membuka cakrawala berpikir yang dinamis dan konstruktif. Begitu pula setelah banyak membaca karya ilmiah dari para penulis Arab khususnya. Akhirnya Hamka tertarik kepada paradigma konservatif (salafiah) berkenaan dengan kebangkitan pergerakan Islam dan pemurnian Islam dari intervensi manusia. Buah pemikiran salafiah yang diminati antara lain dari Jamaluddin al Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridho, dan Muhammad bin Abdul Wahab.⁷³

⁷¹ A. Hasan, seorang pendiri Persatuan Islam (Persis), lahir di Singapura tahun 1887 dan meninggal dii Bangil tahun 1958, Ulama militan yang telah berkontribusi buah pikirannya sebanyak 83 buku. Lihat Tamara Djaya, *Riwayat Hidup A.Hasan*, (Jakarta : Mutiara, t.t) hal. 13 - 168

⁷² Muhammad Natsir, figur pergerakan Nasional, politisi dan reformer Islam, lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Sumatra Barat , Lahir 1908 dan meninggal 1993, dengan mewariskan kontribusi pemikirannya, seperti *Islam sebagai Dasar Negara*, Lihat *Ensiklopedia Islam IV* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993)) hal. 21 - 22

⁷³ Mereka adalah penggerak pembaruan Islam dengan membawa panji Salaf, dan banyak menghasilkan karya-karya yang monumental, Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988) hal. 5, *Muhammad abdul dan Teologi Rasional Mu 'tazilah*, (Jakarta : UI Press, 1987) hal 11 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996), hal. 13 harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, hal. 974

Semangat berkarya yang ditopang oleh bakat dan minat yang mengkrystal pada diri Hamka dalam seluruh kehidupannya difalsafahi *dakwah amar ma'ruf nahi munkar* demikian menurut Mukti Ali.⁷⁴

Selain bakat dan minat sebagai penopang dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, adalah semangat yang tidak mengalami pasang surut dalam menjalankan dakwah, juga menyampaikan ajaran Islam ke seluruh lapisan masyarakat walaupun pahit modal otodidak.⁷⁵ Abdurrahman Wahid⁷⁶ menyatakan pula bahwa Hamka itu seorang pembesar sebagaimana Soekarno dan Muhammad Hatta, hanya lain lapangan dan kapasitasnya.

2. Karya Hamka

Coretan pena Hamka menghasilkan berbagai lapangan ilmu pengetahuan keagamaan yang meliputi lapangan roman (sastra), lapangan akidah, lapangan falsafah, lapangan fiqih, lapangan tafsir, lapangan tasawuf, lapangan tajdid, lapangan siasah, lapangan sejarah, dan lapangan dakwah.

⁷⁴ Dr. H. A. Mukti Ali, MA. Kelahiran Cepu Jawa Tengah 1923, Lulusan Pondok Pesantren Tremas di Pacitan Jawa Timur. Gelar MA. Dari Mc Gill Univesity di Montecal Kanada. Gelar Doctor diraih dari Universitas Karachi Pakistan. Guru Besar Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga. Dekan Fakultas Ushuludin IAIN Yogyakarta. Menjadi Menteri Agama RI (1971 – 1978). Lihat naistr Tamara, dkk *Hamka di Muta Hati Umat*, hal. 422

⁷⁵ Muhammad Atho Muzdhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama : Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta : IMIS, 1993) hal. 64

⁷⁶ Kelahiran Jombang Jawa Timur 1940. Pengasuh Pondok Pesantren Ciganjur di Jakarta Selatan. Jalur pendidikannya pondok pesantren, Al-Azhar Kairo Mesir Universitas Baghdad Irak. Ketua NU, Dewan Majelis Syura PKB, dan Presiden RI ke-4 (lihat *Benarkah Buya Hamka seorang besar ? sebuah Pengantar*, dalam Nasir Tamara, *Hamka di mata Hati Umat*, hal. 50

1). *Lapangan Roman (sastra)*

Coretan pena Hamka dalam lapangan roman atau sastra banyak dipengaruhi oleh sastrawan-sastrawan Arab, seperti Mustafa Luthfi al Manfaluthi⁷⁷ dan sastrawan Barat, seperti Jecques Henri Then saint Pierre.⁷⁸ Adapun coretan pena Hamka dalam lapangan roman (sastra), antara lain :

- a). Si Sabariah, 1928
- b). Laila Majnun, 1931
- c). Mati Mengandung Malu, 1934
- d). Di Bawah Lindungan Ka'bah, 1936
- e). Tenggelamnya Kapal Van Der Wijch, 1937
- f). Salahnya Sendiri, 1939
- g). Keadilan Ilahi, 1939
- h). Dijemput Mamaknya, 1939
- i). Tuan Direktur, 1939
- j). Merantau ke Deli, 1940
- k). Terusir, 1940
- l). Di Dalam Lembah Kehidupan, 1940
- m). Karena Fitnah, 1940
- n). Margatta Gauthier, 1940

⁷⁷ Lahir di Manfaluth 1876 dan meninggal 1924 di Al-Qohiroh Seorang pengarang roman dan cerita pendek, penerjemah penulisan dan wartawan. Ia pun murid setia Muhammad Abduh (1849–1905) di Al-Azhar. Lihat Saleh Iskandar Poeradisastra, *Dalam Karya Sastra pun Berdakwa dan Berkhotbah*, dalam Nasir Tamara, dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*, hal. 123

⁷⁸ Pengarang roman *Paul Et Virginie*, dari Perancis yang cukup terkebal walaupun tidak tercantum dalam Encyclopaedia Britannica. Lihat *Ibid* hal. 125

- o). Cemburu (Ghiroh) 1949
- p). Angkatan Baru, 1949
- q). Menunggu Beduk Berbunyi, 1949
- r). Cahaya Baru, 1950
- s). Cermin Kehidupan, 1962
- t). Antara Fakta dan Khayal “ Tuan Rao “, 1970

2). Lapangan Akidah

Akidah (kepercayaan) merupakan masalah yang esensial bagi pola hidup seorang muslim. Akidah dapat melahirkan nilai hidup dan dapat membentuk pribadi, akhlak, masyarakat, negara, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan hukum.⁷⁹ Karya tulis Hamka yang berkenaan dengan akidah menekankan betapa esensi kepercayaan itu sebagaimana dijelaskan di atas. Karya tulisnya di lapangan akidah sebagai berikut :

Ayat-ayat Mi'raj, 1929

- a). Hikmaut Isra' dan Mi'raj
- b). Di dalam Lembah Cita-Cita, 1946
- c). Urat Tunggang Pancasila, 1952
- d). Bohong Di Dunia, 1952
- e). Pengajaran Agama Islam, 1956
- f). Syarah kitab Tauhid
- g). Islam Dan Kebatinan, 1972

⁷⁹ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, hal. XIII

h). Studi Islam, 1973

3). *Lapangan Fiqih*

Coretan pena meliputi ibadah, hukum, dan sosial dengan metode penyampaiannya melalui berbagai media, baik buku, mesjid “Al Azhar” majalah, surat kabar, Televisi (TVRI) dan radio (RRI). Khusus mengenai buku Hamka menyajikan masalah ibadah, hukum, dan sosial cukup banyak dan variatif, seperti :

- a). Agama dan Perempuan, 1929
- b). Adat Minangkabau dan Agama Islam, 1929
- c). *Arkamul Islam*, 1932
- d). 1001 Soal-Soal Hidup
- e). Keadilan Sosial Dalam Islam, 1950
- f). Soal Jawab, 1960
- g). Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam, 1968
- h). Kedudukan Perempuan Dalam Islam, 1970
- i). Doa-Doa Rasulullah, 1970
- j). Tuntutan Shalat Tarawih
- k). Tuntunan Shalat Tahajjud

4). *Lapangan falsafah*

Dalam membahas Falsafah (filsafat) Hamka memfokuskan bahasan pandangan hidup manusia agar mereka dalam berkiprah di dalam bumi ini terarah

sesuai dengan “*hudan*” (tuntunan Allah) dan mengetahui rahasia hidup divinitas. Hamka mengaharapkan dengan mengetahui hal-hal tersebut di atas manusia ketika sampai ke tepian hidup (akhirat) mendapatkan “*sa’adah*” (kebahagiaan) dan “*mardla:illah*” (keridloan Allah). Bahasan di atas terdapat dalam buku :

- a). Falsafah Hidup, 1939
- b). Lembaga Hidup
- c). Falsafah Ideologi Islam
- d). Pandangan Hidup Muslim, 1955
- e). Filsafat Ketuhanan, 1983



5). *Lapangan Sufi (Tasawuf)* 

Selain menulis falsafah Hamka cukup memperhatikan kondisi sufi di abad ke-20 yang menurut pandangannya sudah keluar dari wacana asalnya. Beliau hendak meluruskan anomali-anomali ajarannya ke pangkalnya, sehingga masalah tasawuf bukan masalah mistik melainkan salah satu cara untuk “*bertaqarrub*” (mendekati diri) kepada Allah dan siapa pun dapat melakukannya, baik itu pejabat, pegawai negeri, pelajar, pedagang, karyawan, petani atau semua profesi.⁸⁰ Uraian perkara di atas dibicarakan dalam buku-buku sebagai berikut :

- a). Tasawuf Modern, 1939
- b). Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad, 1952
- c). Lembaga Hikmat, 1953

⁸⁰ *Ibid*, hal. 19

- d). Tasawuf, Pemurnian dan Perkembangannya, 1983
- e). Mengembalikan Tasawuf Ke pangkalnya, 1973
- f). Renungan Tasawuf, 1985

6). *Lapangan Tajdid (Pembaruan)*

Uraian pembaruan Hamka akhirnya tertarik kepada reformasi yang dipelopori para reformis Al-Azhar, yang menganut paham salaf, yaitu paham sebagaimana di masa Rasul, Sahabat, dan *Tabiin*, yang memurnikan kembali ajaran Islam yang hakiki terutama dalam masalah akidah dan *ijtihad*, serta mengembangkan segenap ilmu pengetahuan tanpa adanya “*dikotomi*” (pemisahan agama dan dunia) dengan berlandaskan Al-Qur’an sebagai pijakan dasar. Uraian pembaruan (*tajdid*) terdapat dalam coretan pena Hamka sebagai berikut :

- a). Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia, 1958
- b). Sayyid Jamaluddin al Afghani, 1965
- c). Muhammadiyah di Minangkabau, 1975

7). *Lapangan Siyasa*

Hamka berkapasitas sebagai ulama juga sebagai “*politisi*” yang berkarakter tak kenal kompromi dalam menegakkan dan memutuskan sesuatu. Ini terbukti dengan keluarnya dari pegawai negeri dengan menentangnya konsepsi Demokrasi Terpimpin ala Soekarno. Jika dibaca coretan penanya mengenai politik terdapat pemikiran-pemikirannya mengenai politik, seperti :

- a). Islam dan Demokrasi, 1946
- b). Negara Islam, 1946
- c). Revolusi Fikiran, 1946
- d). Revolusi Agama, 1946
- e). Merdeka, 1946
- f). Dibandingkan Ombak Masyarakat, 1946
- g). Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, 1946
- h). Sesudah Naskah Renville, 1947
- i). Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947
- j). Ekspansi Ideologi, 1963



8). *Lapangan Sejarah*

Dalam sejarah Hamka memberikan kontribusinya baik sejarah Nasional maupun Internasional (Sejarah Agama Islam) yang menurut Hamka, Khusus sejarah Islam di Indonesia mengalami pemutarbalikan fakta.⁸¹ Oleh karena itu, membaca sejarah adalah suatu hal yang patut dilakukan dengan cinta. Dengan melacak kejadian-kejadian di masa silam akan meninggalkan jejak yang dalam untuk menghadapi zaman kini dan zaman mendatang. Bahasan melacak dan menelusuri peristiwa-peristiwa di masa lalu terungkap dalam coretan penanya, di antaranya :

- a). Sejarah Sayyidina Abubakar Shidiq, 1929
- b). Ringkasan Tarikh Umat Islam, 1929

⁸¹ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), hal. 12

- c). Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, 1946
- d). Mandi Cahaya di Tanah Suci, 1950
- e). Di Lembah Sungai Nil, 1950
- f). Di Tepi Sungai Dajlah, 1950
- g). (Nomor 4,5, dan 6 ditulis setelah ibadah haji ke-2)
- h). Ayahku, 1950
- i). Kenang-Kenangan Hidup (4 jilid), 1950
- j). Pribadi, 1950
- k). 4 Bulan Di Amerika (2 jilid), 1955
- l). Sejarah Umat Islam (4 jilid), 1955
- m). Dari Pebendaharaan Lama, 1963



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

9). Lapangan Dakwah

Karena seluruh hidup Hamka diabdikan untuk berdakwah, maka di setiap gerak-geriknya pun sudah terkarakter "*amal ma'ruf Nahyi Munkar*". Ini terbukti dari Islamisasi orang – orang Cina secara periodik dan lebih dari 40 tahun usianya dipakai untuk tablig.⁸² Untuk bekal bagi generasi muda dalam berdakwah Hamka menulis pengalaman-pengalamannya dalam berdakwah, sebagai berikut :

- a). Himpunan Khutbah-Khutbah (khotibul Ummah), 1925
- b). Pedoman Mubalik Islam, 1937

⁸² Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, (Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, 1990), hal. X

c). Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah, 1982

10). *Lapangan Tafsir*

Adalah suatu kebanggaan yang luar biasa karena nasib menimpa dengan difitnahnya oleh rezim orde lama sehingga Hamka seorang yang agamawan, ulama, penyebar kebaikan mengalami penahanan selama kurang lebih 2 tahun. Namun, di tempat pengasingan itu beliau mendapatkan hikmah yang besar, yaitu sebahagian besar coretan coretan penanya yang monumental baik untuk pribadi maupun bangsa Indonesia telah terselesaikan. Coretan penanya itu adalah *Tafsir Al Azhar* lengkap sebanyak 30 juz. Tentu saja gaya atau haluan penulisannya konservatif-romantistik, sehingga pembahasannya jauh dari warna *khurafat*, dan sedikit memasukkan "*Isra'iliyat*".

11). *Lapangan Budi Pekerti (akhlak)*

Akhlak merupakan intisari dari buahnya takwa, yang terbagi menjadi 2 bagian, yaitu akhlak yang baik yang merupakan akhlak Rasulullah dengan dirancang dari Al-Qur'an, sehingga Rasulullah cerminan original mampu memancarkan sikap Qur'anik yang dapat menyinari sikap-sikap positif, dinamis dan konstruktif, penuh eksemplitas secara teologis (*basyariyah*). Adapun coretan penanya yang berkaitan dengan budi pekerti antara lain :

a). Lembaga Hidup, 1940

b). Lembaga Budi, 1940

c). Akhlaqul Karimah (cetak ulang), 1992

Dari yang telah diteliti dari beberapa sumber, menurut penulis hasil karya Hamka sebanyak 73 buku, 9 majalah dan 1 surat kabar, sedangkan buku-buku yang lain mungkin masih banyak yang belum penulis temukan.⁸³ Namun jelas Hamka patutlah disebut ulama, pujangga, sastrawan, politisi, dan orang besar sebab jika dilihat dari karya-karyanya sudah representatif. Dan, untuk di masa sekarang sulit ditemukan sosok dan figur yang demikian. Bahkan mungkin Hamka termasuk kategori hadist nabi seorang *mujadid* (pembaru) di Indonesia, sesuai dengan sabda Nabi :



إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها

(عن أبي هريرة روى عن سنن أبي داود)

“Allah sesungguhnya mengutus untuk umat ini di penghujung setiap seratus tahun orang yang memperbaharui agama untuknya (H.R. Sunan Abi Daud dari Abi Hurairah)⁸⁴

⁸³ Lihat Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya prof. Dr. Hamka*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), hal. 335 – 339. Lihat Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I dan II* (Jakarta : Bulan Bintang, 1951) Lembar pertama. Lihat Sides Sudyarto DS, *Hamka, Realisme Religius*, dalam Nasir Tamara, dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1984), hal. 140-146

⁸⁴ Sunan Abi Daud, *Kitaabu 'I - malakiin Jilid 4*, hal 109. lihat Rifyah Ka'bah MA. Dkk, *Reaktualisasi Ajaran Islam* (Jakarta, minnet, 1987), hal. 50.

BAB III

AKHLAK DAN PEMASALAHANNYA

A. Pengertian dan Definisi Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata “Akhlak” (اخلاق) bentuk *jamak taksir* dari “*khuluq*” jika diindonesiakan “budi pekerti”, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak mengandung segi penyesuaian dengan kata “*khalqun*” (خلق) yang mengandung arti kejadian diri yang berkaitan erat hubungannya dengan kata “*khaliq*” (خالق) yang artinya “Pencipta”, demikian juga erat hubungannya dengan kata “*makhluk*” (مخلوق) artinya “yang diciptakan”.¹

Kata “Akhlak” dalam buku “*Al Mijan al Falsafi*” juz halaman 539 karangan Jamil Shabili mengandung arti perangai, tabiat, watak, kebiasaan, dan sopan santun agama. Secara linguistik (kebahasaan), kata akhlak merupakan islam jamad atau islam ghair mustaq yatu iman yang tidak dapat diubah-ubah bentuknya dengan yang lainnya sebab kata iman tidak mempunyai akar kata.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Akhlak” berkonotasi “budi pekerti” atau “kelakuan”, walaupun kata akhlak terambil dari bahasa Arab (yang

¹ A' Musthafa, Akhlaq Tasawuf, (Jakarta, Pustaka Setia, 1997) hal. 11

² Muhammad Ardani, Nilai-nilai Akhlaq/Budi pekerti dalam ibadah, (Jakarta, Karya Mulia, 2001). Hal 25

mengandung arti tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama).³ Dari kata tersebut jika ditelusuri dan diteliti dalam Al-Quran tidak akan ditemukan kecuali kata “*khuluq*”, sebagaimana firman Allah.

وانك لعلى خلق عظيم⁴

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi luhur”.⁵

2. Definisi Akhlak

Para pakar ilmu akhlak memformulasikan definisi akhlak dalam bentuk keilmuan, berbeda-beda sesuai dengan perspektif yang diteliti oleh mereka.

a. Al Qurthuby

Al Qurthuby mendefinisikan ilmu akhlak⁶ sebagai berikut

ما هو يأخذ به الا انسان نفسه هذا الاداب يسمى خلقا لانه يصير
من الخلقة فيه

“Sesuatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu terbentuk bagian dari kejadiannya”.

b. Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih menterмасikan Akhlak⁷, sebagai berikut :

³ M. Quraish-Shihab, *Wawasan Al Qur-an* (Bandung, Mizan Cet XI, 2000) hal. 253

⁴ Al Qalam (68) : 4

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahannya* juz. 1 – 30 (Bandung, Gema Risalah Press, 1992) hal. 960.

⁶ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta, Kalam Mulia, 1996). Hal.5.

حال للنفس داعية لها الي افعا لها من غير فكر وروية

“Sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

Dalam konsep Akhlak menurut Ibnu Maskurais adalah suatu sikap mental (*حال للنفس*) yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Kondisi atau sikap ini terbagi dua; yaitu ada yang berasal dari watak (**karakter**) dan ada yang berasal dari kebiasaan atau latihan. Dengan kata lain tingkah laku Indonesia mengandung dua unsur, yaitu unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan atau latihan.⁸



c. Al-Ghazali

Konsep Akhlak menurut Al-Ghazali adalah bernuansa vertikal dan Komprehensif, bukan saja bersifat “*Teori Menengah*” versi Aristoteles melainkan mencakup sejumlah kepentingan yang bersifat personal bahkan menjangkau sejumlah sifat *keutamaan Akli* dan *Naklii* Individual dan general. Akhlak menurut Al-Ghozali selain bersifat universal dan komprehensif juga berdimensi ; yaitu :

1. Dimensi Nafsi (diri) yaitu orang dengan dirinya dan Tuhannya, seperti ibadah dan shalat.

⁷ Ibnu Maskawih Menuju Ksempurnaan Akhlak (Bandung, Mizan, 1995), cet. Ketiga,, hal.

⁸ Makammad Andani, Nilai-nilai Akhlak (Budipekerti dalam Ibadat, hal.2)

2. Dimensi Sosial, yaitu masyarakat, pemerintah, dan pergaulannya dengan sesamanya.
3. Dimensi Metafisik, yaitu akidah pegangan dan dasarnya.

Adapun definisi menurut al-Ghazali sebagai berikut :

عبارة عن هئية في النفس راسخة عنها تصد ر الافعال بسهولة
ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية. فان كانت الهئية بحيث
تصدر عنها الافعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك
الهئية خلقا حسنا وان كان لصاد ر عنها الافعال القبيحة سميت
الهئية التي هي المصدر ر خلقا سنيا

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gambang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlaq yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlaq yang buruk

Dengan demikian, kesimpulannya menurutnya, akhlak itu mempunyai empat syarat yaitu :

- a. Perbuatan baik dan buruk.
- b. Ada kesungguhan dalam melakukannya.
- c. Mengetahuinya.

- d. Sikap mental yang membuat jin cenderung kepada salah satu dua sifat tersebut sehingga mudah melakukan yang baik atau yang buruk.¹⁰

d. Akhmad Amin

Akhmad Amin mendefinisikan akhlak, sebagai berikut :

عرف بعضهم الخلق فانه عادة الارادة يعنى ان الارادة اذا اعتادت
شينا فعاداتها هي المسماة بالاخلاق

“ Sementara orang membuat definisi akhlak bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.

Jadi, konsep akhlak menurut Akhmad Amin ialah suatu kebiasaan atau kehendak yang dibiasakan dilakukan secara berturut-turut (estafet) dan akhirnya menjadi suatu tradisi . Itulah akhlak¹¹

Menyinggung masalah akhlak tidak terlebih dari tujuan hidup dan tujuan hidup akan menjadi terarah bila diartikan melalui proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak berkonsep kepada salah satu hadis, yang berbunyi:

اوصاني ربي بتسع اوصيكم بها اوصاني بالاخلاق في السر والعلانية
والعدل في الرضا والغضب والقصد في الغنى والفقر

¹⁰ Muhammad Ardani, *Nilai-Nilai Akhlak/Budipekerti dalam Ibadat*, hal. 29

¹¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa Farid Ma'arif, (Jakarta; Bulan Bintang, 1975), hal.62.

وان اعفو عن ظلمني واعطى هن حرهني واصل من قطعني وان

يكون صمتي فكرا ونظري عبرة

“Tuhanku mewasiatkan kepadaku sembilan macam perkara, yang juga harus kuwasiatkan padamu sekalian, yaitu tuhanku mewasiatkan padaku agar aku bersifat ikhlas dalam hati mohon yang tampak kelihatan segalanya oleh orang lain. Bersikap adil (terhadap orang lain) baik dalam suasana rela merupakan suasana yang selalu memiliki maksud baik atau tujuan yang mulia, baik ketika saya kaya ataupun miskin. Agar aku selalu memaafkan orang-orang yang berupaya menganiayakan agar aku menyusahkan (kebaikan) terhadap orang-orang yang pernah menjauhiku. Agar aku melakukan komunikasi (yang baik) terhadap orang-orang yang pernah memutuskan silaturahmi denganku (pamanku juga mewasiatkan padaku), agar berjernih pikiranku selalu. Dan pembicaraanku selalu mengandung zikir, serta pandanganku selalu mengandung renungan (HR. Abu Ya'la) (Muhammad Yusuf Mulia, 1963 : 20)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Al-Ghazali melihat Hadis di atas memiliki empat macam nilai :

1. Nilai Intelektual dan sikap Moral.
2. Nilai Fisik Energi.
3. Nilai tambah bersifat kebendaan, keahlian, dan karomah.
4. Nilai tambah bersifat spiritual

e. Mahjuddin

Mahjuddin mendefinisikan akhlak, setelah menyelidiki beberapa pendapat para pakar akhlak ialah : “perbuatan manusia yang bersumber dari jiwa terefleksi dari denyut jantung, kedip mata, dan gerakan Biologis lainnya”¹²

Dari pendapat yang berbeda-beda itu bersudut pandang:

1. Muhammad Bin Ilan Al-Shiddieq menekankan bahwa akhlak itu hanya perbuatan baik saja.
2. Ibnu Maskawaih dan al-Qurthubi memproyeksikan pandangannya pada seluruh perbuatan manusia.
3. Al-Ghozali dan Abu Bakar Jabir Al-Jazairy memfokuskan pada perbuatan baik dan buruk.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

f. M. Quraish Shihab

Akhlak menurut M. Qurasih Shihab ialah :

“sikap dan tingkah manusia itu sangat beragam¹³” itu diilhami oleh Firman Allah¹⁴ :

ان سعيكم لشتى

“Sesungguhnya usaha kamu (hari Manusia) pasti amat beragam”¹⁵

¹² Mahjuddin, Akhlak Rasawab, hal.5

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 253-254

¹⁴ Al-Lail ((92) : 4

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal.1067

Selanjutnya Mahjuddin menjelaskan akhlak dan ilmu akhlak. Perbedaannya ialah :

- a. Akhlak adalah suatu istilah yang digunakan untuk menilai perbuatan manusia, apa itu baik atau itu buruk.
- b. Ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan agama Islam yang berfungsi untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia.

Adapun cara berbuat baik dan menghindari yang buruk dapat dikemukakan contohnya sebagai berikut :

- a. Perbuatan baik ini termasuk akhlak karena membicarakan nilai atau kriteria suatu perbuatan.
- b. Perbuatan itu sesuai dengan petunjuk ilmu akhlak. Ini termasuk ilmunya karena membicarakan ilmu yang telah dipelajari oleh manusia untuk melakukan suatu perbuatan.¹⁶

g. Hamka

Dalam membahas akhlak, Hamka mempunyai definisi akhlak sebagaimana terdapat dalam tafsir Al-Azhar di bagian surat al-Qalam ayat 4 yaitu akhlak secara harfiah ialah budi pekerti : kata “Budi Pekerti” merupakan gabungan dua kata dan dua sikap. Dua kata itu ialah “*budi dan pekerti*”, budi hanyalah berada di dalam batin, sedangkan “*pekerti*” terdapat dalam sikap. Adapun “*Budi Pekerti*” yang mengandung dua sikap adalah “*Budi*” pengaruhnya mengarah kepada sikap biologis (jasmani)

¹⁶ Mahjuddin, *Akhlak-Tasawuf*, hal.7

sedangkan pekerti pengaruhnya mengarah kepada batin. Budi pekerti berkaitan pula dengan “*Budi Bahasa*”, di sini budi menjadi isi jiwa atau makna yang terkandung dalam hati kemudian dilantunkan melalui bahasa yang terpilih. Dengan demikian, *Ilmu sastra* yang halus baik yang berkenaan dengan puisi (nadham) maupun prosa (natsar) yang disebut *ilmu Adab* menjadi sebagian dari budi juga.

Hamka mendefinisikan akhlak (budi pekerti) secara istilah ialah sebagai hidup atau karakter atau perangai yang dibentuk melalui latihan atau kesanggupan mengendalikan diri, dengan diawali rasa sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. sehingga berbuat baik itu terbiasa, dan akhirnya kebiasaan berbuat baik dan meninggalkan yang buruk menjadi adat-istiadat.¹⁷

Jadi jika diurut pembentukan akhlak (budi pekerti) menurut Hamka dimulai dari melatih diri untuk mengendalikan sikap hidup yang buruk ke arah yang baik serta selalu membiasakan berbuat baik. Itulah akhlak

h. Kahar Masyhur

Pengertian akhlak menurut Kahar Masyhur, adalah berasal dari Bahasa Arab yang mana kata “Akhlak” jamak dari mufrod “*Khulkun*” yang berarti :

- Sajjiyyah = perangai
- Muru’ah = budi
- Thab’u = tabiat
- Adab = adab.¹⁸

¹⁷ Hamka, *tafsir al-Azhar*, Juzu XXIX (Jakarta, Pustaka penyus 1984). Hal.45

¹⁸ Kahar Masyur, *membina Moral & Akhlak* (Jakarta, RinekaCipta, 1994) hal.1

Dan Kahar Mansyur mengambil definisi ilmu akhlak dari Ahmad Amin, yaitu ilmu yang menjelaskan pengertian baik dan buruk. Menjelaskan apa yang perlu ada di dalam dengan umat manusia dan menjelaskan tujuan yang harus dicapai dalam semua tingkat bahaya serta dari melaksanakan apa yang harus ada itu.¹⁹

i. Barmawi Umary mendefinisikan ilmu akhlak sebagai berikut: ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin. Selanjutnya, Kahar Mansyur menganalisis pengertian *akhlak* dan *ilmu akhlak*, tujuannya dan hasilnya. Tujuan ilmu akhlak adalah:

1. Supaya cepat terbiasa melakukan yang baik, lidah mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
2. Berakhlak, supaya muamalah secara vertikal (kepada Allah) dan horizontal (sesama makhluk) senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

Adapun hasilnya adalah :

- a. Ilmu akhlak dapat mengetahui batas antara yang baik dengan yang buruk dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- b. Berakhlak, dapat memperoleh *irsyad* (dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk), taufik (perbuatan sinkron dengan tuntunan Rasulullah dan akal sehat) dan *hidayah* (senang melakukan yang baik

¹⁹ Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak*, hal. 1

dan terpuji, tampak perbuatan seringkali dengan tuntutan Rasulullah dan akal sehat, dan hidayah (senang melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk (tercela).²⁰

j. Abuddin Nata

Dalam memperluas pelaksanaan dan amaliah akhlak bagi setiap muslim perlu diketahui bagaimana akhlak menurut syariat islam. Di sini Abuddin membuat definisi *ilmu akhlak*, yaitu :

“bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang melingkupi pembahasan tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat dilihat baik dan buruk”.²¹



k. Abul Hamid Yunus

Abul Hamid Yunus mengemukakan definisi ilmu akhlak sebagai berikut:

“Ilmu Akhlak ialah ilmu yang menerangkan perbuatan yang mulia yang memberi tuntunan tentang tata cara pelaksanaan dalam rangka mengisi jiwa manusia dengan sikap yang baik dan menghindari dari perbuatan buruk”.²²

Selanjutnya, akhlak di samping sebagai tuntunan dan ilmu akhlak pasti memiliki ruang lingkup dan sasaran untuk menghantarkan dan meletakkan sikap

²⁰ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (solo, Remadhani, 1997) hal. 1-3

²¹ Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak* (jakarta : kalam mulia, 2000) hal 9.

²² *Ibid*

manusia pada fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Adapun objeknya adalah *perbuatan manusia yang disengaja dan nilai perbuatan itu apakah baik atau buruk.*²²

Ahmad Amin mengemukakan bahwa *Objek Ilmu Akhlak adalah meliputi perbuatan yang dapat ditentukan kebaikan dan keburukannya.*²³

Mansyur Ali Rajab menyatakan bahwa objek ilmu akhlak adalah seluruh perbuatan manusia yang disengaja :

(الافعال الانسانية الارادية)²⁴

Adapun M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sasaran akhlak mencakup aspek :

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Firman-Nya :²⁵

وما كان لمؤمن من ولا مؤمنة إذا قضى الله ورسوله او ان يكون امرا

لهم الخيرة عن امرهم

“Dan tidak wajar bagi lelaki mukmin tidak pula bagi wanita mukmin apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu ketetapan dan tidak ada bagi mereka titipan (yang lain) tentang urusan mereka.”²⁶

²² Ibid, hal 10

²³ Ibid

²⁴ Ibid

²⁵ Al-Ahzab (33) : 36

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal 673

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Seorang muslim atau mukmin hendaknya berbuat baik kepada seluruh manusia tanpa mengenal ras, etnis, dan perbedaan kulit. Petunjuk ini bukan mengenai caranya melakukan hal-hal yang negatif, seperti membunuh, menyiksa, mengambil harta orang lain tanpa alasan yang kuat, melainkan juga sampai kepada menyakiti perasaan dengan jalan membeberkan keseluruhan orang lain di belakangnya. Firman Allah :²⁸

قول معروف ومغفرة خير من صدقة يتبعها اذى

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertakan dengan sesuatu yang menyakitkan perasaan si penerima”.²⁹



c. Akhlak terhadap lingkungan

Maksud dari akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tidak nyata, Firman Allah :³⁰

ما قطعتم من لينة او تركتموها قائمة على اصولها فبئذن الله

“Apa saja yang kamu tebang dari pohon (kurma) atau kamu biarkan tumbuh berdiri di atas pohonnya, maka itu semua adalah atas izin Allah”.³¹

²⁸ Al-Baqorah (2) : 263

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 66

³⁰ Al-Hasyr (59) : 5

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal : 916

3. *Pembagian Akhlak*

Setelah diuraikan pembahasan definisi akhlak baik yang mencakup pengertian Lughawy maupun istilahy dan ruang lingkup (obyek)-nya, maka penulis akan menguraikan beberapa jenis atau macam akhlak menurut beberapa pakar di bidang ini yaitu :

Menurut Kahar Mansyur, jenis akhlak ada dua yaitu :

a) Akhlak yang baik (*Akhlaqul Mahmu'dah*) yaitu : *Akhlak yang sesuai dengan ajaran Allah swt.*

Cakupan dari akhlak ini meliputi :

1. Keimanan (kepada Allah, para malaikat, kitab).
2. Kitab, para nabi, dan rasul dari keimanan dan takdir).
3. Rajin beribadah.
4. Membayar zakat.
5. Memelihara aurat.
6. Menempati janji.
7. Suka damai.
8. Mengajak kepada kebaikan.
9. Melarang munkar.
10. Menjaga batas aturan Allah swt.
11. Bergetar hati ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibaca.
12. Menyuburkan iman.
13. Suka memperhatikan sebagian harta untuk jalan Allah.

14. Rendah hati.
15. Menjawab pertanyaan orang dengan baik.
16. Berdoa agar terhindar dari neraka
17. Hidup sederhana
18. Mentauhidkan Allah
19. Tidak bunuh diri dengan sia-sia
20. Memelihara kemaluan
21. Jadi saksi yang jujur
22. Menghindari dari yang jahat
23. Gemar mendengar ayat-ayat Al-Qur'an
24. Berdoa bagi keselamatan diri dan keluarga.
25. Mengasihi sesama muslim dan mukmin.
26. Memuliakan tamu
27. Menghormati tetangga
28. Suka berkata yang baik
29. Memandang teman dengan baik
30. Memperhatikan kekompakan sesama muslim.
31. Memberantas kejahatan dengan kebijaksanaan.
32. Tidak menyebarkan berita buruk.
33. Tidak menyusahkan orang lain.
34. Tidak ikut kerja jahat.
35. Tidak jadi saksi palsu.

36. Tidak berjina
37. Tidak mempersekutukan Allah
38. Tidak kikir
39. Tidak boros
40. Tidak sombong.
41. Tidak berbuat jelek
42. Dan lain-lain yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadīś

b) Akhlak yang buruk (Al-Akhlāqul Mahmūdah)³¹

Menurut Barmawie Umary, akhlak terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

- a. Akhlak yang baik (Akhlāqul Mahmūdah) meliputi :
 1. Al-Amānah (setia, jujur, dan dapat dipenjarakan)
 2. Al-Afīfah (disenangi)
 3. Al-Afwa (pemaaf)
 4. Al-Ānisah (bermuka manis)
 5. Al-Khairu (kebaikan, baik)
 6. Al-Khusyū`u (menundukan diri)
 7. Al-Diyāfah (menghormati tamu)
 8. Al-Hayā`u (malu)
 9. Al-Hilmu (menghindari diri dari berlaku maksiat)
 10. Al-`adl (adil)

³¹ Kanar Mansur, *Membina Moral dan Akhlak*, hal. 13-14.

11. *Al-Ikhâ`u* (perjandaan)
12. *Al-Ihsân* (berbuat baik)
13. *Al-Ifâfah* (memelihara diri)
14. *Al-Murû`ah* (berbudi tinggi)
15. *Al-Nazâfah* (memelihara kebersihan)
16. *Al-Rahmân* (kasih sayang)
17. *Al-Sakhâu* (murah hati)
18. *Al-Shidqu* (benar, jujur)
19. *Al-Shâlihât* (cenderung kepada bagian)
20. *Al-Shabru* (sabar)
21. *Al-Ta`âwun* (tolong menolong)
22. *Al-Quwwah* (kuat)
23. *Al-Islâh* (damai)
24. *Al-Istiqâmah* (hemat)
25. *Al-Tawâdlu* (merendahkan diri)
26. *Al-Qanâ`ah* (merasa cukup apa yang ada)
27. *Al-Sakînah* (terang, tentram)
28. *Al-Rifqu* (lemah lembut)
29. *Al-Tadarru* (merandahkan diri kepada Allah)
30. *Al-Syajâ`ah* (berani)
31. *Al-Wafaq* (menepati janji)
32. *Silaturrahmi* (penyambung tali silaturrahni, dan sebagainya).

b. Akhlak yang buruk (Al-Akhlâqul Mazmûmah), meliputi :

1. *Al-Anâniyah* (egoistis)
2. *Al-Bagyu* (Lacur)
3. *Al-Bukhlu* (kikir)
4. *Al-Bukhtân* (dusta)
5. *Al-Khamr* (peminum khomr)
6. *Al-Khiânah* (khianat)
7. *Al-Zulmu* (aniaya)
8. *Al-Jubn* (pengecut)
9. *Al-Fawâhisy* (dosa besar)
10. *Al-Gudlab* (pemarah)
11. *Al-Gasysyu* (curang dan culas)
12. *Al-Ghibah* (penyumpit, gosip)
13. *Al-Namimah* (adu domba)
14. *Al-Guyûr* (penipu, memperdaya)
15. *Al-Hasad* (dengki)
16. *Al-Istikbar* (sombong)
17. *Al-Kufrân* (mengingkari nikmat)
18. *Al-Liwat* (homoseks)
19. *Al-Riyâ* (ingin dipuji)
20. *Al-Sum`ah* (ingin didengar kelebihanannya)
21. *Al-Ribâ* (muka riba)

22. *Al-Sikhriyah* (berolok-olok)
23. *Al-Sirqah* (mencuri)
24. *Al-Syahwat* (mengikuti hawa nafsu)
25. *Al-Tabzîr* (boros)
26. *Al-Ajâlah* (tergesa-gesa)
27. *Al-Qat`i* (membunuh)
28. *Al-Makru* (penipuan)
29. *Al-Kazbu* (bohong)
30. *Al-Isrâf* (berlebih-lebihan)
31. *Al-Ifsad* (berbuat kerusakan)
32. *Al-Hiqdu* (dendam)
33. *Al-Ginâ* (merasa tidak perlu pada orang lain)
34. Dan lain-lainnya yang menunjukkan pada sifat-sifat yang tercela³³

Muhammad Ardani³⁴ telah membagi jenis atau macam Akhlak ke dalam dua bagian yaitu :

1. **Al-Akhlaqul Karimah** (akhlak Terpuji) yaitu sikap refleksi dan implementatif yang sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya.

³³ A. Musthofa, *Akhlaq Tasawwuf*, Hal. 198-200

³⁴ Muhammad Ardani, *Nilai-Nilai Akhlak/Budipekerti dalam ibadah*,

Objek Al-Akhlaqul Karimah adalah berakhlak kepada Allah, terhadap diri sendiri, dan manusia lainnya.

1) Akhlak terhadap Allah

Penekanan Akhlak terhadap Allah adalah pengetahuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Alasan untuk itu akhlak terhadap Allah adalah sebagai berikut :

- a). Karena Allah telah menciptakan manusia dengan segala keistimewaan dan kesempurnaannya. Oleh karena itu, sebagai makhluk sudah selayaknya bersumber kepada Khalik yang telah menciptakannya sebaik-baik ciptaan, firman Allah,³⁵

لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

“sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”³⁶

- b). Karena Allah telah menganugerahkan instrumen berupa pancaindra dan hati nurani kepada manusia, semua potensi jasmaniah dan Rohaniah adalah amat tinggi, misalnya, dalam rangka melakukan seluruh aktivitas di berbagai sektor kehidupan untuk mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam

³⁵ Al-Ticn (95) : 4

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal : 1076

(SDA), sehingga dapat membentuk *Abdan Syakuro* (Hamba yang bersyukur). Firman Allāh.³⁷

والله اٰخر جكم من بطون امها تكم لاتعلمون شئيا

وجعل لكم السمع والابصار والافئدة لعلمكم تشكرون

“Dan Allah telah menyelamatkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan ia memberikan pendengaran penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.³⁸

- c). karena Allah menyediakan berbagai lahan sarana kehidupan yang terdapat di bumi, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya untuk keperluan manusia agar semuanya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Firman Allah :³⁹

الله الذي سخر لكم البحر لتجري الفلك فيه با مره ولتبتغوا من فضله ولعلمكم تشكرون

“Allahlah yang menunjukkan lautan untukmu supaya betul-betul berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari sebagian-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur⁴⁰.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

³⁷ L Nahl (16) : 178

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hal : 413

³⁹ Al-Jasiyah (45) : 12

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 816

Dari berbagai persiapan untuk manusia yang ada pada diri manusia seperti pendengaran, penglihatan, dan hati, manusia mampu mengatasi segala persoalan yang dihadapinya secara konseptual dan mampu memilih opsi yang baik dan yang buruk. Dan, dapat memberikan kasih sayang kepada diri sendiri dan orang lain, sehingga pada akhirnya dapat menghubungkan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), kehidupan dan peradaban yang bisa mengangkat harkat dan martabatnya, Firman Allah⁴⁰ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلِيكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا



يَوْمَ مَرُون.

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu pengasahnya malaikat-malaikat yang kasar yang haus tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan mengerjakan yang diperintahkan”⁴¹

Oleh karena itu, berakhlaklah kepada dirimu sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya dengan bersikap sebagai penasihat.

1. Menghindari diri dari perbuatan tidak baik (tercela)
2. Menghindari diri dari kemaksiatan

⁴⁰ Al-Tahrim (66) : 6

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 816

3. Memulihkan kesehatan jiwa
4. Pemaaf dan pemberi maaf
5. Sikap sederhana dan jujur

3) *Akhlak yang baik terhadap sesama manusia*

Manusia secara titah bersifat makhluk sosial dan eksistensi senantiasanya membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karena itu, berakhlak baik kepada sesama manusia, "*saling menghargai, membantu, menolong, toleransi dan sebagainya*".⁴²



B. *Tolak Ukur Akhlak*

Dalam suatu nilai atau norma yang terdapat di berbagai lapangan kehidupan dan aktivitas pasti memiliki landasan pijakan dasar dan orientasi agar dalam melancarkan program yang telah tersusun dan terencana dapat berjalan dengan baik dan sempurna. Itulah tolak ukur namanya. Begitu pula akhlak (mahmudah) dalam rangka mengetahui suatu sikap normatif dan tidak diperlukan tolak ukur atau sandaran supaya sikap yang dibentuk itu sesuai dengan format dan ukurannya. Tolak ukur akhlak itu menurut Hamka adalah iman, ini tercermin secara konfirmatif tentang pokok kemuliaan budi.

⁴² Yumahar

1. Surat Al-Mu'minin ayat 1 – 10.

قد افلح المؤمنون (١) الذين هم في صلاتهم خاشعون (٢) والذين هم عن اللغو معرضون (٣) والذين هم للذكوة فاعلون (٤) والذين هم لفروجهم حافظون (٥) الا على ازواجهم او ما ملكت ايما نهم فاتهم غير ملومين (٦) فمن ابتع وراء ذلك فاولئك هم العدون (٧) والذين هم لامانتهم وعهدهم راعون (٨) والذين هم على صلاتهم يحافظون (٩) اولئك هم الوارثون (١٠) الذين يرثون الفردوس هم فيها خالدون (١١)

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (1), yaitu orang-orang yang khusyu dalam shalatnya (2), dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna (3), dan orang-orang yang menunaikan zakat (4), dan orang-orang yang menjaga kemaluannya (5), kecuali terhadap istri-istri mereka dalam hal ini tiada tercela (6), barang siapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas (7), dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya (8), dan orang-orang yang memelihara shalatnya (9), mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi (10), (yakni) yang akan mewarisi surga firdaus. Mereka kekal di dalamnya (11).⁴³

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal.526-527

2. Surat Al-Furqon (25) : 68 – 70.

والذين لا يدعون مع الله الها اخر ولا يقتلون النفس التي حرم الله
 الا بالحق ولا يزنون ومن يفعل ذلك يلق اناما يضعف له العذاب
 يوم القيامة ويخذ فيه مهاتا الا من تاب وامن وعمل عملا صالحا
 فاولئك يبذل الله سيئاتهم حسنت وكان الله عفورا رحيفا

“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar dan tidak berzina. Barang siapa yang melakukan demikian itu niscaya dia mendapat (pembalasan dosa(nya). 68). (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina 69). Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal shaleh; maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang 70).⁴⁵

3. Surat Al-Taubat (9) : 112.

التائبون العابدون الحامدون السائحون الراكعون الساجدون
 الامرون بالمعروف والناهون عن المنكر والحافظون لحدود الله على
 وبشر المؤمنين

“Orang-orang yang tobat menghambakan dirinya kepada Tuhan yang memuji akan Allah, yang mengembara, yang ruku yang sujud, yang menyuruh berbuat

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 569

baik, yang mencegah berbuat jahat dan yang memelihara mereka akan segenap batas-batas yang telah ditentukan Allah, maka beri kabar suka olehmu maka segenap orang yang beriman,⁴⁵

4. Surat Al—Anfal (8) : 2 – 4.

انما المؤمنون الذين اذا ذكر الله وجلت قلوبهم واذا اتيت عليهم

اياته زادتهم ايمانا وعلى ربهم يتوكلون (٢) الذين يقيمون

الصلاة ومما رزقناهم ينفقون (٣) اولئك هم المؤمنون حقا لهم

درجات عند ربهم ومغفرة ورزق كريم (٤)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu orang-orang yang disebut akan nama Allah bergetar hatinya, dan jika dibacakan atas mereka akan ayat Allah, maka bertambahlah imannya. Dan, kepada Allah mereka bertawakal 2). Yaitu orang-orang yang mendirikan sholat dan menafkahkan akan rezeki yang kami berikan, mukmin yang bagi mereka derajat (yang tinggi) pada sisi Tuhan mereka dan ampunan dan rezeki yang mulia;⁴⁶

Hamka berpendapat bahwa keempat ayat di atas merupakan *tolok ukur* dan pedoman untuk menerima budi yang baik (tinggi),⁴⁷ kemudian untuk memperoleh akhlak dari beberapa Hadis seperti :

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dn Terjemahannya*, hal. 299

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dn Terjemahannya*, hal. 260

⁴⁷ Hamka, *Akhlakul Karimah*, hal. 22-25

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

(رواه البيهقي واحمد عن ابي هريرة)

Aku diutus tiada lain hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia” (HR. Al-Baihaqi; dan Akhmad dari Abi Hurairah).⁴⁹

اكمل المؤمنون ايماننا احسنهم اخلاقا وخيارهم لنسائهم

(رواه الترمذی)

“Orang yang beriman yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya dan orang yang terhitung baik. Baik ialah yang kasihnya baik terhadap istrinya (HR. Turmudzi)”.⁵⁰

Menurut Abi Hurairah bahwa pernah ada orang yang bertanya kepada Nabi Muhammad saw. Apa yang terbanyak manusia masuk ke dalam surga, jawab nabi :

تقوى الله وحسن الخلق

(رواه الترمذی وقال حدیث حسن صحیح)

“Takwa kepada Allah dan budi pekerti yang baik ; (Riwayat Tirmidzi dan berkata, hadits ini baik dan shahih”.⁵¹

⁴⁹ Kahar Masyhur, *membina moral & akhlak*, hal. 5

⁵⁰ Al-Mustafa, *akhlak Tasawuf*, hal. 35

⁵¹ *ibid*, 36

Ketika ada yang bertanya kepada Rasulullah saw:

ما أفضل من الإيمان؟ قال: حسن الخلق

“Apa yang sangat utama pada iman itu? Rasulullah menjawab “budi pekerti yang baik”.⁵²

Sifat-sifat yang ditampilkan Nabi Muhammad saw. sebagian kecil diantaranya:

- a. Tidak beriman seseorang diantara kaum sehingga setelah ia mencintai saudaranya, sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- b. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya, dan hendaklah diri berkata yang baik-baik, kalau tidak sanggup, sebaiknya diam saja.
- c. Tidaklah halal bagi orang miskin pada umumnya, apabila memandang sendirinya dengan pandangan menyakitkan.
- d. Tidaklah halal atas seorang muslim mengancam seorang muslim.
- e. Sesungguhnya duduk bercengkrama diantara orang-orang yang duduk-duduk itu, ialah dengan Allah, maka tidaklah baik salah seorang membakarnya kepada saudaranya, barang yang tidak menyenangkan hati saudaranya.

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz'u XXIX, hal. 48.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tolak ukur akhlak merujuk kepada ketentuan Allah demikian sebagaimana yang telah diformulasikan mayoritas (Hijmah Ulama) dan apa yang nilai baik oleh Allah pasti baik dalam esensinya.

1. Firman Allah :⁵³

الله لا اله الا هو له الاسماء الحسنی

“(Dia) Allah tiada Tuhan selain Dia, dia mempunyai sifat-sifat yang terpuji;

2. Rasulullah saw. memerintahkan umatnya agar berusaha kemampuan dan kapasitasnya sebagai makhluk untuk meneladani sifat-sifat Allah

تخلقوا بأخلاق الله

“Berakhlakah dengan akhlak Allah”

3. ketika Aisyah ditanya mengenai akhlak Rasulullah saw: dia menjawab:

كان خلقه القرآن (رواه احمد)

“Budi Pekerti Nabi saw adalah Al-Qur’an (disyaratkan oleh Iman Ahmad)⁵⁴

⁵³ Thaha (20) : 8

⁵⁴ M. Quraish-Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, hal : 259

C. Terminasi (Peristilahan) Akhlak, Etika, Moral dan Adat-Istiadat

1. Etika

Barangkali yang pertama menemukan dan menyelidiki di dalam akhlak dan ilmu akhlak adalah dari bangsa Yunani;⁵⁵ walaupun para pakar filsafat Yunani kuno tidak banyak membahas akhlak tetapi tentang alam. Namun, secara historis, kata etika, selanjutnya menjadi istilah yang diartikan menjadi akhlak, jadi pengertian akhlak sebagaimana telah diuraikan di atas.

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*ethos*", artinya kehendak yang baik⁵⁶ dan yang pertama kali menggunakan kata etika ialah seorang filsafat Yunani yang bernama *Aristoteles* (384–325 SM). Sebenarnya benih etika itu berasal dari bangsa Yunani, sejak *Socrates* (469 – 390 SM) yang selanjutnya diteruskan oleh pengikutnya yaitu "Stoics" dan Epicurians⁵⁷ kemudian "Plato" (427–347 SM). Dalam bukunya "Republik" isi utama dalam "Teori contoh" itu adalah bahwa di balik alam materi (indrawi) terdapat alam immateri (Rohani). Dari teori contoh itu terjabarkan 4 pokok keutamaan yaitu :

1. Hikmah : Keutamaan yang menguasai dan mengatur subjek zaman untuk para hukum.

⁵⁵ Kahar Masyur, *Membina Moral & Akhlak*, hal.2

⁵⁶ *ibid*

⁵⁷ Stoics dan Epicurians (Pengikut Socrates) yang mempunyai orientasi yang berbeda. Stoics berpandangan bahwa Tuhan bersih dari segala kebutuhan dan sebaik-baiknya manusia adalah berperangai Tuhanmu mengurangi sedapat mungkin kebutuhan suka menanggung penderitaan, Tokohnya "Diogenes" (wafat 323 SM) mereka berperilaku memakai pakaian kasa, makan makanan buruk dan tidur di atas tanah. Sedangkan Epicurians (Aristipus Pemimpinnya) bertahankan bahwa menerima kelezatan dan menjauhi penderitaan adalah satu-satunya tujuan yang benar untuk hidup lihat Akhmad Amin "*Etika*" (*ilmu akhlak*) alih bahasa Farid Ma'aruf, Jakarta Bulan Bintang, 1975, hal. 142

2. Keberanian : Keutamaan yang dapat menolak kejahatan kebijaksanaan untuk tentara.
3. Keberwiraan : Keutamaan yang sifat mengendalikan berlebih-lebihan dalam kelezatan kebijaksanaan untuk rakyat.
4. Keadilan : Keutamaan yang mendorong aktivitas untuk ketidaksesuaian dengan kepentingan masyarakat, kebijakan untuk semua⁵⁸.

Selanjutnya, gelombang ajaran etika dikembangkan serta disempurnakan menjadi suatu *Ilmu* yang sistematis dan yang hanya lebih luas dan tinggi daripada pendapat *Utilitorionisme*⁵⁹, tokoh pentingnya adalah *ArisToteles* (3994-322 SM) dengan konsep etikanya "Serba Tengah"⁶⁰, dalam mencapai kebahagiaan dengan menggunakan instrument *kekuatan akal*.

Diakhir abad ke-3 pengaruh gereja di Eropa menguasai pemerintahan dan keilmuwan sehingga asli perkembangan etika disambung oleh ajaran gereja itu (Nasrani). Ajaran gereja itu sepaham dengan *Stoics*, perasaan ajaran keduanya adalah kerelaan dalam melaksanakan perintah Tuhan dengan mengetahui perbuatan baik dan buruk, sebab Tuhan yang membuat segala patokan yang harus dilaksanakan, oleh sebab itu Tuhan adalah segala sumber etika

⁵⁸ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, hal. 43-44

⁵⁹ Utilitorionisme, adalah faham etika yang memandang bahwa yang baik itu adalah yang bermanfaat hasilnya, sedangkan yang buruk adalah yang tidak manfaat. Manfaat ialah kebahagiaan untuk manusia sebanyak mungkin. Lihat Barmawie Umang, *Materi Akhlak*, hal. 42

⁶⁰ Serba Tengah yaitu : kontemen berposisi pertengahan antara dua keburukan. Contoh : Dermawan ialah berada ditengah-tengah antara boros dan kikir. Keberanian berada diantara membabi buta dan takut. lihat Muhammad Yamin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hal. 145

Adapun perbedaannya hanya sebatas pendorong jiwa dalam melakukan perbuatan. Menurut Kaum Gereja; etika hanya berfungsi sebagai pendorong melakukan perbuatan baik dengan cinta maupun iman kepada Tuhan sedangkan menurut para filosof Yunani; etika sebagai pendorong melakukan perbuatan baik dengan pengetahuan maupun kebijaksanaan.⁶¹

Pertumbuhan dan perkembangan etika di era Abad pertengahan (abad ke-15) didominasi oleh gereja. Di abad ini gereja telah memisahkan diri dari pengaruh etika bangsa Yunani dan Romawi. Alasannya "Hakikat" itu dari wahyu, apa yang diperintahkan oleh wahyu pasti "benar". Oleh sebab itu, tidak ada gunanya untuk menyelidiki hakikat dengan filsafat. Tokoh filsafat versi gereja di antaranya : A Belard (1079 – 1142) seorang Filsofot dari Perancis dan Thomas Aquines (1226 – 1274) seorang filsofot Agama dari Italia.

Proses pertumbuhan dan perkembangan etika muncul tidak hanya di benua Eropa saja, juga di asia terutama di Timur Tengah walaupun pada awalnya hanya sebatas pengajaran berbuat baik dan mencegah kemunkaran serta menghindari perilaku rendah melalui Hikmah dan syair ialah Zuhir Bin Abi Salma dan Hatim Al-Thoi.

Namun, Islam datang ke Jazirah Arab membawa ajaran baru tentang etika. Nama Akhlak yang bersumber bukan dari filsafat melainkan dari wahyu. Pertumbuhan dari perkembangan yang pesat, akhlak berada dalam Dynasti Bani Abbas (Abbasiyah) terutama pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid dan

⁶¹ *ibid*

Ma'mun. Dengan banyak penerjemahan dan pembelanjaan Filsafat Yunani, muncullah Filsafat Islam yang dipelopori oleh Al-Kindi,⁶² Ibnu Sina,⁶³ Maskawais,⁶⁴ dan disusun oleh para filosof. Nama lengkap lainnya Al-Ghazali,⁶⁵ Al-Sahrowardy,⁶⁶ dan lain-lain.

Zaman terus bergulir, ketika bangsa Arab mengalami kejayaan dan Eropa dalam kondisi gelap karena gereja turut campur dalam memajukan segala hal termasuk filsafat yang pada akhirnya mengalami stagnasi, namun di akhir abad ke-15, Eropa bangun dari tidurnya dengan banyak belajar dari orang-orang Islam dan menanggalkan atribut kegerejaannya. Kebangkitan itu disebut era baru. Tampil

⁶² Nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'qub Ibnu Ishak Ibnu Al-Sabbah, Ibnu Imron, Ibnu Ismail, Ibnu As'ash, Ibnu Al-Qais Al-Kindi : Al-Kindi adalah nama salah satu suku Arab yang terkenal di masa Pra islam, Al-Ash adalah kakek ke 4 Al-Kindi, merupakan salah seorang sahabat Nabi Saw yang ikut pindah ke Kufah, sedangkan ayahnya, Ishak Ibnu Sabbah menjadi Gubernur Kufah pada masa Khalifah Al-Mahdi dari Al-Rasyid di masa kecil Al-Kindi belajar Al-Qur'a, tata bahasa dan kesusastraan Arab, Fikh dan Ilmu kalam. Setelah dewasa ia belajar filsafat di Baghdad dan berkecimbung di bidang terjemahan dalam kalangan istana di bawah khalifah Al-Ma'mun, Al-Kindi menguasai bahasa Yunani dan Syria sebagai kunci untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan Filsafat Yunanitermasuk menterjemahkan karya-karya Aristoteles kedudukan dalam Istana selain menjadi guru pribadi *Akhmad* putu al-Mu'tashim juga menjadi seorang *Tabib* di masa Khalifah Al-Mutawakil. Ia sebagai filosof dan ilmuwan bannyak menguasai berbagai ilmu pengetahuan seperti : Matematika, Geometri, Astronomi, Pharmatologi Ilmu Jiwa, Optik, Musik dan lain-lain. Lihat George N. Aliyah, Al-Kindi Tokoh filsafat Islam, (Bandung : Pustaka, 1983), hal. 140

⁶³ Nama lengkapnya Abu Ibnu Sina, lahir 370 H. dan wafat 428 H seorang sarjana filsafat besar dunia ahli di bidang kedokteran, lihat *Ibid*

⁶⁴ Ibu Maskawaih wafat pada tahun 421 H berkebangsaan Arab.ia mengarang kitab momental yaitu (Pendidikan Akhlak). Ia pun dalam memperluas pengetahuan filsafatnya mengirimkannya dengan ajaran Islam. Lihat M. Athoullah Akhmad, *antara Akhlak dan Tasawuf Islam*, hal.54.

⁶⁵ Nama lengkapnya Muhammad Bin Muhammad Abu Hamid Bin Al-Thusi al-Ghazali, lahir pada tahun 450 H (1059 M) dan wafat tahun 505 H (1111 M) di Thus, yaitu satu kata di Khurasan Persia. Ia seorang pemikir dan penulis muslim yang produktif, Lihat E. J. Brills, *First Encyclopedia Al-Islam* 1983-1986, volume 111 (Heiden New York : Kobenhav, 1987), hal.146 tulisannya mencakup bidang agama, filsafat, tasawuf, akhlak, politik dan lainnya. Lihat Zaini Abidin Akhmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975) , hal.57

⁶⁶ Nama lengkapnya Syahbuddin Abul Futuh Al-Syahrwardy wafat 638 H gurunya bernama Syaikh Majduddin Al-Jaily, pelopor Filsafat dan Ilmu Ushul, berkorban karena politik dengan beroposisi terhadap pemerintah Shihabudin Al-Fasydi dan Al-Hafidz, Al-Suyuthy. Lihat M. Athoullah Akhmad, *Antara Akhlak dan Tasawuf Islam*, hal. 56.

seorang filsafat dari penulis yang bernama Descartes yang membuat rumusan-rumusan baru dalam pemikiran filsafat dan landasan baru dalam berpikir,⁶⁷ kemudian ajarannya diikuti oleh para filsafat muda, seperti Gassendi,⁶⁸ Hables, Bentham, dan John Husrt Mill,⁶⁹ sedangkan sebelum mereka ada Spiroza,⁷⁰ Hegel dan Kont⁷¹ para Filsafat terakhir di era modern (baru) adalah Green dan Herbert Spencer.⁷²

Sikap berlaku baik atau buruk dalam mengarungi samudera kehidupan di alam maya ini diperlukan satu ilmu agar pengalaman hidup ini sesuai dengan arah tujuan hidup dan sasarannya. Untuk itu disyaratkan mempelajari sikap dengan suatu ilmu, mempelajari sikap berlaku baik dan buruk disebutlah *Ilmu Etika*. Di bawah ini ada beberapa definisi etika menurut beberapa pakar di antaranya:

1. Encyclopedia Britanica menyatakan bahwa Ethics is a Systematic Study of the Ultimate Problem of Human Conduct (Firm Break, character or Customs) also called moral Philosophy (From Latin mores Customs), artinya: Etika adalah studi

⁶⁷ rumus-rumus baru yaitu 1). Wajib menolak penemuan berdasarkan jangkauan dan adat istiadat kecuali sudah diselidiki oleh akal 2). Penyelidikan harus dimulai dari sesuatu yang sekecil-kecilnya,

⁶⁸ Gassendi (1748-1659) seorang Filsafat Perancis membuka sekolah di Perancis dengan mata pelajaran pokok ajaran Epicurians sehingga banyak mengeluarkan lulusan yang berkualitas seperti Mouciere, lihat Akhmad Amin: *Etika (Ilmu Akhlak)*, hal 145

⁶⁹ Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill ((1806-1873). Keduanya berpindah paham dari *Epicurians (Egoiciec Hedruisme)* ke paham Eropa dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan hukum dan politik Lihat, *Ibid* hal.151

⁷⁰ Spiroza (1632-1677) pakar Filsafat Belanda, ayah dari Yahudi itu dari Partusal lihat, *Ibid*

⁷¹ Hegel (1770-1831) dan Kant (1724-1831) keduanya pakar ilmu Pengetahuan bangsa Jerman yang berpengaruh besar dalam *Etika* di era modern, lihat, *Ibid*

⁷² Green (1836-1831) dan Herdert Spencers (1820-1903) keduanya mengawinkan pakar pertumbuhan dan evolusi atas etika, dan sejak dari dini belum ada teori etika baru, lihat *Ibid*.152

yang sistematis tentang masalah tujuan akhir dari tingkah laku manusia (dari Yunani disebut karakter, dan dari Latin disebut moral).⁷³

2. Ilmu Etika ialah suatu ilmu yang mempersoalkan tentang hidup manusia dilihat dari arah baik dan buruknya, berdasarkan akal pikiran.⁷⁴

3. Science Without Religion is Blind. Religion without Science is Lame (Ilmu Pengetahuan tanpa Agama buta, agama tanpa ilmu pengetahuan lumpuh).⁷⁵

4. A Good Life is the only Religion (kehidupan yang baik adalah hanya terdapat pada agama).⁷⁶



Setelah mengetahui definisi etika dari beberapa pendapat pakar, perlu pula diuraikan tentang filsafat. Dalam hal ini ada beberapa aliran filsafat etika, yaitu :

1. Aliran Naturalisme, yaitu aliran yang berpendirian bahwa kebahagiaan manusia akan bergantung pada pendirian manusia untuk memenuhi panggilan alam (alam Fitrah),⁷⁷ dari kejadian manusia itu sendiri. Pelopornya ialah Zeno.

2. Aliran Hedonisme, kata Hedon berarti benih malam, ajaran yang menitikberatkan kepada kelestarian.⁷⁸

⁷³ Encyclopedia Britanica Volume 8, hal.757

⁷⁴ M. Kahar Masjyur, *Membina dan Akhlak* hal.2

⁷⁵ *Ibid*, hal 9

⁷⁶ *Ibid*,

⁷⁷ Alam Fitrah mempunyai 3 macam, yaitu 1). Alam lahir, dalam filsafat di sebut materialisme. 2). Alam Batin dalam filsafat di sebut Spiritualisme, lihat Habibuddin '*Studi Filsafat Umum*', hal. 40

⁷⁸ Klarifikasi kelezatan, yaitu

1. Kelezatan yang lahir dari perasaan wajar dan amat di perlukan, seperti makan minum dan lain-lain.

2. Kelezatan yang lahir dari perasaan wajar tapi belum begitu di perlukan, seperti kelezatan dari makanan yang mewah.

3. Aliran Utilitarianisme, atau disebut juga aliran Pragmatisme, yaitu aliran yang menitikberatkan ajarannya kepada asas kegunaan dan manfaat. Jadi, penilaian baik atau buruk suatu pekerjaan bergantung kepada besar kecilnya, manfaat pekerjaan itu. Pelopor dari aliran ini ialah John Stuart Mill.

Adapun faedah mempelajari etika adalah dapat menyelidiki dengan seksama, segala perbuatan dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang, tetapi segala pendapatnya hanya diambil dari teori ilmu pengetahuan, peraturan, dan timbangannya.

Hubungan etika dengan ilmu lainnya sebagai berikut ;

1. Etika dan psikologi

Hubungan antara kedua ilmu ini ialah masing-masing menyelidiki dan membicarakan kekuatan perasaan, paham, mengenal ingatan, kehendak dan kemerdekaan, khayal, basa kasih, kelezatan, dan rasa sakit.⁷⁹

2. Etika dan Sosiologi

Antara kedua ilmu ini cukup rapat yaitu dapat mendorong untuk memberi pengertian akan perbuatan manusia dengan menyelidiki bahasa agama keluarga, membentuk undang-undang dan pemerintahan dalam suatu komunitas manusia dan menyelidiki bagaimana cara menentukan hukum baik dan buruk, benar dan salah.⁸⁰

3. Etika dan Ilmu Hukum

3. Kelezatan yang lahir dari perasaan tidak wajar dan tidak di perlukan, seperti kelezautan dari kehidupan yang mewah, lihat Ibid, hal41

⁷⁹ Akhmad Amin, *Etika* (Ilmu Akhlak) alih bahasa Farid Ma'ruf, hal, 8

⁸⁰ Lihat hubungan antarapolitik dan etika dalam Mukddimah buku Aristoteles oleh ST Helein dan alih bahasa Luthfi Bey Sayid halaman 76

Akar pembicaraan kedua ilmu ini ialah perbuatan manusia dan tujuan keduanya hampir sama, yaitu mengatur perbuatan manusia untuk mencapai kebahagiaan.⁸¹

2. Moral

Dalam pembahasan akhlak juga dikenal istilah '*Moral*'. Kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu '*Mores*' kata peran dari "*Mos*" yang diindonesiakan menjadi '*susila*' atau "*adat-istiadat*".⁸² Secara istilah moral yaitu *suatu Perilaku sesuai dengan ide-ide yang umum diterima dengan tindakan manusia mana yang baik dan wajar*. Maksudnya ialah perilaku seseorang harus sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima dalam kelompok sosial, atau lingkungan tertentu. Dari definisi di atas ada kesamaan antara moral dan etika. Dan perbedaannya yaitu : etika lebih bersifat teoretis sedangkan moral lebih bersifat praktis.⁸³

Menurut Zakiah Darajat, moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang maju maupun dalam masyarakat yang masih "*primitif*". Jadi, apabila dalam suatu masyarakat banyak terdapat orang sudah rusak moralnya, akan guncanglah keadaan masyarakat itu. Dapat didefinisikan bahwa moral ialah *ukuran yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai rasa*

⁸¹ Akhmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hal.9

⁸² Mohammad Ar-Dani, *Nilai-nilai Akhlak / budi pekerti dalam Ibadat*, hal.,30

⁸³ Hamzah Ja'cob, *Etika Islam (Jakarta, Publicite, 1978)*, hal.13

*tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Oleh karena itu untuk memelihara kelangsungan hidup maka pesan sekali adanya moral yang baik.*⁸³

Abul A'la Maududi dalam bukunya "*Ethical View Point Of Islam*" telah membagi moral menjadi Moral Sekuler, yaitu *moral yang bersumber dari fikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam,*⁸⁴ *serta hanya bersifat duniawi semata-mata*⁸⁵. Jadi, materi moral sekuler berupa semua moral yang bukan berbasis kepada ajaran agama atau kepercayaan Tuhan dan kehidupan akhirat.

Beberapa contoh materi moral sekuler :

1. Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan (bukan muhrim)
2. Cara-cara berbusana yang tidak menutupi bagian-bagian tubuh yang rahasia
3. Sistem tunangan terlalu bebas
4. Pemilihan-pemilihan (kontes-kontes) yang pada hakikatnya merendahkan martabat wanita itu sendiri.⁸⁶

Adapun moral keagamaan (Islam) secara kategoris ada Politheisme, Zuhud dan Monotheisme, jadi apabila ditarik definisinya moral keagamaan ialah moral yang berbasis pada ajaran-ajaran agama.

⁸³ Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta, Gunung Agung, 1985), Cetakan ke 8, hal. 63

⁸⁴ Hamzah Ja'cub *Etika Islam*, hal. 31

⁸⁵ Hunaidi Tata Pangarsa *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya Bina Ilmu, 1980), hal. 9

⁸⁶ *Ibid*, 10

Nietzsche menganalisis tentang konsep moral yang ditulis dari buku *Falsafah Akhlak* yang ditulis Dr. Taufiq Al-Thawil, mengkategorikan moral pada perilaku budak dan pemimpi. Perilaku budak tercermin dalam moral massa, yaitu *sabar, sopan, rendah hati* : sedangkan perilaku / moral pemimpin menurut Nietzsche adalah moral yang memungkinkan seseorang untuk menjadi kuat dan dalam menjalankan kehendaknya tercermin dalam moral dengan memberikan penghargaan tinggi terhadap kekuatan dan menganggap rendah hati penggunaan kekerasan dan menganggap buruk kasih sayang dan kelembutan. Kemunafikan dan penipuan, lebih suka menghindari penyelesaian masalah secara damai dan lebih cenderung menggunakan kekerasan, melangkahi di medan perang tanpa belas kasihan. Jadi, jika *Summum Bonum* bagi para pemimpin adalah kekuatan dan kecakapan perang, penindasan dan penekanan, maka nilai-nilai tersebut menurut para pemimpin positif dilawan dengan kelembutan, *tawadlu, santun*, dan sifat-sifat lainnya yang dimanifestasikan dalam ketidakberdayaan untuk melakukan kejahatan, kerendahan diri yang dalam wujud ketaatan hati.⁸⁸

Contoh panutan moral keagamaan (Islam) tercermin dalam perilaku Rasulullah saw. Firman Allah.⁸⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَكَرِهَ اللَّهُ كَثِيرًا

⁸⁸ Muhammad husain Fadhlullah, *Islam dan Logika kekuatan* (Bandung Mizam, 1995), cet.ke-1, hal. 233-237

⁸⁹ Al-Ahzab (33) : 21

“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁹⁰

Dan, pribadi Rasulullah merupakan panutan (contoh teladan) bagi kaum Muslimin, karena :

1. Sebagai nabi dan Rasul ia merupakan figur yang paling tahu mengenai ajaran yang dibawanya dan paling sempurna dalam implementasi (amaliyah) ajaran-ajaran itu (Agama).
2. Sebagai orang Islam harus taat dan patuh kepada Allah serta mengikuti jejak langkah Nabi dan Rasul.⁹¹

Demikianlah yang diungkapkan mengenai moral yang direfleksikan dalam sikap hidup oleh Muhammad Rasulullah saw yang menjadi tolak ukur bersikap. Sebagaimana yang telah disimpulkan oleh Marcus Dodds dalam *Muhammad, Budha and Christ* dengan tolok ukur “*keberanian Moral*”.

3. *Adat-Istiadat*

Terminasi “*Adat-istiadat*” sebagai istilah lain dari *akhlak*, merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Ruang lingkup adat-istiadat adalah seluruh kegiatan manusia, dan kegiatan itu apakah dalam bentuk baik atau buruk dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

⁹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hal.670

⁹¹ Muhammad Ardani, *Nilai-nilai Akhlak Budi Pekerti dalam Ibadah*, hal.42

1. Faktor *kesukaan hati* terhadap suatu pekerjaan.
2. Faktor *menerima kesukaan hati* dengan mewujudkan suatu perbuatan, dan diulang-ulang secukupnya. Sebagai contoh : peraturan berkendara bermotor harus menggunakan helm. Setiap naik motor harus menggunakan helm walaupun memakai helm itu sebenarnya tidak disukai si pengemudi motor itu. Hanya sesuka hatinya kalau selamat dan tidak ditilang polisi. Kesukaan hati dalam suatu perbuatan dan mengulangnya. Kata mengulangi kesukaan hati saja belum cukup. Dengan demikian, menjadi adat kebiasaanlah karena keinginan hati dan dilakukannya, dan keduanya diulang-ulang.⁹²

Menurut psikologi kebiasaan dapat berubah dengan cara mengetahui kinerja zaman dan bentuk urat saraf sebab di dalam urat saraf itu tersimpan sifat-sifat manusia *jisim* yang dikatakan dapat menerima perubahan. Bila dapat limbah menurut bentuk baru, dan bila berubah ia tetap dalam perubahan itu. Contoh: kertas bila dilipat tampak pertama kalinya ada sedikit reaksi penolakan namun bila kita paksa pada posisi (bentuk) baru, maka posisinya akan tetap pada posisi baru. Demikian pula tiap perbuatan atau pikiran sangat mempengaruhi kepada urat saraf, dan orang akan menjadi biasa berbuat atau berpikir dan pada akhirnya menerima perubahan itu.

Oleh karena itu, jika kebiasaan telah terbentuk, kebiasaan memiliki ketentuan sifat, seperti :

1. Memulihkan perbuatan yang dibiasakan.

⁹² Akhmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hal.21

2. Menghemat waktu dan perhatian.⁹³

Dalam kebiasaan itu terdapat kekuatan.

1. Kekuatan natur pertama.

Natur pertama adalah kelengkapan biologis yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia, sebagaimana firman-Nya :⁹⁴

قل هو الذي انشأكم وجعل لكم السمع والابصار والافئدة قليلا ما

تشكرون

“Katakanlah ‘Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan kata ; (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.’”⁹⁵

2. Kekuatan natur yang kedua

Natur ini mempunyai kekuasaan yang besar terhadap perubahan sikap setelah dewasa. Baik yang berhubungan dengan, berpakaian, cara makan dan minum, bercakap, berjalan, maupun berkomunikasi. Ini terjadi dari kebiasaan natur yang pertama dilanjutkan ke reaksi melalui pikiran dan perkataan maka akan terbentuklah kebiasaan baru melalui natur yang kedua. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan agama : *Irsyad*, *Taufik* dan *Hidayat* akan sempurna perubahan itu (perubahan prinsip). Firman Allah :⁹⁶

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ Al-Mulk (67) : 23

⁹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hal

⁹⁶ Al-Ra'd (13) : 11

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”⁹⁷



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 170

BAB IV

KONSEP AKHLAK PARADIGMA HAMKA

A. Hubungan Akhlak dengan Tauhid

Telah dijelaskan dalam BAB III tentang pengertian akhlak, menurut Hamka yang bersumber dari *Akhlakul Karimah*, *Tafsir Al-Azhar*, Lembaga Budi, *Tasawuf Modern* dan lainnya, dan beberapa pakar Ilmu Akhlak.

Bahasan selanjutnya adalah bagaimana akhlak Islam sesungguhnya dalam konteks pendidikan. Pada dasarnya akhlak Islam dalam konteks pendidikan tidak terlepas dari tujuan mempelajari Ilmu Akhlak, bukan saja untuk diketahui dan dipahami namun harus disikapi dalam implementasi aktifitas kehidupan Rasul (sehari-hari), sedangkan manfaat mempelajari Ilmu Akhlak¹, antara lain :

1. Mendapatkan Irsyad (petunjuk batin) yang amat penting untuk membedakan perbuatan yang baik dengan yang buruk, yang pada akhirnya martabat kemanusiaan akan senantiasa terpelihara.
2. Mendapatkan taufik yang berfungsi pada seseorang selalu bersikap sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
3. Mendapatkan hidayah yang manfaatnya untuk tetap termotofasi dan terstimulasi melakukan perbuatan terpuji dan menghindari perbuatan tercela.

¹ Mahjudin, *Konsept Dasar Pendidikan Akhlak*, hal. 11

4. Mendapatkan maghfirah dan rido Allah serta Sa'adah (kebahagiaan) didunia dan akhirat.

Menurut A. Mustofa, manfaat mempelajari ilmu akhlak sebagai berikut²:

1. Mendapat tempat yang baik dimasyarakat.
2. Akan disenangi orang dalam pergaulan.
3. Akan dapat terpelihara dari hukum yang sifatnya manusiawi.
4. Yang bertakwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam mendapat ketinggian, kecukupan dan sebutan yang baik.
5. Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.

Lebih lanjut pembahasan konsep pendidikan akhlak secara filosofis sebagai berikut :

1. Konsep Dasar Pendidikan Akhlak tentang Tobat

- 1). Penyajian ayat-ayat Al-Qur'an.

- a) Firman Allah³

انما التوبة على الله للذين يعملون السوء بجهالة ثم يتوبون من قريب فاولئك يتوب الله عليهم وكان الله عليما حكيما. وليست التوبة للذين يعملون السنينات حتى اذا حضر احدهم الموت قال

² A. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*, hal. 26

³ *An-Nisa* (94) : 17 - 18

انى تبت النن ولا لذ ين يموتون وهم كفار اولئك اعتدنا لهم عذابا

اليمان.

“Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka yang diterima Allah itu tobatnya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. “Dan, tidaklah tobat itu diterima Allah dari “Orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal datang kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan sesungguhnya saya bertobat sekarang” dan tidak (diterima pula tobat) orang-orang yang hati sedang mereka di dalam kekafiran, bagi orang-orang itu telah kami sediakan siksa yang pedih.”⁴

b). Firman Allah :⁵



ثم ان ربك للذ ين عملوا السوء بجهالة ثم تابوا من بعد ذلك

واصلحوا ان ربك من بعدها لغفور رحيم

“Kemudian sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya kemudian mereka bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya) sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁶

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 118 – 119

⁵ An-Nahl (16) : 119

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 420

c). Firman Allah : ⁷

ياايها الذين امنوا تو بوا الى الله توبة نصوحا عسى ربكم

ان يكفر عنكم سيأ تكم ويد خلكم جنت تجرى من تحتها

الانهار. يوم لا يخزى الله النبي والذين امنوا معه نورهم

يسعى بين ايديهم وايمانهم يقولون ربنا اتمم لنا نورنا

واغفر لنا انك على كل شئ عليم

“Hai orang-orang yang beriman bertobatlah kamu kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya mudah-mudahan Tuhan kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia, sedangkan cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka sambil mereka mengatakan “ Ya Tuhan kami sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu”.⁸

2). Analisis dan Pembahasan

Ayat 17–18 surat An-Nisa menerangkan bahwa tobat yang akan diterima oleh Allah ialah kejahatan yang dilakukan dengan tidak direncanakan sedangkan ayat 119 surat al-Nahl menjelaskan bahwa kesalahan atau dosa yang dilakukan dengan tidak sengaja kemudian disadari perbuatan itu sebagai tindakan yang mengandung dosa,

⁷ At-Tahrim (66) : 8

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 951

dengan cara memperbaiki sikap dan perilaku, pasti Allah memberi ampunan. Kemudian ayat 8 surat At-Tahrim Allah membentuk orang-orang yang telah berbuat salah untuk melakukan tobat nasuha agar mereka menyadari dan tidak melakukan lagi dengan berusaha semaksimal mungkin menghindari perbuatan buruk. Empat ayat yang dikemukakan di atas sebagai *Konsep Dasar Pendidikan Tobat* dalam Islam dimulai dengan pemberian keterangan sebagai *disikapi kreatif*, kemudian *dihayati*, *dijiwai* dan *disikapi* sebagai ranah afektif. Ini merupakan suatu dasar yang kuat dalam diri manusia untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari yang disebut ranah *Psikomotorik*.⁹

As-Syaikh Tanthowy Jauhary menyatakan bahwa mendidik manusia ke jalan yang benar pada dasarnya, dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Menanamkan jiwa dan perasaan yang selalu mau menghindari perbuatan yang kurang baik karena takut mendapatkan akibat buruk daripadanya. Hal ini diperlihatkan oleh ayat 8 Surat An-Nisa, di atas dengan penjelasan bahwa *tidak diterima tobat seseorang yang mati dalam keadaan kafir* maka pasti ia disiksa.
2. Menanamkan jiwa dan perasaan yang selalu ingin memperoleh sesuatu yang baik dengan cara melakukan perbuatan yang baik pula. Surat At-Tahrim yang isinya bahwa *orang yang telah bertobat nasuha akan dihapus semua¹⁰ dosanya, Kemudian dimasukkan ke dalam surga.*

⁹ Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, hal.41

¹⁰ Tantowy Jauhary, *Al-Jawahir Fil Tafsir Al-Qur'an al Karim, Juz il (t.tp. t.t.)*

2. Ayat-ayat tentang konsep Dasar Pendidikan kesabaran

1) Penyajian Ayat-ayat

a) Firman Allah.¹¹

بألى ان تصبروا وتتقوا ويأتوكم من فورهم هذا يمددكم ربكم

بخمسة آلاف من الملائكة مسومين

“*Ya (cukup)*, jika kamu bersabar dan bersikap siaga dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda”.¹²

b) Firman Allah¹³

الا الذين صبروا وعملوا الصالحات أولئك لهم مغفرة

واجر كبير

“kecuali orang-orang yang sabar terhadap bencana”, dan mengerjakan amal-amal sholeh mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.¹⁴

c) Firman Allah:¹⁵

وا صبر فان الله لا يضيع اجر المحسنين

“Dan bersabarlah karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.”¹⁶

¹¹ Ali-Imran (3) : 125

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hal. 96

¹³ Hud (11) : 11

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal.328

¹⁵ Hud ((11) : 115

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal.345

d) Firman Allah¹⁷

يا ايها الذين امنوا اصبروا وصابروا ورا بطوا واتقوا

الله لعلمك تفلحون

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, serta tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.”¹⁸

e) Firman Allah :¹⁹

يبنى اقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر

على ما اصابك. ان ذلك من عزم الامور

“Hai Anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan munkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh mereka).”²⁰

f) Firman Allah²¹

فاصبر صبرا جميلا

“bersabarlah kamu dengan sabar yang baik”.²²

¹⁷ Ali Imran (3) : 200

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 111

¹⁹ Lukman (31) : 17

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* hal, 655

²¹ Al-Ma'arij (70) : 5

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 973

2). Analisis dan Pembahasan

Ayat 125 Surat Ali Imron menjelaskan bahwa apabila manusia bersatu ketika menghadapi perjuangan yang berat kemudian ia bertakwa, Allah akan memberikan pertolongan-Nya, sama seperti pertolongan yang pernah diberikan kepada umat Islam yang berjuang dengan sungguh-sungguh dan penuh kesabaran dalam peperangan Badar. Adapun ayat 200 surat Ali Imron, menurut Tantowy Al-Jauhri, ada indikasi tentang orang-orang yang beruntung karena sabar dan takwa yang kuat yaitu :

1. ia mampu memohon diri dari rintangan yang sering timbul ketika akan melakukan ketaatan.
2. ia mampu mematahkan kebiasaan buruk dan diganti dengan kebiasaan baik.
3. jiwanya dikendalikan batin selalu harus dengan perbuatan yang mulia

Kemudian ayat 11 dan 115 surat Hud menerangkan mereka yang tertimpa musibah dan bersabar dengan tetap beramal saleh maka Allah akan memberikan pahala dan ampunan.

Ayat 17 surat Lukman menjelaskan bahwa kesabaran itu merupakan kewajiban moral bagi setiap manusia, sabar merupakan sikap yang berat dijalani kecuali mereka yang kuat umumnya.

Ayat 5 surat Al-Ma'arij juga menerangkan betapa pentingnya sifat sabar itu. Jadi dapat ditarik pemahaman dari beberapa ayat di atas sebagai berikut :

1. Manusia tidak akan pernah lepas dari cobaan maka diperlukan kekuatan sabar untuk mengalaminya.
2. Allah akan memberikan pertolongan, pahala dan kekuatan batin kepada mereka yang bersikap sabar.
3. Sabar merupakan pekerjaan tergolong berat dan kewajiban moral bagi setiap manusia namun apabila ia lulus dalam menerima cobaan itu Allah akan memberinya balasan yang amat besar nilainya.²³

3. Ayat-ayat tentang konsep Dasar Pendidikan jiwa untuk menjadi Pemaaf

1) Penyajian Ayat-ayat

a). Firman Allah :²⁴



خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلین

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah (orang-orang) mengerjakan yang ma’aruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”.²⁵

b). Firman Allah :²⁶

وجزاؤا سئنة مثلها فمن عفا وأصلح فأجره على الله انه

لايحب الظالمين

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa yang memaafkan lalu berbuat baik, maka pahalanya (dapat ditanggung) oleh Allah, sesungguhnya Ia tidak menyukai orang-orang yang Dhalim”.²⁷

²³ Mahjuddin , *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, hal.46

²⁴ Al-Araf (7) : 199

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal 255

²⁶ Al-Syura (42) : 40

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal 789

2). Analisis dan pembahasan.

Ayat 199 dari Al-A`râf menjelaskan tiga sikap yang harus dilakukan oleh manusia, niscaya ia selamat di dunia dan akhirat, yaitu :

1. Menjadi pemaaf kepada orang lain
2. Gemar *ber-amar ma`ruf dan nahi munkar* dengan metode mendidik, mengajar, berdakwah, menjadi penyuluh dan kemudian terhadap orang-orang yang membutuhkan pelayanan dan jasa.
3. Tidak bersinerji dengan mereka yang memiliki otoritas dan kapasitas secara struktural atau fungsional wajib bagi mereka merubah proses edukasi dan pelantikan keterampilan (skill Training).

Dalam hal ini Hamka menilai bahwa seseorang menjadi pemaaf harus melepaskan sikap tahawwur dan jubun (pembahasan lebih lanjut pada halaman 145).

4. Ayat-ayat Al-Qur`an tentang konsep Dasar Pendidikan sikap agar suka menolong.

1). Penyajian Ayat-ayat Al-Qur`an

a) Firman Allah²⁸

والذين امنوا وهاجروا وجاهدوا فى سبيل الله والذين اووا ونصروا
اولئك هم المؤمنون حقا لهم مغفرة ورزق كريم

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman serta memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman, mereka memperoleh ampunan dan rejeki(nikmat) yang mulia"²⁹

²⁸ Al-Anfal (8) : 74

²⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahannya, hal.273.

b) Firman Allah³⁰

الذین اخرجوا من ديارهم بغير حق الا ان يقولوا ربنا الله ولولا دفع
الله الناس بعضهم ببعض لهدمت صوامع وبيع وصلوات ومسجد
يذكر فيها اسم الله كثيرا. ولينصرون الله من ينصره ان الله
لقوى عزيز

"(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar kecuali karena mereka berkata : "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagai manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak orang-orang yang telah menolong (agama)-Nya sesungguhnya Allah Mahakuasa lagi Mahaperkasa"³¹.

2). Analisis dan Pembahasan

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang suka menolong yang lainnya, termasuk orang beriman kepada Tuhan dengan tidak menghitung keuntungan dan kerugian secara ekonomis. Bentuk pertolongan itu bisa berupa harta benda, keterampilan, ilmu, tenaga, pikiran dan lain-lain³².

Menurut Hamka tolong menolong berarah secara ilahiyat dan insanियat. Ilahiyat adalah pertolongan dari Allah secara langsung dengan bentuk isti'anah, sedangkan insanियat dari manusia kepada manusia maka manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, maka disinilah letak potensi sebagai makhluk sosial.

5. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Konsep Dasar Pendidikan Ikhlas

1). Penyajian Ayat-ayat Al-Qur'an

³⁰ Al-Ĥajj (22) : 40

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 518

a). Firman Allah :³²

قال اتحاجوننا في الله وهو ربنا وربكم ولنا اعمالنا ولكم
اعمالكم ونحن له مخلصون

“Katakanlah, apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah padahal Dia adalah Tuhan kami. Kami dan Tuhanmu bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu, serta hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.”³³

b). Firman Allah :³⁴

إنا أنزلنا إليك الكتاب بالحق فأعبد الله مخلصا له الدين

“Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur’an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.”³⁵

c). Firman Allah :³⁶

قل انى امرت ان اعبد الله مخلصا له الدين

“Katakanlah : Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan menunaikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama.”³⁷

d). Firman Allah :³⁸

³² Al-Baqarah (2) : 139

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 35

³⁴ Az-Zumar (39) : 2

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 745

³⁶ Az-Zumar (39) : 11

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 747

³⁸ Az-Zumar (39) : 14

قل الله اعبد مخلصا له ديني

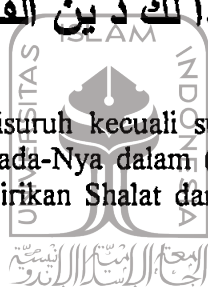
“Katakanlah: Hanya Allah saja yang aku sembah dengan menerima ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.”³⁹

e). Firman Allah :⁴⁰

وما امروا الا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ويقيموا

الصلوة ويؤتوا الزكاة وذلك دين القيمة

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus. Dan supaya mereka mendirikan Shalat dan menunaikan zakat demikian itu agama yang lurus.”⁴¹



2) Analisis dan Pembahasan

Dalam surat Al-Baqarah ayat 139 dikatakan bahwa amalan yang dinilai oleh Allah swt. adalah yang dikerjakan dengan keikhlasan hati. Muhammad Rasyid Ridha menerangkan dalam Tafsir Al-Qur'an al-Karim Juz 1 hal. 433, bahwa amalan orang Islam dapat dinilai baik kalau dikerjakan dengan hati yang ikhlas, karena ia yang menyemangati seluruh amalan ikhlas. Lalu fungsi lain dari akhlak adalah mendekatkan hati hamba kepada Tuhannya, sehingga ia mendapatkan jalan untuk memperoleh keridhoan-Nya.

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 147

⁴⁰ Al-Bayyinah (98) : 5

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 1084

Dalam surat al-Zumar ayat 2, 11 dan 14 dikatakan bahwa diperintahkan menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan, yaitu suatu ibadah yang tidak didorong oleh motifasi lain kecuali hanya untuk mendapatkan keridhoan-Nya semata. Muhammad Rasyid Ridho mengatakan, seseorang dapat mencapai keridhoan Allah bila ia beribadah dengan dasar keikhlasan dan bekerja dengan dasar niat baik dan kejujuran. Keikhlasan beribadah dapat ditandai dengan upaya menjauhi syirik, tidak menunjukan kepada orang lain dan tidak mencari kepopuleran nama. Sikap ini tidak mudah dilakukan tanpa pribadi yang sudah terdidik dalam agama sejak kecil. Ayat-ayat tersebut, menjadi dasar pendidikan keikhlasan yang perlu ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didiknya.

Dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 dikatakan bahwa manusia tidak diperintahkan oleh Allah kecuali ia harus ikhlas dalam beribadah, dalam arti menjauhkan diri dari syirik, berusaha untuk meninggalkan perbuatan buruk dan menghindari kedustaan, sehingga umat Islam bisa mencapai tingkatan orang-orang yang selalu konsisten melakukan kebaikan dan kebenaran sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Mahmud Hijazyi dengan ucapan : *almustakin al alkhair wal haq* (lurus dalam perbuatan baik dan benar) (Muhammad Mahmud Hijazyi, juz 30, 1968 M :70)⁴².

Hamka berpendapat bahwa pendidikan ikhlas akan membentuk sikap sportif tanpa terpengaruh kepentingan pribadi atau kelompok. (Tasawuf modern : 126 : 127).

5. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Konsep Dasar Pendidikan *Rasa Belas Kasihan*

⁴² Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*.

1). Penyajian ayat al-Qur'an

Firman Allah⁴³ :

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظا القلب
 لانفضوا من حولك فاعف عنهم واستغفر لهم وشاؤهم في
 الامر فاذا عزمتم فتوكل على الله ان الله يحب المتوكلين

*"Maka disebabkan rahmat Allah lah, kamu berlaku lemah lembut (merasa kasihan) terhadap mereka sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang bertawakal kepada-Nya"*⁴⁴

2). Analisis dan Pembahasan

Ayat 152 Surat Ali Imran, menjelaskan akan pentingnya kasih sayang antara manusia dan bermusyawarah (demokrasi) ketika memecahkan masalah, dialog dan berkonsultasi dengan orang yang profesional. Oleh karena itu umat Islam harus menanamkan sikap kasih sayang dan komunikasi yang luwes terhadap generasi muda⁴⁵. Hamka memandang lebih dalam akan arti pendidikan kasih sayang antar sesama manusia agar semua manusia terhindar dari permusuhan.

6. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Konsep Dasar Pendidikan rasa Persamaan

1). Penyajian ayat al-Qur'an

⁴³ Ali Imron (3) : 159

⁴⁴ Département Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, hal. 144

⁴⁵ Mahjudin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, hal. 59

Firman Allah⁴⁶ :

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا وانكروا نعمة الله عليكم اذ كنتم اعداء فالف بين قلوبكم فاصبحتم بنعمته اخوانا او كنتم على شفا حفرة من النار فانقذكم منها كذلك يبين الله لكم اياته لعلكم تهتدون

"Dan herpeganglah kamu semuanya kepada agama Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingutlah nikmat Allah kepadamu, ketika kamu dahulu (masih jahiliyah) yang saling bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, kemudian menjadikan kamu bersaudara karena nikmat Allah, dan kamu talah berada ditepi jurang neraka, lalu mereka menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadanya, agar kamu mendapat petunjuk"⁴⁷.

2). Analisis dan Pembahasan

Ayat di atas memperingatkan kamu muslim agar menghindari permusuhan (konflik) sebab itu akan menyebabkan krisis (solidaritas, politik, ekonomi, hukum, budaya, dan martabat sebagai manusia), sehingga setelah menyempurnakan akhlak datang seluruh umat manusia merasakan pengaruh angin surgawi (perdamaian, persaudaraan). Oleh karena itu sikap ini harus ditanamkan kepada generasi muda agar mereka menjadi penerus yang berbasis akhlakul karimah.

Hamka, dalam pendidikan persamaan, menegaskan bahwa manusia itu haruslah memiliki sikap saling menghormati, dan menghargai dengan dasar takwa, sebab takwa merupakan sarana pemersatu manusia dan pembentuk kemuliaan dengan kemasakan akhlakul karimah⁴⁸.

8. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Konsep Dasar Pendidikan Akhlak terhadap Lingkungan

⁴⁶ Ali Imran (3) : 103

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 93

1) Penyajian ayat-ayat Al-Qur'an

a) Firman Allah :⁴⁸

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت ايدي الناس ليذيقهم
بعض الذي عملوا لعلهم يرجعون

“Dengan telah tampak di daratan dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat)perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁴⁹

b) Firman Allah :⁵⁰

ولا تطيعوا امر المسرفين الذين يفسدون في الارض
ولا يصلحون

“Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan”.⁵¹

c) Firman Allah :⁵²

ام نجعل الذين امنوا و عملوا الصالحات كالمفسدين في الارض
ام نجعل المتقين كالفجار

“Patutlah kamu menganggap orang-orang yang beriman dan beramal shaleh sama dengan orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi ini. Patuhlah (pula) menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat.”⁵³

⁴⁸ Al-Rum (30) : 41

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 647

⁵⁰ As-Syu'ara (26) : 151-152

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 584

⁵² Sad (38) : 28

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 736

2). Analisis dan Pembahasan

Ayat 41 Surat al-Rûm menjelaskan kondisi umat terdahulu (sebelum Islam datang) yang telah mengeksploitasi lingkungan atau kesalahan menyala lingkungan dengan tanpa disadari akan kerusakannya. Konteksnya dengan masa sekarang yaitu mana pengaruh kemajuan ilmu dari teknologi memberi dampak negatif yang cukup merisaukan. Pabrik dan perusahaan raksasa, mempersempit lahan bagi kehidupan ekosistem baik biotik maupun abiotik, flora maupun fauna bahkan informasi terakhir lapisan ozon sudah rusak. Oleh karena itu, jangan ingin pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi diislamkan melalui proses pendidikan. Agar generasi masa depan menjadi ilmuwan dan teknokrat yang alami penuh iman dan takwa impact dengan akhlak yang mulia sebagai busana mereka.

Hamka menegaskan bahwa kerusakan dunia disebabkan oleh moralitas dan keimanan yang rapuh akibat dari keterlenaan dan keserakahan manusia terhadap materi (dunia) dan mengesampingkan jiwa (akhirat) sehingga eksistensi alam terganggu dan tereksploitasi oleh nafsu angkara murka.

Setelah ayat-ayat al-Qur'an dianalisis dari berbagai Konsep Dasar Pendidikan Akhlak, dan agar lebih dalam pembahasannya, alangkah baiknya penulis cantumkan hadis-hadis yang berkaitan dengan bahasan di muka.

1. Hadis-hadis petunjuk Pendidikan Akhlak tentang Tobat

1). Penyajian Hadis-hadis

a) Hadis Pertama ⁵⁴:

والله انى لا استغفر الله واتوب اليه فى اليوم اكثر من سبعين مرة

⁵⁴ Hadis dari Abi Hurairoh yang diriwayatkan oleh Bukhari, lihat *Nawawi Syarah Shahih Bukhari* (Beirut, Libanon, Daar el-Fikr, t.t.) hal. 12.

“Demi Allah sesungguhnya aku (kata Nabi) selalu meminta ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya satu hari lebih dari 70 kali”.

b). Hadis kedua⁵⁵

يا ايها الناس توبوا الى الله واستغفروه فاني اتوب في

اليوم مائة مرة

“Hai manusia, bertobatlah kepada Allah dan minta ampunlah kepada-Nya, bahwasanya aku (kata Nabi) selalu bertaubat dalam satu hari (sebanyak) 100 kali”⁵⁶.



2). Analisis dan Pembahasan

Pendidikan tobat dapat diajarkan dalam bermacam-macam tahapan (metode), sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Bin Ilan Al-Sadiqiy, yaitu:

1. Mendidik jiwa manusia pernah diperbuatnya.
 2. Berupaya meninggalkan perbuatan buruk dan berjanji dalam hatinya tidak akan mengulangnya lagi perbuatan itu.
 3. Berusaha supaya senantiasa melakukan perbuatan baik untuk selamanya.
2. Hadis-hadis tentang Petunjuk Pendidikan Sabar

1). Penyajian Hadis-hadis

⁵⁵ Diriwayatkan oleh Muslim dari al-Muzannieyy, *Dalilul Falaheen* (Mesir, Al-Halaby, 1391 H/1991) hal. 79.

⁵⁶ Hadis Riwayat Bukhari Muslim dari Yahya bin Hudari, Lihat Mahjudin, *Konsep Pendidikan Akhlak*, hal. 71.

Al-Hadis:

ان رجلا من الانصارى قال: يا رسول الله الا تستعملنى كم
استعملت فلانا؟ فقال: انكم تستلقون بعدى اثرة فاصبروا حتى
يلقونى على الحوض.

“Bahwasanya ada sering laki-laki dari Golongan Anshar berkata kepada (Nabi).” Hai Rasullalah, apakah bukan engkau yang mempekerjakan kami sebagaimana si anu ?, maka Nabi bersabda : “sesungguhnya engkau pasti akan menemukan apa yang engkau inginkan sesudahku, maka bersabar dahulu hingga engkau akan menemukan aku (Nabi) di suatu tempat.”⁵⁷

2). Analisis dan Pembahasan

Hadis pertama, dalam mengaplikasikan pendidikan kesabaran menekankan bahwa kesabaran tidak mengenal keputusan bila perjuangan tidak sukses di dunia, pahalanya akan diperoleh di akhirat, sedangkan Hadis kedua menekankan kesabaran ketika bertemu dengan musuh, maksudnya apa saja yang menjadi kendala dalam hidup manusia maka *kendala* itu *musuh*, musuh itu kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Pendidikan kesabaran yang harus ditempuh adalah dengan banyak membaca dan mengetahui Hadis-hadis tentang kesabaran, hal ini termasuk ranah *Kognitif*. Hasil bacaan itu menyerap ke dalam jiwa, sehingga menjadi sikap, hal ini termasuk *Afektif*, kemudian sikap tadi menjadi motivasi dalam jiwa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikenal dengan *Psikomotrik*.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid*, hal 72

⁵⁸ *Ibid*, hal 72

3. Hadis Tentang Petunjuk Pendidikan Pemaaf

1). Penyajian Hadis

قال: ابن مسعود: كآنى انظر الى رسول الله صلى الله عليه و

سلم يحكى نبيا من الانبياء صلوات الله وسلامه عليهم ،

ضربه قومه فأدموه، وهو يمسح الدم عن وجهه ويقول:

اللهم اغفر لقومى فإنيهم لا يعلمون

“Kata Ibnu Mas’ud sesungguhnya aku melihat Rasulullah yang menceritakan salah seorang Nabi yang dilukai oleh (kebrutalan) umatnya, sehingga banyak mengucurkan darah, lalu masih sempat mengusap darahnya dari wajahnya (yang terluka) ketika itu Nabi mendo’akan umatnya dengan menyatakan :”Ya Allah ampunilah umatku, karena sesungguhnya mereka pasti tidak mengetahui (kebenaran yang kubawakan pada mereka.)”⁵⁹

2). Analisis dan Pembahasan

Hadis di atas sungguh sarat dengan sikap pemaaf yang luar biasa yang telah diperagakan oleh Rasulullah walaupun kondisi fisik mengakali luka. Namun, nabi tidak menaruh dendam karena kebelumtahuan mereka terhadap kebenaran yang dibawakannya secara edukatif. Sikap pemaaf sungguh berat dilakukan oleh orang-orang yang pernah disakiti. Sebagai contoh dari nabi walalupun berat dilakukan,

⁵⁹ Shahih Muslim Juz 2 : t.t.), hal. 430

ajaran ini (pemaaf) haru ditanamkan pada diri setiap manusia tentunya melalui proses pendidikan.

4. Hadis tentang Petunjuk Penerapan Pendidikan Sikap Menolong

1). Penyajian Hadis

Al-Hadiṣ

.....ولينصر الرجل اخاه ظالما او مظلوما ان كان ظالما

فلينه فان له نصر وان كان مظلوما فلينصره

“ ... Dan hendaklah kamu menolong saudaramu yang menganiaya atau yang dianiaya. Apabila yang menganiaya, maka (tolonglah) agar ia berhenti menganiaya. Dan apabila ia teraniaya, maka bantulah ia”

2). Analisis dan Pembahasan

Materi bantuan pertolongan tidak terbatas kepada bentuk bantuan itu dan siapa yang akan dibantu sebab hadis di atas menjelaskan orang yang menganiaya dan teraniaya membutuhkan bantuan karena keduanya sekarang mengalami gangguan. Proses pendidikan yang dapat dipetik dari hadis di atas adalah penanaman perasaan peka terhadap lingkungan social, sehingga jika kita akan membantu orang lain harus mengetahui akar persoalan setiap peristiwa agar dalam mencari solusinya tepat sasaran.

5. Hadis tentang Petunjuk penerapan pendidikan Ikhlas

1). Penyajian hadis

Hadis Pertama :⁶⁰

قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان الله تعالى
لا ينظر إلى اجسامكم ولا إلى صوركم ولكن ينظر إلى
قلوبكم

“Bersabda Rasulullah saw: “sesungguhnya Allah tidak memandang fisikmu dan wajahmu, tetapi Ia memandang keikhlasan hatimu”

Hadis Kedua :⁶¹



اخلس العمل يجزيك منه القليل

“Bersikap Ikhlaslah ketika beramal, agar (Allah) membalas (pahala) dari amalmu yang sedikit.”⁶²



6). Hadis tentang petunjuk Penerapan Pendidikan Sikap Belas Kasihan

1). Penyajian Hadis

Al-Hadis : ⁶³

قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم: خاب عبد ولم يجعل
الله تعالى في قلبه رحمة للبشر

“Bersabda Rasulullah saw: (termasuk) merugi seorang hamba yang di dalam hatinya tidak diberi oleh Allah sifat-sifat belas kasihan terhadap orang lain.

⁶⁰ Al-Nawawi, *Sejarah Shahih Bukhary Muslim*. Hal 10

⁶¹ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimiy, *Naw'izah Al-Mu'minin Juz Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah*, t.t.,

⁶² *Ibid*

⁶³ Hadist Riwayat Al-Dailamiy dari Ali Bin Ali Thalib, lihat Al-Suyuthiy, *Al-Jami'al AlShaqhira Fi Ahadits*

2). Analisis dan Pembahasan

Pendidikan belas kasihan perlu ditanamkan sedini mungkin pada diri anak sebab sikap tersebut termasuk salah satu sifat dasar yang sangat menentukan setiap perilaku manusia dalam kehidupan social. Khusus bagi orang tua harus memberikan contoh sifat belas kasihan terhadap semua orang. Pada akhirnya dengan menanamkan sikap belas kasihan itu kepada mereka *Persatuan* dan *Kesatuan* akan senantiasa terpelihara dengan baik.

7. Hadis tentang Rasa Persaudaraan

1). Penyajian Hadis

Al-Hadis

قال : رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان الله
 يبغض المعبس في وجوه اخوانه

"Bersabdalah Rasulullah saw. : Sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang bermuka masam dihadapan saudaranya".

2) Analisis dan pembahasan

Jalinan persaudaraan merupakan sikap mutlak yang harus disikapi oleh semua manusia, terutama orang-orang Islam, sebab sikap itu akan melahirkan saling melengkapi kekurangan yang ada pada setiap orang. Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, sikap persaudaraan tersebut bisa berlangsung dengan baik.

8. Hadis tentang Petunjuk Penerapan Pendidikan Akhlak terhadap Lingkungan.

1). Penyajian Hadis

Al-Hadîs⁶⁴ :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : بينما رجل يمشى بطريق اشتد عليه العطش فوجد بئرا فنزل فيها فشرب ثم خرج فاذا كلب يلهث يأكل الثرى من العطش مثل الذي كان بلغ منى فنزل البئر فملاخفه ماء ثم أمسكه بفيه حتى رقى فسقى الكلب فشكر الله فغفر له قالوا يا رسول الله وان لنا في هذه البهائم لاجرا فقال في كل كبدور طبة اجر

"Bersabda Rasulullah saw : "Pada suatu ketika, ada seorang laki-laki yang melakukan perjalanan (panjang yang ditengah jalan) ia sangat haus, ketika ia menemukan satu sumur ia bersegera turun lalu minum, ketika ia naik dari sumur, tiba-tiba ia melihat seekor anjing (dekat sumur), menjulur lidahnya sedang menjilat tanah karena sangat haus, sama dengan yang dialami laki-laki itu, kemudian laki-laki itu turun lagi kesumur menimba air dengan membawa sepatu yang penuh dengan air, lalu memberi minuman anjing itu. Allah mendo`akan laki-laki itu dan mengampuninya. Para sahabat bertanya kepada Nabi : "Hai Rasululloh apakah dengan mengurus keperluan binatang kamu mendapat pahala ? Nabi menjawab : setiap menolong kehidupan mahluk yang memiliki limpa yang basah, termasuk mendapatkan pahala".

2). Analisis dan Pembahasan

dan ibadah, juga menyangkut syari`ah serta amaliah yaitu menyangkut hubungan sesama manusia dan lingkungannya, termasuk kemasyarakatan dan kenegaraan⁷¹.

⁶⁴ Ibid, hal. 67

Lingkungan hidup terdiri atas lingkungan biotik, yaitu komunitas binatang dan tumbuh-tumbuhan. Adapun *abiotik* terdiri atas tanah, air, dan Iklim. Kedua lingkungan tersebut merupakan ekosistem yang semuanya harus saling menjaga dan dijaga. Hadits di atas mengajarkan kita agar kita senantiasa harus saling menjaga dan mengasihi walaupun binatang. Ini perlu mendapatkan pendidikan sikap dan keterampilan agar ia termotivasi dan terampil dalam memelihara ekosistem itu.

Setelah menguraikan konsep Dasar Pendidikan Akhlak penulis perlu menyinggung *Falsafah, Akhlak* sebelum membahas hubungan (ilmu) Akhlak dengan (ilmu) tauhid menurut Hamka. Di antara prinsip terpenting yang mengandung nilai praktis dalam bidang pendidikan adalah akhlak. Sebab, eksistensinya berada pada tingkat setelah *rukun iman* dan *Rukun Islam*.⁶⁵ Dan, akhlak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan perorangan (individual) dan kelompok (kolektif) di setiap waktu dan tempat, sebab ia bersifat menyeluruh (universal), luas, seimbang, sederhana, realistis, mudah, berkaitan antara *teori-teori* dan *praktik*. Pokoknya ia tetap dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum di samping tidak menentang segala kemajuan yang berguna dan perkembangan yang baik.⁶⁵ Adapun tujuan tertinggi agama dan akhlak adalah mencapai *kebahagiaan* di dunia dan akhirat.

Menyinggung *kebahagiaan* ada satu fenomena bahwa eksistensi *kebahagiaan* diperebutkan oleh para ahli masing-masing disiplin ilmu ini. Contohnya Al-Ghazali yang membahas kebahagiaan, memasukkannya ke bidang tasawuf karena itu

⁶⁵ Umar Muhammad Al-Taumi, Al-Saibani, *Falsafah Pendidikan Islam* hal.312

pekerjaan batin. Namun dalam kesempatan lain beliau dalam mengemukakan tujuan akhlak hidup (kebahagiaan) termasuk *akhlak*.⁶⁶

Kembali pada uraian pembahasan hubungan (ilmu) akhlak dengan (ilmu) tauhid. Di dalam pembahasan kedua materi itu ada kaitan yang erat, sebab akhlak menurut pengertian Islam ialah hasil iman dan Ibadah. Iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali dari Nur akhlak yang mulia, dan muamalah yang baik terhadap Allah dan segenap makhluk-Nya juga termasuk akhlak yang mulia. Demikian pendapat Nur Muhammad al Toumy al Syaibany sebagaimana dijelaskan di atas. Terminasi "*Tauhid*" berasal dari bahasa Arab, yaitu Wahhada (وَحَدَّ), yuwakhidu (يُوحِدُ), tauhid dan توحيد artinya "*Esa*", tunggal, satu sedangkan pengertian *tauhid* secara luas sebagaimana yang dikemukakan para pakar tauhid, di antaranya :

1. Muhammad Abduh

Tauhid ialah (ilmu) yang membahas eksistensi Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya dan sifat-sifat yang lain kepada-Nya dan sifat-sifat yang mustahil pada-Nya. Juga membahas tentang para rasul-Nya, meyakini kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan kepada mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka tersebut.⁶⁷

2. Prof. M. Thahir Muin

Tauhid ialah (ilmu) yang menyelidiki dan membahas soal yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan bagi sekalian rasul-Nya, juga mengupas dalil-dalil

⁶⁶ Pemahasan lebih lanjut akan diuraikan pada pembahasan yang berkaitan antara (ilmu) Akhlak dengan ilmu Tasawuf

⁶⁷ Muhammad Abduh, *Risalah At-Tauhid*, (Mesir, al-ilmu) cetakan ke 2, hal. 2

yang mungkin cocok dengan akal pikiran sebagai alat untuk membuktikan ada-Nya Zat yang mewujudkan.⁶⁸

3. Ibnu Khaldun

Tauhid ialah (ilmu) yang berisi alasan-alasan arti akidah (keimanan) dengan dalil-dalil *aqliah* dan berisi pula alasan-alasan nakliyah terhadap orang-orang yang menyelewengkan ajaran tasawuf dan ahli sunnah.⁶⁹

4. Husain Affandi Al-Jasr

Tauhid ialah (ilmu) yang membahas hal-hal yang menetapkan akidah agama dengan dalil-dalil yang meyakinkan.⁷⁰

Dari definisi ilmu tauhid di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ilmu tauhid ialah ilmu yang membahas aspek eksistensi Allah dan para rasul-Nya secara sifat *wajib, jaiz, dan mustahil* berdasarkan dalil-dalil akhlak yang meyakinkan.

Dari definisi-definisi di atas amat menyentuh akidah islamiah yang hakiki penuh pengembangan akal dan keyakinan. Adapun akidah islamiah yang utuh itu merupakan nur akhlak yang membungkus perilaku, pribadi dan mental manusia agar langkah, gerak-gerik dan aktivitasnya terorientasi kepada *takwa*. Takwa yang dimaksud di sini ialah takwa dalam arti luas, tidak hanya sekadar menyangkut *akidah*

⁶⁸ M. Thahir Al-muin, *ikhtisar I Ilmu Tauhid (Yogyakarta, kita,)*, hal. 1

⁶⁹ Ibnu Khuldun, *Mukaddimah*, Beirut, Drrfikt.t), hal . 458

⁷⁰ Husain Affandi, Al-jasr, *Al-Husun Al-Hamidiyah*. (surabaya, al-saqafiyah), hal. 6

dan *ibadah*, juga menyangkut syari'ah serta amaliah yaitu menyangkut hubungan sesama manusia dan lingkungannya, termasuk kemasyarakatan dan kenegaraan⁷¹.

Signifikansi hubungan akhlak dengan tauhid sebagai pendidikan kaitannya pemikiran Hamka amat kuat yang selaras dengan pikiran Yusran Asmani dalam buku "Ilmu Tauhid". Dalam buku itu pada *Bab 7 dalam ruang lingkup pembahasan ilmu tauhid* dibicarakan *Rukun Iman*, bahwa *Iman kepada Allah* amat mempengaruhi kondisi perilaku manusia antara lain :

1. Ketakwaan akan selalu meningkat
2. Kekuatan batin, ketabahan, keberanian dan harga dirinya akan timbul
3. Rasa aman, damai, tentram akan bersemi dijiwanya.

Dari ketiga pengaruh tadi dapat membentuk pribadi takwa, kuat mental, tabah, berani, punya harga diri, sabar, damai tentram dan rasa aman dalam jiwa.

Hamka menyebutkan beberapa kategori sifat akhlak dalam bukunya "Tafsir Al-Azhar juz XXIX bagian surat "Al-Qalam" ayat 4, di antaranya, sifat sabar ketika nabi dilempari orang-orang thauf ketika berdakwah ke sana adalah sifat berani, berani dalam peperangan senantiasa berada dibarisan depan sebagai komandan⁷².

Dalam buku "akhlakul Karimah", Hamka menguraikan posisi lidah dan hati, hak dan kewajiban mukmin, potensi manusia, serta tugas dan kewajiban pemimpin, dalam menempuh baik dan buruk, antara lain :

⁷¹ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2000), hal. 48

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XXIX (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984), hal. 45 – 50.

1. Akhlakul Karimah (Akhlak Mulia)

- a. Memaafkan
- b. Pemaaf
- c. Menutup rahasia
- d. Lemah lembut (dalam bertutur kata)
- e. Berbuat baik
- f. Merendahkan diri
- g. Tenang
- h. Damai
- i. Tentram
- j. Tidak menghina
- k. Tidak memaksa-maksa
- l. Tidak mengutuk
- m. Tidak gosip (mengumpat)
- n. Tidak terlalu bercanda
- o. Adil
- p. Kasih sayang
- q. Bergaul positif
- r. Silaturahmi
- s. Menghormati tamu
- t. Hemat
- u. Berbudi luhur



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- v. Mengembangkan budaya dan seni yang Islami.

Ini semua refleksi dari iman kepada malaikat dan hari kiamat :

- a. Tobat
- b. Berani
- c. Tepat janji
- d. Cemburu (karena cinta membela agama dan tanah air)
- e. Tidak sombong
- f. Tidak riya

Ini semua refleksi dari iman kepada Allah :

- a. Toleransi



Ini refleksi dari iman kepada para nabi dan kitab-kitab

- b. Optimis
- c. Dinamis
- d. Aktif
- e. Ikhtiar

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Ini semua refleksi iman kepada Qadla dan takdir

Adapun akhlak madzmumah (akhlak tercela) kebalikan dari akhlakul karimah.

Dalam buku "*Lembaga Budi*" Hamka menguraikan perkara yang berhubungan dengan profesi manusia, seperti :

1. Budi orang yang memegang pemerintahan.
2. Budi yang mulia pada raja.

3. Budi orang yang membuka perusahaan.
4. Budi orang yang mulia pada saudagar.
5. Budi yang mulia pada pengarang.
6. Budi (sifat) dalam bekerja.⁷³

Dari pembahasan pemikiran Hamka di atas penulis menemukan sambungan benang biru, ternyata hubungan akhlak dan tauhid versi pemikirannya, keduanya saling menunjang dan mendukung. Dan, memang membicarakan akhlak baik dalam teori maupun praktik tidak terlepas dari pembicaraan dan materi tauhid karena akhlak merupakan dasar dan potensi kejiwaan yang melahirkan tingkah laku baik manusia. Di sinilah letak hubungan (ilmu) akhlak dengan (ilmu) tauhid: baik hubungan dari aspek objek pembahasannya, maupun dari segi fungsinya, demikian pemikiran akhlak Hamka dalam hubungan kedua ilmu (materi) ini termasuk “Akhlak Tauhidi”.

B. Hubungan Akhlak dengan Tasawuf

Untuk mengetahui kaitan (ilmu) akhlak dengan (ilmu) tasawuf, terlebih dahulu perlu dicoba dikaitkan perbuatan manusia (akhlak) dengan teori dan praktik tasawuf. Secara teori, tasawuf mempunyai kata dasar dari : Tasawwafa (تصوف), yatasyawafu (يتصوف) menjadi Tasawwufan (تصوفا). Dalam ilmu alat-alat kerja tambahan dua huruf, yaitu huruf “Ta” (ت) dari “Tasydid” (ّ) sebenarnya berasal dari

⁷³ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985), hal :

Kata Kerja Asli dari tiga huruf (فعل مجرد ثلاثي) yaitu safa (صاف) Yasifu (

يصوف) menjadi Saufan (صوفان).⁷⁴ Dan kata tasawwafa (تصوف) yang

diistilahkan ke bahasa Arab, bahasa Indonesianya menjadi atau berpindah. Kata

يتصوف ـ صوفا Indonesianya mempunyai bulu yang banyak, atau bulu binatang.

Dan, sebagian pendapat kata tasawuf berasal dari “suffah” Indonesianya “sahabat-sahabat nabi yang menyisahkan dirinya di satu tempat di samping masjid nabi.”⁷⁵

Tinjauan terminologis tasawuf terdefinisi sebagai berikut:

1. Syech Muhammad Amin Al-Kurdi mengatakan :⁷⁶

التصوف هو على يعرف به احوال النفس محمودها ومذمومها
وكيفية تطهيرها من المذموم منها وتحليتها بالاتصاف بمحمودها
وكيفية السلوك والسير الى الله تعالى والفرار اليه

“Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhlaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya).

⁷⁴ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak – Tasawuf*, hal. 45. lihat juga A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, hal.

⁷⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 1

⁷⁶ Muhammad Amin al kurdy, *Tanwiruh Quhib fi muamalah al amil huyat* (Surabaya, Bungkul Indah, t.t.) hal. 406

2. Muhammad Amin Al-Nawawi mengemukakan pendapat al-Junaid al-Baghdady yang mengatakan ⁷⁷:

التصوف حفظ الاوقات قال : هو ان لا يطالع العبد غير حده
ولا يوافق غير ربه ولا يقارن غير وقته

"Tasawuf adalah memelihara (menggunakan) waktu (lalu) dia berkata : seorang hamba tidak menekuni (amalan) tanpa aturan (tertentu). Menganggap tidak tepat (ibadahnya) tanpa tertuju kepada Tuhan-Nya dan merasa tidak berhubungan (dengan Tuhan-Nya) tanpa menggunakan waktu (untuk beribadah kepada-Nya)"

3. Al-Suhrowandy mengemukakan pendapat Ma'ruf al-Karaky yang menyatakan ⁷⁸:



التصوف الاخذ بالحقائق والياس في ايدى الخلائق

"Tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada ditangan makhluk (kesenangan duniawi)"

4. Abu Bakar Al-Kattany menyatakan bahwa akhlak sebagai pasal amalan tasawuf. Oleh karena itu, kita seseorang yang hendak mengamalkan tasawuf, ia lebih dahulu harus memperbaiki akhlaknya⁷⁹.

5. Ibnu khaldun berkata bahwa :

⁷⁷ Muhammad Amin Al-Nawawi, *At-Ta'aruf di Madzhab Ahli Tasawwuf*, (Kairo, Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1389 H/1969 M), hal 109.

⁷⁸ Suhrowardj, *Awarif al-Ma'rif* (Kamus Ihyà ulumuddin Juz I (Singapura, Sulalman Ma'riy, tt.) hal. 313

⁷⁹ Mustafa, *Akhlak Tasawwuf*, hal. 205.

“Tasawuf adalah semacam ilmu syariah yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya tekun beribadah dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah. Hanya menghadap Allah semua. Manalah kiasan-kiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu mendaya ruang banyak, kelezatan harta benda dan kemegahan. Dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah”.⁸⁰

6. Junaid berkata bahwa :

“Tasawuf ialah ke luar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji”.

7. Imam Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar Al-kattany:

التصوف خلق فمن زاد عليك بالخلق زاد عليك بالتصوف

فالعباد اجابت نفوسهم الى الاعمال لانهم يسلكون الى الاخلاق

لكونهم سلكوا بنور الايمان

“Tasawuf adalah budi pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli Juhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji) karena mereka telah melakukan suluk dengan akar (petunjuk) imannya.

⁸⁰ Ibid, 203

Dari beberapa definisi tasawuf di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa tasawuf ialah ilmu untuk mengetahui perkara baik dan buruk dalam rangka mencari hakikat yang datang dari Allah dengan menggunakan “*suluk*” sebagai jembatan membentuk akhlak terpuji.⁸¹

Adapun ruang lingkup tasawuf adalah :

1. Akal dan ma'rifat (العقل و المعرفة)
2. Hati dan latihan (القلب و الرياضة)

Status tasawuf dalam ruang lingkungannya meliputi :

1. Menuntun sesuai dengan petunjuk dan membuang apa yang tidak sesuai dengan tuntunan yang berlaku.
2. Berusaha secara optimal menuju ke jalan Ilahi.

Dasar-dasar (ilmu) tasawuf menurut Ruwaim bin Akhmal al-Baghdah adalah :

1. Berpegang kepada *Fakir* dan *iffitkar*
2. Berkepayahan dan mementingkan orang lain.
3. Menghilangkan kepentingan dan pilikan.

Sejarah kelahiran dan perkembangan tasawuf :

1. Kelahiran Tasawuf

⁸¹ Istilah *Suluk* berasal dari Al-Quran artinya menempuh jalan, memasuki tempat, perangai atau kelakuan.

ثم كلى من كل ثمرة فاسلكي سبيل ربك ذللا يخرج من بطونها شراب مختلف
الوانه شفاء للناس ان في ذلك لاية لقوم يتفكرون (النحل : ٦٩)

Jauh sebelum Islam datang, telah ada ahli tasawuf yaitu mereka yang menghabiskan waktu hidupnya dengan mendekati diri kepada Tuhan mereka. Di antara mereka adalah dari India Kuno yang beragama hindu dan budha. Orang barat menyebut mereka *Gymnozphists* sedangkan penulis Arab menyebutnya *Al Hukama al-‘urah* (Arab) yang artinya orang-orang bijaksana berpakaian terbuka.⁸²

Meskipun tasawuf Islam dilatarbelakangi oleh beberapa aktivitas mistik yang berkembang selanjutnya dan kemiripan dalam ajarannya namun tidak berarti ajaran mistiknya dilanjutkan oleh tasawuf Islam. Tasawuf Islam bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis, yaitu :

1. Tasawuf terinspirasi oleh Al-Qur’an :⁸³

يا ايها الذين امنوا اذكروا الله ذكرا كثيرا وسبحوه بكرة
واصيلا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan) menyebut (nama) Allah dzikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”.⁸⁴

Firman Allah :⁸⁵

اعلموا انما الحياة الدنيا لعب ولهو وزينة وتفاخر بينكم وتكاثر
في الاموال والاولاد كمثل غيث اعجب الكفار نباته ثم يهيج

⁸² Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, hal. 121

⁸³ Al-Ahzab (33) : 41

⁸⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal. 476

⁸⁵ Al-Hadid (57) : 20

فتريه مصفرا ثم يكون حطاما وفي الآخرة عذاب شديد ومغفرة

من الله ورضوان وما الحياة الدنيا الا متاع الغرور

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hutan dan tanam-tanamannya mengagungkan para petani. Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat nanti ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhoan-Nya dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”⁸⁶

2. Tasawuf terinspirasi oleh *Nas-nas* Hadis :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اتقوا فراسة المؤمن



فاته ينفر بنور الله

“Rasulullah saw bersabda : Takutilah firasat orang mukmin karena ia dapat memandang dengan nur (Petunjuk Allah)”.

(H.R. Bukhari yang bersumber dari Abi Sa’id al kandriyyi).⁸⁷

جاء رجل الى النبي صلى الله عليه وسلم فقال : ياتبى الله اوصنى

فقال عليك بتقوى الله فاته جماع كل خير و عليك بالجهاد فاته

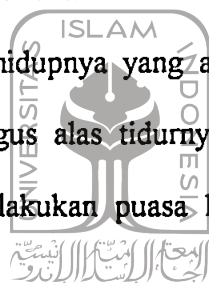
رهبانية المسلم و عليك بذكر الله فاته نورك

⁸⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Hal. 903

⁸⁷ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf*, hal. 58

“Seorang laki-laki menghadap kepada Nabi saw, lalu berkata : Hai Nabi Allah, nasihatilah saya. Nabi berkata : Engkau harus bertakwa kepada Allah, karena hal itu (merupakan) kumpulan setiap kebaikan, dan engkau harus berdzikir kepada Allah, karena hal itu merupakan nur bagian (H.R. Bukhari yang bersumber dari Abi Sa’id al kandriyyi).⁸⁸

Kedua Hadis di atas menggambarkan kehidupan Rasulullah sebagai *Dhufi* yang sangat sederhana dan menjauhkan dirinya dari kehidupan mewah. Jadi, jika ditinjau dari sudut ajaran tasawuf termasuk kategori “*Zuhud*” di saat beliau belum diangkat menjadi rasul, sering melakukan khalwat di *Jabal Nur* untuk mendapatkan petunjuk dari Allah. Itulah pula hidupnya yang amat terbatas sampai setelah daun kurma dan sehelai selimut sekaligus alas tidurnya, makan hati yang kering buah-buahan, air putih dan sering melakukan puasa ketika di rumahnya tidak ditemui makanan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Al-Hadis :⁸⁹

فالت عائشة دخل على النبي صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال

(هل عندكم شيء) قلنا : لا ، قال (انى صائم)

“Aisyah berkata : suatu hari Rasulullah saw. datang (ke rumahku) maka beliau berkata ada makanan? Kami menjawabnya : Enggak ada, berkata ia : aku puasa. (H.R. Muslim dan Abu Daud dari Aisyah).

2. Perkembangan Tasawuf

⁸⁸ *Ibid*, 59

⁸⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah* Juz 1 (Bairut, Dar al Fikr, 1400 H/1980 M), hal. 370

Perkembangan tasawuf berjalan cukup lama, kurang lebih 15 abad yang dimulai dari abad :

1) Pertama, yaitu perkembangan tasawuf di masa sahabat.

Corak tasawuf di masa awal masih bersifat kolot (konservatif), maksudnya para sahabat langsung mencontoh pula kehidupan Rasulullah yang serba simpel menuai hanya semata-mata diabdikan kepada Allah. Para sahabat secara teori disebut *shufi*, dinobatkan menjadi mahaguru oleh para pendatang dari Madinah, yang tertarik akan sikap hidup shufi, mereka itu antara lain :

a) Abu Bakar Al-Shiddiq (wafat 13 H)

Beliau adalah saudagar yang kaya raya, ketika berada di Mekkah. Namun, ketika di Madinah seluruh kekayaannya itu dipakai untuk mendukung perjuangan Rasulullah saw.

b) Umar bin Khatthab (wafat, 23 H)

Ketika menjadi khalifah, menggantikan Abu Bakar al Shiddiq seluruh kehidupannya diteruskan untuk kesejahteraan rakyat. Pola kehidupannya pun tidak jauh berbeda dengan Rasulullah. Tegas dalam menegakkan hukum, mengasihi yang lemah dengan menghukum para pejabat yang Korupsi, Kolusi dan Nepotisme(KKN).

c) Usman bin Affan (wafat, 35 H)

Seorang konglomerat yang senang menginfakkan hartanya bagi kepentingan agama. Keshufinya tampak dari zuhud hatinya terhadap kekayaan atau kesenangan duniawi.

d) Ali bin Abi Thalib (wafat, 40)

Pola hidup beliau pun sederhana menjauhkan sikap dan gaya jetset. Kesederhanaan hidupnya tampak pada penampilannya sehari-hari dengan sering memakai pakaian sobek-sobek, dengan tujuan agar kesederhanaan hidupnya itu dapat diteladani oleh orang banyak. Itulah sikap yang menandakan sebagai shufi.

e) Salman Farisi

Ketika ia masih beragama masehi sudah terkenal sebagai orang yang arif dan mengetahui secara mendalam ilmu-ilmu ghaib, sampai ramalannya akan datang nabi terakhir yaitu Muhammad saw. Ia pun tergolong ahli zuhud orang-orang Kristiani padahal ia adalah seorang putra dari penguasa kaya raya. Kehidupannya dihabiskan untuk mengembara ke berbagai negeri dengan cara hidup miskin. Ketika menjadi miskin ia tergolong dari "*Ahlus Suffah*" yang konsisten mengamalkan ajaran zuhud. Atas usaha menyebarkan kehidupan shufi ajaran tersebut berkembang di Bashrah di akhir abad kedua hijriyah.

f) Abu Dzarr al Ghifari

Pola hidup Abu Bakar Al Siddiq dan Umar Bin Khatab diamalkan oleh Abu Dzarr Ghifari. Kepedihan dan penderitaan yang dialaminya dia anggap sebagai cobaan dan perhatian Allah kepadanya. Dan, ketika cobaan itu datang ia senantiasa mengucapkan banyak kalimat syukur dan tauhid.

Itulah beberapa figur pengamal ajaran shufi, meskipun pada saat itu belum ada ilmu tasawuf, melainkan hanya memerintah pada kehidupan Rasulullah saw.

2) Kedua, masa perkembangan tasawuf masa tabiin, para tokoh penganut ajaran tasawuf di masa ini, antara lain :

a. Al-Hasan Al-Bashry (22 H – 110 H)

Ajaran yang disampaikan kepada para pengikutnya ialah :

(1) Perasaan takut yang mengalir kepada perasaan tenang lebih baik daripada perasaan tenang yang akan melahirkan perasaan takut.

(2) Tafakkur, menyesal atas kesalahan, berarti itu adalah kebaikan. Barang yang sifatnya fana tidak akan mengalahkan barang yang sifatnya baqa, meskipun yang fana itu lebih banyak dari yang baqa.

(3) Orang yang beriman selalu berduka cita karena ia hidup berada antara dua ketakutan yaitu mengengang dosanya yang terdahulu dan takut karena memikirkan dosa yang mungkin akan diperbuatnya.⁹⁰

(4) Akhir kehidupan dunia merupakan amal kehidupan akhirat di kubur.

(5) Manusia harus sadar bahwa kematian sedang menghadangnya, hari kiamat akan menepati janjinya, semua manusia akan dihadapkan di pengadilan akhirat.

Pendek kata al-Hasan Al-Basyri menganut ajaran zuhud, dengan mengutamakan falsafah *tawakal, khauf, dan raja*'.

b. Rabi'ah Al adawiyah (wafat, 185 H)

⁹⁰ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, hal. 67

Ia adalah seorang sufi dari kalangan wanita yang menganut ajaran zuhud berfalsafah *Hubb* (cinta) dan *syauq* (rindu) kepada Allah. Gambaran rasa hubb dan syaunya yang mewarnai kehidupannya, antara lain :

ما عبدته خوفاً من تاره ولا طمعا في جنته فاكون
 كأخير السوء، عبدته حبا وشوقا اليه

"Saya tidak menyembah Allah karena takut kepada neraka-Nya dan tidak pula tamak (untuk mendapatkan) surga, (karena hal itu) akan menjadikan saya seperti pencuri imbalan yang herakhlak buruk (ketahuilah) bahwa saya menyembahnya karena cinta dan rindu kepada-Nya".

c. Sopyan bin Sa'id al-Tsauri (97 H – 161 H)

Ia dilahirkan di Kuffah dan meninggal di Baslirah, sebagai ulama sufi yang cukup dikagumi. Kata hikmahnya yang menggambarkan *bahaya* yang menimpa ulama bila mereka sudah *menyenangi* kehidupan dunia, yaitu :

"Apabila ulama yang rusak, maka siapakah yang akan memperbaiki (masyarakat) dan kerusakan mereka (ulama) karena cenderung kepada (kehidupan) dunia".

3). Perkembangan tasawuf pada abad ketiga⁹¹ dan keempat.

⁹¹ Diakhir abad ini tasawwuf menggelora, dengan fakta, banyak lembaga pendidikan dan pengajaran yang berdiri di dalamnya mempelajari latihan-latihan rihaniyah yang berbeda-beda system dan coraknya, maka mulai dari sini istilah tarekat muncul, yang nama sebenarnya *Al-Thoriq* yaitu *jalan*, lihat Mahjudin dalam *Akhlaq Tasawwuf*, hal.77.

Pada masa-masa ini sudah ada inisiatif atau usaha menyelidiki dan mengembangkan inti tasawuf dan tasawuf mulai memasuki masa disiplin keilmuan sehingga tasawuf terbagi 3 macam, yaitu :

- a. Tasawuf yang berinti ilmu jiwa
- b. Tasawuf yang berinti ilmu akhlak
- c. Tasawuf yang berintikan metafisika (hakikat ilahi)

Adapun para tokohnya, antara lain :

1. Abu Sulaiman al Darany (wafat, 215 H)
2. Ahmad bin Hawany al Damasyqy (wafat 230 H)
3. Abul Faid Dzun Nun bin Ibrahim al Mishry (wafat 245).
4. Abu Yazid al Busthamy (wafat 261 H).
5. Junaid al Baghdady (lahir, 298 H)
6. Husain bin Mansyur bin Muhammad al Hally (lahir, 244 H).

4) Perkembangan Tasawuf pada Abad Kelima

Pada masa ini mulai timbul definisi pengaruh dari berbagai kalangan baik dari ulama fiqh maupun tasawuf karena :

- a. Muncul mazhab Syiah, yaitu mazhab (paham) yang hendaknya mengembalikan kekuasaan pemerintahan kepada turunan Ali bin Abi Thalib, dan bergelar "*Imam*". Paham ini mulai berkembang dan disambut oleh para ahli tasawuf sehingga terjadi pekariman atau tasawuf dengan mazhab syi'ah dan berkembang.

b. Tasawuf pada abad ini telah terkontaminasi oleh ajaran filsafat (Neo-Platonisme dari India dan Persia) maka jadilah tasawuf falsafi.

c. Terjadi pertentangan antara golongan Faqaha, ahli tasawuf falsafi dan tasawuf teologi atau sunni.⁹²

Dalam situasi buruk dan pertentangan di mana-mana muncullah Al-Ghazali sebagai pelerai konflik paham, sehingga tersebutlah Al-Ghazali sebagai "*Huffah Islami*". Dan, ia dapat mengklasifikasi ilmu kepada tiga tingkatan :

1. Iman orang awam, ialah orang-orang yang hanya beriman karena ada berita dari orang yang dipercayainya (rasul).

2. Iman orang alim, yaitu orang-orang yang beriman karena penelitian, analisis dan kesimpulan dari upaya akal mereka.

3. Iman orang arif, adalah orang-orang yang beriman setelah menyaksikan sendiri kebenaran hakiki yang didapatkan oleh pengalaman rohaninya, tanpa ada satu hijab yang menghalanginya.⁹³

5) Perkembangan tasawuf pada abad keenam, ketujuh, kedelapan Hijriyah

Pada masa ini tasawuf mulai mengalami kemunduran akibat konflik paham dan coraknya kembali lagi ke abad III dengan menggunakan filsafat sebagai dasar,

⁹² Diantara Sekte siah yang terkenal adalah 12 imam, yaitu : Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Husein bin Ali, Jaenal Abidin, Muhammad al Baqir, Musa al Kadhim, Ali Ridla, Muhammad Jawwad, Ali al Hadi, Hasan Askari dan Muhammad al Mahdi. Lihat Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, hal. 79-80

⁹³ Ibid, hal. 83

yaitu ajaran Wihdatul Wujud, Wihdatul Adyan dan al Hulul. Ada dua tokoh tasawuf pada masa ini, antara lain :

a. Syihabuddin Abdul Futu al Sukrawardy (wafat, 587 H/1191 M), dengan karyanya yang sudah menggabungkan filsafat dengan tasawuf secara mendalam, muncullah filsafat Isyrak.⁹⁴

b. Al-Bhasnawy (wafat, 545 H/1151 M), pengamalan tasawuf dan kedelapan didominasi ajaran wihdatul wujud, adyan, dan al-hulul.

6) Perkembangan tasawuf pada abad sembilan, sepuluh dan sesudahnya :

Pada abad-abad ini tasawuf mengalami kemunduran dan keterpanikan akibat dari :

1. Banyaknya penyimpangan ajaran Islam yang membawa kemusyrikan.
2. Dominasi bangsa Eropa yang menjajah negara-negara Islam dengan membawa Paham Nasrani dan sekulerisme.

Meskipun demikian, semangat ketasawufan tidak terhenti dengan bukti masih banyak para ahli tasawuf yang terus mengembangkan tasawuf.

Para tokohnya antara lain :

1. Abdul Wahhab As Syarony (1493 – 1565 M)⁹⁵
2. Muhammad Amin al Kardy (wafat, 1332 H/1914 H)⁹⁶

⁹⁴ Filsafat Isyrak adalah filsafat baru, yaitu gabungan antara filsafat dengan tasawuf. Lihat *ibid*, hal. 85-86

⁹⁵ Seorang yang ahli dibidang tasawuf. Salah satu buku karangannya tentang tasawuf berjudul “*Lathieful M. Minan (kehalusan hati)*”. Lihat A. Mustofa, *akhlak tasawuf*, hal. 238

⁹⁶ Sebagai pengarang kitab “*Tamwirul qulub fi muamalah 'allami (ghuyub)*”, dan seorang pengikut tarikat naqsyabandiah, *ibid*, hal. 239

3. Peta Tasawuf di Indonesia

Tasawuf datang ke Indonesia tercatat sejak Islam masuk wilayah nusantara yang dibaur oleh para pedagang muslim. Perkembangannya cukup cepat karena dahulu nusantara (Jawa) dikuasai Hindu dan Budha yang mempunyai ajaran mistik. Pengaruh tauhid yang bermacam-macam turut meramaikan pangsa pasar. Pada akhir abad ke-15 para penyebar agama Allah menggunakan tasawuf dalam berdakwahnya, mereka itu :

1. Sunan Malik Ibrahim di Gresik
2. Sunan Ampel di Ampel (Surabaya)
3. Sunan Giri di Giri dekat Surabaya
4. Sunan Bonang di Rembang
5. Sunan Kudus di Kudus
6. Sunan Muria di Gunung Muria
7. Sunan Kalijaga dekat Demak
8. Sunan Gunung Jati di Cirebon
9. Syeikh Siti Jenar di Demak

Salah satu wali ada yang berpahamkan wahdatul wujud, yaitu Syeikh Siti Jenar, ajarannya berupa :⁹⁷

1. Bahwa ajaran agama Islam tidak perlu, tetapi yang perlu hakikat.
2. Tuhan adalah Aku, Aku adalah Tuhan.

⁹⁷ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, hal. 96

3. Tuhan dan Muhammad adalah satu, karena Muhammad ialah nur, sedang nur adalah Tuhan.
4. Di kala mendirikan shalat tidak perlu ruku dan sujud, cukup hati yang ingat kepada Tuhan.

Ada pula ahli tasawuf Goa (Sulawesi Selatan) yang bernama *Syaikh Yusuf Tajul Khatwali al Mekassari* yang senantiasa mengembara sampai ke Banten. Di Banten beliau bergabung dengan *Sultan Agung Tirtayasa*. Mereka bersama-sama membuat program pemerintahan yang intinya, sebagai berikut :

1. Keragaman Banten harus berbentuk pemerintahan Islam dengan menggunakan syariah Islam sebagai dasarnya.
2. Menanamkan rasa benci terhadap orang-orang kafir, terutama penjajah dari Eropa.
3. menggelorakan semangat jihad kepada penduduk dan membentuk suatu pasukan yang bertugas mengacau dan merusak orang-orang Belanda dan simpatisan darinya⁹⁸

Perjalanan pertumbuhan dan perkembangan Tasawuf sebagaimana dibahas di muka mengalami penyimpangan dari poros tasawuf Islam yang sebenarnya. Hamka seorang ulama Indonesia merasa bertanggung jawab untuk meluruskan dan memurnikan (rekonstruksi) kembali. Menurutnya, kekacauan yang ada sudah ke luar tauhid yaitu menganggap Allah bersatu dengan dirinya (*wihdatul wujud*) dan mengharamkan yang diharamkan Allah dengan tidak mencari rezeki, menyumpahi

⁹⁸ *Ibid*, hal. 105

harta, dan lain-lain. Sebenarnya menurut Hamka tasawuf yang dibangun pertama kali suci maksudnya, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti sebagaimana yang dikatakan Al-Junaid bahwa tasawuf itu *keluar dari budi perangai tercela dan masuk kepada budi perangai terpuji*. Jadi, jika ajaran tasawuf sudah memasuki wihdatul wujud, benci kepada dunia, orang mencari harta dikutuk, bagaimana umat Islam akan maju. Ini sudah dibuktikan sejarah bahwa runtuhnya ajaran umat Islam salah satu akibat gerakan tasawuf muncul yang memperlemah posisi mereka, sehingga bangsa Eropa serta merta menjajah umat Islam. Menurut KH. Moh Mansur bahwa 80 % di dalam Islam berorientasi kepada keakhiratan dan 20 % berorientasi kepada keduniaan. Namun, umat Islam lupa mewujudkan 20 % itu.

Sayid Rasyid Ridla berpendapat ketika memberi penjelasan Hadis yang artinya “Zuhudlah kepada dunia supaya Allah cinta kepadamu, zakat pulalah terhadap yang di tangan manusia supaya manusia pun suka kepadamu”.

Imam Nawawi telah menyalin pendapat Imam Syafii yang menjabarkan Hadis di atas sebagai berikut bahwa menuntut kelebihan harta benda, walaupun pada yang halal adalah siksa yang diberikan Allah kepada hati orang yang mukmin.

Pendapat di atas dibantah oleh Rasyid Ridla bahwa pendapat itu jauh dari kebenaran sebab jika minta tambahan harta yang halal itu haram dan menjadikan siksa, mengapa perbuatan itu dihalalkan? Lanjut Rasyid Ridlo, para sahabat rasulullah saw dan para tabiin kaya raya sehingga ada perselisihan pendapat di kalangan para ulama, mana yang utama orang kaya bersyukur atau orang fakir sabar dengan membenci dunia, itu salah satu kelemahan umat Islam.

Setelah membahas tasawuf dan permasalahannya, pembahasan selanjutnya kaitan akhlak dan tasawuf yang merupakan bahasan inti dan esensi materi yang keduanya memfokuskan kepada sikap dan tingkah laku manusia. Keduanya ada persamaan dan perbedaan dalam membahas baik dan buruk. Persamaannya keduanya pada aspek moral dan tingkah laku, sedangkan perbedaan dari keduanya (ilmu) akhlak menilai baik dan buruk sikap dan perilaku dari dahir (luar) dan (ilmu) tasawuf menilai keduanya dari batin (dalam). Untuk lebih jelasnya alangkah baiknya dijelaskan perangai baik dan buruk menurut (ilmu) akhlak dan (ilmu) tasawuf melalui pendapat berikut:

1. Penilaian menurut Ahlus Sunnah

Akhlus sunnah⁹⁹ memandang bahwa perbuatan manusia *bukan merupakan sifat esensi dalam diri setiap manusia* yang berwujud baik atau buruk. Jadi, yang *menilai baik dan buruk adalah agama*. Bila manusia menunjukkan yang baik ia akan mendapatkan pahala dan jika melakukan perbuatan buruk/jahat, ia akan mendapatkan ancaman dari Allah swt. Jadi, menurut Akhlus Sunnah perbuatan manusia dituntun oleh akal dan akal dituntun oleh ajaran agama (Al-Quran dan al sunnah sebagai sumbernya).

2. Penilaian menurut Mu'tazilah

⁹⁹ Hamka, Tasauf Modern, hal. 4 -7

Mu'tazilah¹⁰⁰ memandang bahwa perbuatan manusia merupakan sifat alami dalam diri manusia. Untuk menentukan baik dan buruk adalah akal sebagai instrumen terpenting.¹⁰¹

3. Penilaian menurut Jabariah

Jabariah¹⁰² sama sekali tidak memiliki kemerdekaan untuk menentukan kehendak dan perbuatan manusia semuanya, ditentukan oleh Allah swt. Jadi, pendapat ini segala persoalan dikembalikan kepada Allah.

4. Penilaian menurut Qadariah

Qadariah¹⁰³ berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuasaan atas perbuatannya sendiri. Menurut paham ini manusia punya andil dalam mewujudkan perbuatannya walaupun Allah berkuasa atasnya.

5. Penilaian menurut Shufiyah

¹⁰⁰ Faham ini dibentuk oleh Abdul Hasan Ali Bin Ismail Al Asy'an, lahir tahun 260 H/873 M dan wafat tahun 324 H/935 M, keturunan dari Abu Musa Al-Asy'an, tokoh penting dalam *tahkim* (arbitasi), antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah. Ia awalnya seorang tokoh mu'tazilah, ketika berusia 40 tahun keluar dari mu'tazilah dan membentuk faham ini. Lihat Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974), hal. 58.

¹⁰¹ Faham ini menamakan dirinya "Ahli Keadilan dan Keesaan" didirikan oleh Wasil bin Afa' yang berbeda faham dengan serunya "Hasan Basri", faham ini mempunyai pokok ajaran yaitu tauhid, adil, janji ancaman, tempat diantara dan tempat, dan perintah kebaikan dan mencoreng keyakinan, lihat ibid, hal. 41-42

¹⁰² Harun Nasution; *Muhammad Abduh dan teologi rasional mu'tazilah* (Jakarta, Universitas Indonesia, 1987) hal. 43 - 48

¹⁰³ Dalam teologi barat disebut *free will and free art*. Lihat, Harun Nasution, *Muhammad abduh dan teologi rasional mu'tazilah*, hal. 64

Shufi memandang dan menilai baik dan buruk melalui dua jalan, yaitu : filsafat dan agama dalam kacamata filsafat. Penilaian akhlak (baik dan buruk)¹⁰⁴ melalui :

- a. Takhalli (التخلية) : Menjauhkan diri dari segala kejahatan dan maksiat.
- b. Tahalli (التحلية) : Mengisi jiwa dengan perbuatan yang

terpuji.

Ada juga pendapat lain bahwa untuk memperbaiki dan mempelajari akhlak melalui tahapan *mujahadah* (المجاهدة) memerangi hawa nafsu, dan meningkat ke latihan-latihan (الرياضة) : guna melatih diri agar selalu berbuat baik.

Menurut pandangan agama yang dipelajari oleh Al-Ghazali, penilaian akhlak tentang baik dan buruk harus mempunyai empat sikap hidup, disebut dengan istilah *راس الاخلاق* , keempat sikap hidup itu adalah :

- 1). Hikmah *لحكمة* yaitu kapabilitas jiwa dalam menyerang hawa nafsu, mengendalikan amarah dan sanggup melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan Allah swt. Di setiap saat.

¹⁰⁴ Penilaian baik dan buruk dari ahlu sunnah sampai Shuifiyah. Lihat mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, hal. 33 - 36

2). Menjaga kesucian (**العفة**) ; menahan diri dari hal-hal yang diharamkan

Allah swt dan menjauhi perkara-perkara yang tidak mengandung kebaikan.

3). Keberanian (**الشجاعة**) sikap hidup yang berani membela kebenaran agama dan negara dari berbagai ancaman.

4). Keadilan (**العدالة**) : sikap hidup yang mampu menempatkan sesuatu pada proporsi (tempat) yang benar, baik ia sebagai penampilan rumah tangga, masyarakat, organisasi, dan lain-lain.¹⁰⁵

Hamka menempatkan keempat sifat hidup ini dalam tasawuf dan mempunyai pengertian luas. Penjelasannya dalam buku tasawuf modern ke-4 sikap hidup ini merupakan pusat atau sumber dari budi pekerti, pengobat jiwa dan dinamai *keutamaan*.¹⁰⁶

(1). *Syaja'ah*, sifat ini mempunyai 2 sisi. Sisi atas terlalu panas, itu namanya *Tahawwur*, berani buta :

Syaja'ah itu perangai yang sehat, yaitu keberanian yang timbul karena benar dan takut karena mati. *Syajaah* yang datang dari tabiat manusia bernama *ghadab* mengandung arti merah. Sikap takawwur menurut hamka adalah sikap berani buta (berani babi) disebabkan dari darah merah yang mendidih akibat tindakan tanpa

¹⁰⁵ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, hal. 37 - 38

¹⁰⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 152

pertimbangan akal waras dan nafsu pembalasan. Cata mengobati penyakit takawwur adalah sadar akibat tindakan yang akan diperbuat itu bahaya dan paksa urungkan niat itu. Jika ini sudah terbiasa dilakukan seseorang dalam memerangi konflik batin, menurut Hamka, maka hati tidak akan mengalami kekacauan dan tegang (stress), walaupun penyakit itu datang kembali di waktu lain.

Sedangkan syaja'ah di tepi bawah terlalu dingin, akan menimbulkan apa yang disebut "*Jiburi*" mengandung arti "*Pengecut*", Juburi ini adalah penyakit jika diukur dengan termoter *ketidak ada marah pada waktu harus marah*.

Latar belakang jubur, penjelasan hamka, adalah mata hati yang mereflesi pad sikap rendah gengsi, tidak punya martabat, hina kehidupan. Kematian hatipun dapat membuat orang menjadi pemalas. Dan ini termasuk *akhlak* tercela. Therafi dari juburi adalah bersikap berani diri melalui proses pertimbangan akal waras dengan mengeluarkan unek-unek yang terpendam dan berusaha aktif dan punya inisiatif.

Menuruti nafsu *tahawwur* menurut Hamka akan membuka cabang-cabang sifat buruk (*mazmumah*) seperti: kotor mulut, pengumpat, lekas marah, keras kepala, berhati sendiri, tidak mau mengakui kebenaran orang lain, perajuk, suka memerintah tetapi tidak suka mengerjakan, menghina orang, melupakan kesalahan sendiri, sombong, takabur, ujub, angkuh, royal, boros, dan timbul sifat kikir, kedekut, kejam dan sebentar-sebentar hendak membunuh orang, hendak menunjukkan keberanian. Timbul sifat berani mengurus pekerjaan dasar, padahal tidak profesional. Hal ini secara terinci dapat dipelajari dalam buku *tasawuf modern* bab kesehatan jiwa dan badan.

Ghadab (marah) menurut ahli tasawuf ada 3 macam, yaitu marah terpuji, marah tercela, dan marah terlarang. Hamka menulis perkataan al-Ghazali bahwa kemarahan manusia bermacam-macam: setengahnya lekas marah, lekas tenang dan lekas hilang, setengahnya lambat akan marahnya dan lekas habisnya, yang terakhir inilah yang terpuji.¹⁰⁷

(2). *Iffah*, pandai menjaga kehormatan batin, dan mempunyai dua sisi pula, sisi yang paling atas (panas), yaitu syarah artinya tidak punya kunci sifat yang timbul dari sisi terpanas dari Iffah adalah obral bocor belum diajak sudah tertawa dulu, belum dipanggil sudah datang satu yang ditanyakan dua jawabannya. Adapun sisi terdingin tersebut "*Khumud*", yaitu sikap yang tidak peka, peduli, dan arah tak acuh.

(3). *Hikmah*, tahu rahasia dari pengalaman hidup. Hikmah juga memiliki 2 sisi, sisi terpanas ialah "*Safah*" tergesa-gesa (gampang) memutuskan perkara atau menjatuhkan hukuman suatu perkara. Adapun sisi bawah yang terdingin adalah bacah, dongok, dungu, kosong pikiran, dan tolol. Pendeknya, sudah teratas kena pengalaman namun tidak juga nonpahaman.

(4). '*Adalah*, adil walaupun terhadap diri sendiri

Adalah mempunyai dua sisi pula. Sisi atas yang paling panas adalah *Zhalim*, sadis, dan aniaya. Sisi bawah yang terdingin adalah *muhanah*, hina hati, meskipun sudah berkali-kali dianiaya, tetap tidak bangun semangatnya.

¹⁰⁷ 3 Macam marah tersebut di atas pendapat Al Ghazali. Lihat Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 157

6. Penilaian menurut aliran Idealisme

Menurut Plato, manusia memiliki kemampuan dasar yang terdiri atau kemampuan berpikir yang terletak di kepala, kemampuan berkehendak yang terletak di dada dan kemampuan nafsu (berkeinginan) terletak di perut. Pandangan idealisme Plato memandang bahwa baik dan buruk ditentukan oleh *ide (cita)*, bukan oleh *Pancaindra*, sebab ukuran pancaindra nafsu bukan hakiki dan ukuran cita terhadap kebenaran bersifat subjektif.

7. Penilaian menurut aliran naturalisme

J.J Rassean (1712 – 1778) menyatakan bahwa kemampuan menilai baik dan buruk terletak pada *pembawaan sejak lahir* dan masih terbatas. Proses pematangan pembawaan dalam menentukan nilai baik dan buruk ditentukan oleh *semakin banyak pengeluaran hidup seseorang, semakin matang pemahamannya terhadap perkara yang baik dan yang buruk*, sehingga cara penilaiannya pun semakin sempurna. Kemudian nilai baik dan buruk ditentukan oleh kebutuhan dan kondisi alam di mana manusia hidup. Jadi, konsekuensi logisnya, bisa terjadi pada sesuatu yang dipandang baik pada tempat dan kondisi tertentu, tetapi dipandang buruk pada tempat dan kondisi yang lain. Dengan demikian, kebaikan dan keburukan itu ada yang bersifat *lokal*, tentu saja hanya berlaku di tempat dan kondisi tertentu sedangkan yang bersifat *universal*, kebaikan atau keburukan berlaku di mana-mana.

8. Penilaian menurut aliran Hedonisme¹⁰⁸

Hedonisme ialah satu aliran terhitung tua, karena berakar pada pemikiran filsafat Yunani, Menurut Epicurus (341 – 270 SM) sesuatu yang dipandang baik adalah sesuatu yang mendatangkan kenikmatan dan kelezatan nafsu biologis, begitu pula sebaliknya. Perkembangan hedonisme pada masa generasi baru terdapat dua model, yaitu :

- a. Kelompok pertama menekankan pada kelezatan yang dinikmati perorangan, ini disebut *Egoistik Hedonisme*.
- b. Kelompok kedua memfokuskan pada kelezatan yang oleh orang banyak ini disebut *Universalistis Hedonisme*.

Jadi, aliran Hedonisme sejalan dengan pandangan Epicurus bahwa kenikmatan dan kelezatan dapat menimbulkan *kebahagiaan* yang terletak pada kepuasan biologis. Bahagia identik dengan qona'ah (cukup dengan yang ada). Tujuan qona'ah: *menanamkan perasaan tenang (mutma'imah), tenang, damai dan tenang dalam hati* di waktu suka dan duka, di waktu senang dan susah, di waktu kaya dan miskin.

Dalam mendidik agar jiwa tenang, damai dan muthmainah, Hamka mengemukakan pendapat Ali bin Abi Thalib, yaitu bahwa "Kalau kamu ingin menjadi raja pakailah sifat qona'ah, kalau kamu ingin dapat surga dunia dan akhirat pakailah budi pekerti yang mulia".

¹⁰⁸ Penilaian baik dan buruk mulai dari nomor 6-8. lihat mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, hal. 18-20

Untuk meraih kebahagiaan perlu menaiki tangga untuk sampai ke tempat yang dituju (bahagia) dalam hal ini seorang filsafat inggris yang bernama Bertrand Russel,¹⁰⁹ mengemukakan :

1. Akal, sebagai alat pertama dalam menyeberangi hidup, sehingga akal itu berfungsi dan mempunyai kekuatan. Jangan sampai terjadi pemasungan akal hanya karena terikat oleh *adat-istiadat*, etika, dan lain-lain.

2. Perasaan hati

Bahagia itu akan datang pada hati seseorang manakala disukai orang sehingga dapat menimbulkan keberanian dan kepercayaan diri.

3. Rumah tangga

4. Mata Pencaharian (usaha)

Kiat sukses dalam mengelola perusahaan baik itu pribadi maupun investasi agar dapat menempuh pangsa pasar, adalah :

a. Mahir, kinerja dan keterampilan.

b. Pandai mencari bentuk baru.

5. Berusaha (ikhtiar), dalam Islam dikenal istilah *jihad*.

Imam Ibnu Qoyyim, dalam bukunya *Zadil Ma'ad* menurut Hamka, mengklasifikasikan jihad pada 4 tingkatan :

1. Jihad untuk diri sendiri terdiri atas 4 jalan, yaitu :

¹⁰⁹ Ia adalah Filsof populer inggris, pengarang buku "*Kemenangan Manusia Lantaran Bahagia*". Lihat Hamka *Tasawuf Modern*. Hal 274

- a. Supaya bersungguh-sungguh mempelajari petunjuk dan agama yang benar.
 - b. Beramal sesudah berilmu.
 - c. Berdakwah
 - d. Sabar dalam menempuh kesusahan.
2. Jihad menghadapi syetan
 3. Jihad kepada kafir
 4. Jihad kepada munafik.

Secara kontinuitas pembahasan bahagia sampai kepada pertanyaan, siapa orang yang bahagia itu? jawabnya orang yang bahagia dapat dilihat dari :

- a. dalam, yang meliputi cukup pangan, kesakitan dan kesuksesan dalam berikhtiar.
- b. Luar, pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan masa.

Amin Raikhani,¹¹⁰ filsafat arab yang beragama Nasrani mensistematisasi bahagia kepada 4 rukun, yaitu : sehat jasmani, sehat akal, sehat jiwa, dan raga.

Hamka dalam membicarakan bahagia, berdasarkan penyelidikan dan pegalamannya, mengemukakan ketika pentingnya menjaga kesehatan dan kesegaran dalam rangka mencapai bahagia. Oleh karena itu simaklah anjurannya, yaitu :

¹¹⁰ *Ibid*, hal 286

1. Jangan dibiasakan memakai obat-obatan dan alat-alat penguat (obat kuat) badan.
2. Jika anda yakin bahwa kesehatan dapat dicapai dengan suatu percobaan, coba lakukanlah.
3. Jangan diperturutkan syahwat.
4. Lekas tidur dan lekas bangun.
5. Biasakan menarik nafas sesuai dengan aturan kesehatan.
6. Makanlah sesuai dengan selera, jangan sampai menimbulkan penyakit sebab sabda Nabi “perut itu rumah penyakit, penjagaan rumah adalah obat”.
7. Berpuasalah
8. Berolah ragalah
9. Jangan meminum minuman keras.
10. Mandi pada pagi hari dengan air dingin
11. Pergi ke tempat pekerjaan dengan jalan kaki, bila dekat.

Kemudian Hamka menjelaskan kesehatan akal, ingatan, keteguhan pendapat dan pikiran, bahwa yang menjadi pengiring kesehatan akal itu akan diperoleh dengan menegakkan tiangnya, yaitu banyak muthalaah (analisis) dan banyak berpikir serta memikirkan dengan cara :

1. Hendaklah membaca bacaan-bacaan yang berfaedah dan menyenangkan walaupun sebentar.
2. Hindari membuang waktu walaupun sebentar.

3. Hindari bacaan yang menjurus kepada yang membangkitkan syahwat.
4. Jangan memandang kehidupan dan segala permasalahan yang terkandung di dalamnya dengan kacamata lawanmu. Pandanglah semua perkara dari berbagai sudut.
5. Tegakkanlah keadilan dalam memutuskan perkara dan gunakan bahasa yang benar.
6. Perkara kecil jangan mengguncangkan hati.
7. Cukupkan persediaan kekuatan akal dan jiwa untuk menghadapi kesusahan dan perjuangan.
8. Berikanlah kesempatan bagi akal dan tubuh agar ketegangan yang ada, setelah diporsir, kembali segar dan tenang.¹¹¹



UNIVERSITAS

Dalam membicarakan akhlak dan tasawuf tidak terlepas dari kedudukan keduanya dalam agama Islam, sebagai agama yang penuh kandungan akhlak. Hal ini dapat ditelusuri sejak Nabi Adam a.s. sampai kepada Nabi Muhammad saw senantiasa mengajarkan akhlak bertauhid untuk menyembah Allah yang Esa. Namun, di perjalanan terdapat penyimpangan tauhid. Banyak di antara manusia berlaku sesat dan musyrik kepada Allah dan mereka keluar jauh dari kedudukan mereka sebagai hambanya, padahal diciptakan manusia itu untuk menjadi khalifah di muka bumi ini dalam rangka memakmurkan dunia dan seluruh penghuninya. Kedua macan tugas

¹¹¹ *Ibid*, hal 288-290

manusia tersebut harus diperkuat dengan jiwa tauhid, yang dipelihara dengan pelaksanaan ibadah kepada Allah.

Untuk mengetahui kedudukan akhlak dalam Islam, penulis akan menguraikan 3 macam sendi Islam yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga macam sendi Islam itu ialah :

1. Masalah *Akidah*, yang meliputi rukun iman sebagai asas tauhid.
2. Masalah *Syari'ah* yang mencakup pengabdian kepada Allah sebagaimana tercantum dalam rukun Islam. Dan, muamalah juga termasuk masalah syariah yang meliputi: perkawinan, perwarisan, perekonomian, ketatanegaraan, perlindungan hak dan kewajiban manusia, dan sebagainya.
3. Masalah *Ihsan*, yang meliputi hubungan baik dengan Allah, terhadap sesama manusia, lingkungan flora dan fauna. Pembahasannya secara terinci, terdapat dalam akhlak dan tasawuf.

Karena kedudukan akhlak dalam Islam merupakan salah satu sendi agama dengan fungsi yang senantiasa menguatkan pengalaman akidah dan syariah, maka agama Islam memberi tuntunan kepada manusia, agar akhlak mulia menjadi bagian dari kehidupannya.

Ada beberapa langkah untuk menanamkan akhlak yang baik dalam kepribadian manusia,¹¹² yaitu :

¹¹² Mahjuddin *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, hal 145

1. Menginformasikan segala yang baik dan yang buruk, walaupun dengan pengetahuan sederhana.
2. Memberitahukan bahaya (akibat) perbuatan buruk dan dampak positif dari perbuatan baik.
3. Menyebarkan informasi tentang tata cara melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.

Di sisi lain pengetahuan mengenai akhlak, terkandung dalam Al-Qur'an, petunjuk dan perbuatan nabi juga senantiasa mencerminkannya. Oleh karena itu, tampak kedudukan akhlak dalam Islam menempati posisi dari salah satu sendi Islam, yang terkandung dalam *Ihsan*.

Mengenai kedudukan tasawuf dalam Islam sama seperti halnya kedudukan akhlak dalam Islam, namun ada juga beberapa pendapat bahwa tasawuf tidak termasuk bagian integral dari agama Islam, dengan argumentasi :

1. Tidak terdapat satu pun kata tasawuf dan sufi dalam Al-Qur'an ataupun al-Hadis.
2. Banyak istilah tasawuf yang sering digunakan oleh sufi, tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan al-Hadis.
3. Istilah tasawuf dan sufi timbul bersatu dengan ajarannya baru dikenal pada abad ketiga Hijriyah.

4. Ajaran tasawuf yang diamalkan oleh orang Islam mirip dengan ajaran mistik yang telah diamalkan oleh umat terdahulu (Hindu, Budha, Kristen, dan lain-lain).¹¹³

Dari sistem dan metode pengenalan tasawuf yang dilakukan oleh para sufi memberi kesan kepada kita bahwa ajaran tasawuf itu hanya mencakup kandungan *transenden*. Artinya, hanya sebatas hubungan hamba dengan Tuhannya. Kesan ini dikonfirmasi oleh keterangan Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdy yang mengemukakan perbedaan prinsip ajaran tasawuf,¹¹⁴ yaitu :

اصول التصوف في خمسة : تقوي الله واتباع السنة
والاعراض والرضا والرجوع.

“Prinsip-prinsip tasawuf ada lima macam, yaitu takwa kepada Allah, mengikuti sunnah, memohon diri, ridho, dan bertauhid”.

Dari kelima prinsip tasawuf yang telah dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Amin Kurdy di atas, mengarah pada hubungan transenden. Akan tetapi ajaran akhlak lebih luas lagi karena meliputi hubungan transenden dan immanen (hubungan hamba dengan Allah dan hubungan dengan manusia dan makhluk lain) dan jika dianalisis secara tekstualistik-historistik bahwa akhlak merupakan *Ilahiat*, sedangkan tasawuf secara filosofistik adalah ciptaan *manusia (insaniat)*.¹¹⁵ Menurut Prof. Dr. Omar

¹¹³ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak tasawuf*, hal. 137 - 146

¹¹⁴ Muhammad Amin al-Kurdy, *Tasawuf Qutub fi mu'amalat allamil Ganyub*. Hal. 409

¹¹⁵ Artinya akhlak itu tersurat dalam al Qur'an dan tasawuf tersirat dalam al Qur'an

Mohammad al Toumy al Syaibany, dalam al-Quran terdapat 1504 ayat yang berhubungan dengan akhlak baik dari segi teoretis maupun dari segi praktis. Jadi kadar ini merupakan hampir seperempat (1/4) ayat-ayat Al-Qur'an.¹¹⁶



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹¹⁶ Omar Muhammad al thoumy al shaibany, *filsafah Pendidikan islam*. Hal. 313.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian di muka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut Hamka, akhlak dalam konteks pendidikan, yang harus dipelajari oleh seluruh umat Islam terutama generasi muda secara serius adalah tauhid sebab akhlak dan tauhid erat hubungannya, sehingga persoalan yang kecil seperti kebersihan, berbasis kepada keimanan. Itu merupakan salah satu faktor penting pada kelestarian dan kemakmuran serta keadilan suatu negara di satu pihak, dan menanamkan budi pekerti kepada generasi muda di pihak lain.
2. Melalui pendekatan filosofis pedagogis pemikiran Hamka tentang akhlak, dalam hubungannya dengan pendidikan, adalah asli produk pemikirannya sendiri, hasil penelitian dan perbandingan dari banyak pendapat pakar akhlak dan disiplin ilmu, seperti filsafat, tasawuf, etika dan moral. Dari produk pemikirannya khususnya tentang pengobatan penyakit jiwa (perbaikan akhlak) tampaknya menjadi psikoterapi. Sebagai bukti, buku-buku yang membuat persoalan tersebut mengalami cetak ulang yang banyak (seperti buku Akhlak Tasawuf).
3. Hakikat akhlak lebih utama dan asasi serta eksistensinya bersifat tekstualistik historistik, yang mencakup hubungan transenden (hubungan hamba dengan Allah) dan immanen (hubungan manusia dengan makhluk Allah lainnya). Adapun tasawuf bersifat intelektualistik Filasafistik yang hanya mencakup transenden saja karena konsep akhlak menurut paradigma Hamka adalah "*Tauhidi Tasawufi*".

Akhirnya Hamka termasuk bagian otoritas pakar akhlak yang banyak memberi kontribusi pemikiran tentang budi pekerti Islam terhadap perubahan perilaku sekuler ke perilaku Ilahi.

B. Saran-saran

Pemikiran Hamka sudah banyak dikaji dan diteliti oleh para sarjana yang meliputi kajian dan penelitian mereka di lapangan teologi, fiqh, filsafat, tasawuf, roman, tauhid dan lain-lain, termasuk penulis meneliti dan mengkaji dalam lapangan akhlak. Akan tetapi tampaknya masih banyak pemikiran Hamka yang harus dikaji dan diteliti bahkan harus diteliti baik dalam lapangan politik, syariah, dakwah, tauhid dan lain-lain.

Hasil karyanya banyak diminati masyarakat dan banyak mengandung ajaran terapi serta dakwah, bahkan Hamka sendiri membaca hasil karyanya sendiri ketika sedang sakit. Buku yang dibacanya adalah buku "*Tasawuf modern*".

Akhirnya dari hasil kajian dan penelitian ini, semoga para peneliti yang lain dapat mengembangkan lebih luas dan lebih dalam lagi. Terutama pemikiran-pemikiran Hamka lain yang belum terjamah dan terungkap, sehingga dengan banyak meneliti dan mengkaji pemikiran-pemikiran Hamka dapat menambah kepustakaan ilmiah umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, 1986 *Hidup yang Islami*, Jakarta : Rajawali.
- Abu Bakar Jabir al-zujaeny, 1984, *Pedoman Dan Pegangan Hidup Manusia*, Semarang Thoha putra.
- Abu Ali Muhammad mas kawaih, 1995, *Menuju Kesempurnaan Allah*. Bandung : Mizhan, Cet. ke-3.
- Ahmad Amin, 1975, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa Farid Ma'ruq, Jakarta : Bulan Bintang.
- Ahmad Hanafi, 1974, *Theolog Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Ahmad Mustafa Al-Maroghi, 1985, *Tafsir Al-Maraghi*, alih bahasa bahrn Abu Bakar, Semarang : Thoha Putra, Cet. ke-I.
- Ahmad Sjalaby, 1973 *Sejarah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Mukhtar yahya dan M. Sanusi Latief, Jakarta : Bulan Bintang Cet. ke-1.
- Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Yani, 1995, *Pemahaman Hamka dalam bidang Piqh*, Jakarta : IAIN Syarief Hidayatullah (Tesis Tidak Diterbitkan).
- Anonimous, Vol. 8 Encyclopedia Britanica.
- Anwar Masyari, 1990, *Akhlak Al-qur'an*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Barmawi Umariy, 1991 *Materia Akhlak*, Solo : Ramadhani.
- Delianur, 1983, *Yamin dan Hamka Dua Jalan Menuju Identitas Indonesi*, dalam anthony G. Reid dan David Marr (ed.), dari *Raja Ali Hingga Hamka : Indonesia dan Masa lalunya*, Jakarta : Grafiti Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1995, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Gema Risalah Press.
- George N. Atiah, 1983, *Alkindi Tokoh Filosof*, Bandung : Pustaka.
- Habibuddin, 1988, *Studi Filsafat Umum*, Serang : IAIN Sunan Gunung Djati.

- Hamka, 1940 *Di Dalam Lembah Kehidupan*, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, 1951 *Kenang-Kenangan Hidup I*, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, 1952 *Kenang-Kenangan Hidup II*, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, 1952, *Bohong di Dunia*, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, 1953, *Lembaga Hikmat*, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, 1955, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, 1955, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, 1955, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____, 1962, *1001 Soal-soal Hidup*, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, 1970, *Tasauf modern*, Jakarta : pustaka panjimas, Cet. ke-12.
- _____, 1984, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas.
- _____, 1984, *Tafsir Al-Azhar Juzu' I*, Jakarta : Putaka Panjimas.
- _____, 1984, *Tafsi Al-Azhar Juzu' XXXI*, Jakarta : Pustaka Panjimas.
- _____, 1950, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta : Pustaka Panjimas.
- _____, 1997, *Akhlakul Karimah*, Jakarta : Pustaka Panjimas.
- _____, 1997 *Lembaga Hidup*, , Jakarta, : Pustaka Panjimas.
- Hamza Ja'cub, 1978, *Etika Islam*, Jakarta : Publicita.
- Harun Nasution, 1975, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____, 1987, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu-tazalah*, Jakarta, Universitas Indonesia Press.
- Humaidi Tata Prangarsa, , 1990, *Akhlak yang Mulia*, Surabaya, Bina Ilmu.
- Hasbullah Bakri, 1965, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, Solo AB Siti Syamsiah.
- Ibnu Khaldun, t.t, *Mukaddimah* Bairut, dan Fikr.
- Imam Ghazali, t.t, *Ihya Ulumuddin*, Bintang Pelajar,
- Imam Syafe'ie, 1992, *Konsep Guru Menurut Al-Ghozali Pendekatan Filsafat Paedagogis*, Yogyakarta, Duta Pustaka.

- Imran Rosyadi, 1955, *Faham Teologi Ahli Sunnah Waljama'ah menurut Hamka*, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah (Tesis tidak diterbitkan)
- Ismail Raji Al-Farugi, 1995, *Tauhid*, alih bahasa Rahmani Astuti. Jakarta, *Pustaka*, cet. ke-2.
- James Rush, 1983, *Hamka dan Indonesia Modern, dalam Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta : Pustaka Prajamas.
- Kahar Masyur, 1994, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Karel A. Steen Brink, 1984, *Beberapa Aspek Tentang Agama Islam di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Mahjuddin, 1996, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, Jakarta : Kalam Mulia.
- _____, 2001, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, Jakarta : Kalam Mulia
- Muhammad Abduh, , t.t *Risalah Tauhid*, Mesir, Al Manar.
- Muhammad Ainin Al-Nawawi, t.t. *Syarah Shohih Bukhari Muslim*, Dar Fikr.
- Muhammad Husain Fadlullah, 1995, *Islam dan Logika Kekuatan*, Bandung, Mizan.
- Muhammad Irsyad Djuwaely, 1991, *Pembaruan Pendidikan Islam*, ed. Ali Nurdin dan Herman Fauzi, Jakarta, Yayasan Karsa Utama Mandiri dan Pengurus Besar mathla'ul Anwar.
- Muhammad Jamaluddin Al-Qosimiy, 1967, *Naw'izah Al Mu'minin Juz 2, Dar Ihya Al Kutub Al-Arabiyah*.
- Muhammad Thohir Mu'in, *Iktiar Ilmu Tauhid*, Yogyakarta, Kita, t.t
- Muhammad Quraish Shihab, 2000, *Wawasan Al Qur'an* : Bandung, Mizan, Cet. ke-11.
- Mustofa, 1977, *Akhlak Tasauf*, Bandung, Pustaka Setia : Nasaruddin
- Rozak, 1982, *Dinul Islam*, Bandung, Al-arif, Cet. ke-5.
- Nasir Tamara, dkk. 1983, *Hamka Di Mata hati Umat*, Sinar Harapan, Cet. I.
- Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam, 1998 *Pedoman Penulisan Tesis*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta :
- Rachmat Djatnika, 1992 *Sistem Ethika islam / Akhlak Mu'min*, Jakarta : Pustaka Panjimas.

- Rifyal Ka'bah, 1987, *Reaktualisasi Ajaran Islam*, Jakarta : Minaret.
- Safi'in, 2000, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Yahudi dan Kristen (Study atas Tafsir Al-Azhar Hamka)*, Jakarta IAIN Syarif Hidayatulloh (Tesis Tidak Diterbitkan).
- Syamsudin, 1995, *Dimensi Edukatif Pemikiran Tafsir Al-Azhar*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga (Tesis tidak Diterbitkan).
- Syaid Sabiq, 1980, *Fiqh Al-Sunah*, juz 1, Bairut , Darfikir.
- Sidi gazalba, 1990, *Sistematika Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Sukmadjaya Asy'arie, dkk., 2000 *Indeks Al-Qur'an*, Bandung : Pustaka.
- Tantowy Jauhari, t.t, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 2.
- Thomas W. Lippman, 1995, *Understanding Islam, An Introduction the Moeslim Word*, Yew York Meridian, second Revised Edition.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cet. ke-2.
- Yusran Asmuni, 2001 *Ilmu Tauhid*, Jakarta : Raja Grafika Persada.
- Zakiyah Daradjat, 1985, *Pedoman Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung.